UPAYA MENINGKATKAN ASERTIVITAS MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 1 KANDEMAN KABUPATEN BATANG

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka Penyelesaian Studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Khalimatussa'diyah
1301406519

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2011

Khalimatussa'diyah
NIM. 1301406519

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : …….

Tanggal : … September 2011

Panitia Ujian

Ketua

Drs. Hardjono, M.Pd.
NIP.19510801 197903 1 007

Sekretaris

Drs. Suharso, M.Pd., Kons
NIP. 19620220 198710 1 001

Penguji Utama

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.
NIP. 19600205 199802 1 001

Penguji/Pembimbing I

Dra. Ninik Setyowani, M.Pd.
NIP. 19521030 197903 2 001

Penguji/ Pembimbing II

Dra. Sinta Saraswati, M.Pd, Kons
NIP. 19600605 199903 2 001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Besarnya kesuksesan anda ditentukan oleh seberapa besar keinginan anda, mimpi anda dan kecakapan anda dalam mengatasi kekecewaan yang anda alami.

(Robert. T. Kiyosaki)

Kupersembahkan karya ini untuk:

1) Ibu dan ayahku tercinta
   Ibu Nurul Habibah dan Bapak Zainuddin, S.Pd
2) Adik-adikku tersayang
   Amprina Rosyada dan Qoni'atuzzahroh
3) Almamaterku BK UNNES

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Robbil'Allamin mengucap syukur pada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang". Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini diperoleh dari hasil penelitian eksperimen yang dilakukan dalam suatu prosedur terstruktur dan terencana. Tidak sedikit hambatan yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini. Namun berkat kuasa Allah SWT dan kerja keras, dapat terselesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Drs. Suharso, M.Pd., Kons, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling UNNES yang telah memberikan rekomendasi ijin penelitian pada penulis.

4. Dra. Ninik Setyowani, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing I yang dengan sabar memberikan bimbingan, motivasi, dan saran sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Dra. Sinta Saraswati, M.Pd, Kons. Dosen pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan, motivasi, dan saran sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Tim Penguji yang telah menguji skripsi dan memberi masukan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah telah memberikan bekal pengetahuan bimbingan dan motivasinya selama mengikuti perkuliahan sampai dengan selesai.
8. Kepala SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang, Bapak Sukarya, S.Pd. yang telah memberikan ijin penelitian.
9. Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang, Bapak Kasobar, S.Pd dan Ibu Fasikha, S.Pd, yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama proses penelitian di SMP N egeri 1 Kandeman Kabupaten Batang.
10. Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang atas kerjasamanya.
11. Kedua orang tua (Bapak Zainudin, S.Pd dan Ibu Nurul Habibah) atas doa, semangat, motivasi, cinta dan kasih sayangnya selama ini.
12. Untuk seseorang yang selalu memberikan semangat, motivasi, doa dan dukungan untuk penulis.

13. Widya Dara Arum Prabandari, terima kasih selama ini telah menjadi sahabat terbaikku, menjadi tempatku berbagi baik suka maupun duka, dan untuk bantuan, motivasi, dukungan serta nasehat yang kau berikan.
14. Siti Aminah, terimakasih atas nasehat, motivasi dan dukungan yang selama ini kau berikan. Terimakasih juga atas kesabarannya selama ini dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
15. Sahabatku "cucune mbah uty" (Widya, Feni, Finda, Agnes, Egi, Titih, Rahmi) terimakasih atas semangat dan dukungan kalian. Tanpa kalian, hidup ini terasa sepi. Kalian adalah semangatku.
16. M.Octa Bagus, terimaksih karena selama ini telah banyak membantu memberikan bimbingan, motivasi serta dukungan untuk penulis.
17. Temanku Asri, terimakasih selama ini sudah setia menemani dan mendengarkan semua keluh kesahku.
18. Keluarga kecilku di Pondok Permai Kost (Mami kost, Emy, Afif, O'ah, Rista, Diah, Eka), terimaksih atas bantuannya selama ini.
19. Teman-teman seperjuangan BK FIP angkatan 2006.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan skripsi ini sangat diharapkan penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 19 September 2011

Penulis

ABSTRAK

Khalimatussa'diyah. 2011. *Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang.* Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Ninik Setyowani, M.Pd. dan Pembimbing II: Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.
Kata kunci : Asertivitas dan bimbingan kelompok

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang yang menunjukkan rendahnya asertivitas siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan kecenderungan siswa yang diam pada saat proses kegiatan belajar mengajar, serta siswa tidak berani bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami. Untuk itu perlu upaya untuk meningkatkan asertivitas siswa salah satunya dengan melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan asertivitas siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang. Manfaat penelitian ini untuk memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan bimbingan konseling di sekolah.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*, dengan mengambil sampel siswa secara acak yang berjumlah 20 orang. Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala psikologi. Uji validitas: rumus korelasi *Product Moment* dan reliabilitas: rumus *Alpha*. Homogenitas sampel: rumus *Chi Kuadrat*. Analisis data: uji *Wilcoxon*.

Berdasarkan hasil *pre test* rata-rata asertivitas siswa pada kelompok eksperimen 57% (rendah) dan kelompok kontrol 61% (sedang). Sedangkan pada hasil *post test* pada kelompok eksperimen setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, rata-rata asertivitas siswa menjadi 75% (tinggi) dan hasil *pos test* rata-rata asertivitas siswa kelompok kontrol yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok menjadi 62% (sedang). Hasil uji *Wilcoxon* diperoleh T_{hitung} = 6 dan T_{tabel} = 8. Apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Ha diterima. Karena $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka ada perbedaan yang signifikan antara nilai *post test* kedua kelompok sampel, itu berarti layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan asertivitas siswa.

Disimpulkan bahwa kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan asertivitas siswa. Hal tersebut terlihat pada peningkatan hasil *post test* kelompok eksperimen sebagai berikut: terbuka 75,11%, tidak cemas 73%, berprinsip kuat 73%, dan tidak mudah dipengaruhi 78%. Saran bagi siswa diharapkan siswa lebih bisa untuk mengekspresikan perasaanya kepada orang lain, khususnya kepada guru pada waktu proses belajar mengajar, sehingga siswa akan mengerti dan lebih jelas apabila ada sesuatu yang kurang dimengerti.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
ABSTRAK ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR BAGAN ..... **xiv**
DAFTAR DIAGRAM ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Manfaat Penelitian 10
1.5 Sistematika Skripsi 10

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu 13
2.2 Asertivitas ……. 15
2.2.1 Pengertian Asertivitas 15
2.2.2 Ciri-Ciri Individu yang Asertif 19
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi asertivitas 21
2.2.4 Komponen-Komponen Perilaku Asertif 23
2.2.5 Manfaat Perilaku Asertif 24
2.2.6 Cara untuk Mengembangkan Asertivitas 24
2.3 Layanan Bimbingan Kelompok 26
2.3.1 Pengertian Bimbingan Kelompok 27
2.3.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok 30
2.3.3 Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok 32
2.3.4 Asas-Asas Layanan Bimbingan Kelompok 34
2.3.5 Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok 35
2.3.6 Operasionalisasi Layanan Bimbingan Kelompok 38
2.3.7 Penilaian Layanan Bimbingan Kelompok 43
2.4 Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok 43
2.5 Hipotesis 45

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian 46
3.2 Desain Penelitian 47
3.3 Variabel Penelitian 51
3.3.1 Identifikasi Variabel 51
3.3.2 Hubungan Antar Variabel 52
3.3.3 Definisi Operasional Variabel 52
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian 53
3.4.1 Populasi Penelitian 53
3.4.2 Sampel Penelitian 54
3.5 Metode dan Alat Pengumpul Data 58
3.5.1 Metode Pengumpulan Data 58
3.5.2 Alat Pengumpul Data 60
3.6 Prosedur Penyusunan Instrumen 63
3.7 Validitas dan Reliabilitas Instrumen 66
3.7.1 Validitas Instrumen 66
3.7.2 Reliabilitas Instrumen 67
3.8 Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian 68
3.8.1 Hasil Validitas Instrumen Skala Asertivitas 68
3.8.2 Hasil Reliabilitas Instrumen Skala Asertivitas 69
3.9 Teknik Analisis Data 69

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian 72
4.2 Hasil Penelitian 74
4.2.1 Hasil Analisis Deskriptif Kuantitatif 74
4.2.1.1 Asertivitas Siswa Kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok (Kondisi Awal/*Pre Test*) 74
4.2.1.2 Asertivitas Siswa Kelas IX SMP N 1 Kandeman Sesudah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok (Kondisi Akhir/*Post Test*) 81
4.2.1.3 Perbandingan Hasil Pengujian Kondisi Awal/ *Pre Test* dan Pengujian Kondisi Akhir/*Post Test* Dari Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol 85
4.2.1.4 Deskripsi Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Asertivitas Siswa 90
4.2.2 Hasil Analisis Deskriptif Kualitatif 94
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian 131
4.3 Keterbatasan Penelitian 141

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 142

5.2 Saran 143
5.2.1 Bagi Guru Pembimbing 143
5.2.2 Bagi Siswa..... 143

DAFTAR PUSTAKA 144
LAMPIRAN..... 146

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1 Hasil Observasi..... 4
2.1 Operasionalisasi Layanan Bimbingan Kelompok..... 38
3.1 Langkah-Langkah Layanan Bimbingan Kelompok..... 49
3.2 Rancangan Pemberian Perlakukan Layanan Bimbingan Kelompok..... 51
3.3 Populasi Penelitian..... 54
3.4 Tabel 2x5 untuk mencari X^2 57
3.5 Perhitungan f_h..... 57
3.6 Format Skala Asertivitas..... 61
3.7 Penskoran Item..... 61
3.8 Kriteria Tingkatan Asertivitas..... 62
3.9 Kisi-Kisi Instrumen Asertivitas..... 64
3.10 Tabel Penolong untuk Tes *Wilcoxon* 70
4.1 Kegiatan Penelitian di SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang..... 73
4.2 Rekapitulasi Hasil *Pre Test* Kelas IX 76
4.3 Daftar Siswa Kelas IX Sebagai Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol..... 77
4.4 Hasil Pre Test Kelompok Eksperimen..... 78
4.5 Hasil Pre Test Kelompok Kontrol..... 79
4.6 Hasil Perhitungan Total *Pre Test* Asertivitas Siswa 81
4.7 Hasil *Post Test* Kelompok Eksperimen..... 81
4.8 Hasil *Post Test* Kelompok Kontrol 83
4.9 Hasil Perhitungan Total *Post Test* Asertivitas Siswa..... 85
4.10 Perbandingan Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol..... 86
4.11 Perbandingan Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Berdasarkan Karakteristik Asertivitas 86
4.12 Beda *Pre Test* dan *Post Test* Asertivitas Siswa..... 91

4.13 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian 94
4.14 Deskripsi *Progress* Asertivitas Siswa..... 122

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR BAGAN

Bagan Halaman

3.1 Pre Test – Pos Test Group Design..... 48
3.2 Hubungan Antar Variabel (X) dan (Y) 52
3.3 Prosedur Penyusunan Instrumen..... 64

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR DIAGRAM

Diagram Halaman

4.1 Hasil *Pre Test* Kelompok Eksperimen 79
4.2 Hasil *Pre Test* Kelompok Kontrol..... 80
4.3 Hasil *Post Test* Kelompok Eksperimen..... 82
4.4 Hasil *Post Test* Kelompok Kontrol 84
4.5 Perbandingan Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Pada Kelompok Eksperimen. 87
4.6 Perbandingan Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Pada Kelompok Kontrol 89
4.7 Perbandingan Hasil *Post Test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol 90
4.8 Perbandingan Hasil Total *Pre Test* dan *Post Test*..... 92

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Instrumen Skala Asertivitas
2. Pernyataan Skala Asertivitas
3. Opersionalisasi Layanan Bimbingan Kelompok
4. Materi Layanan Bimbingan Kelompok
5. Tabel UCA Laiseg
6. Permainan
7. Satuan Layanan Bimbingan Kelompok
8. Laporan Pelaksanaan Program Penelitian
9. Gambar Dokumentasi Foto Penelitian

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Assertiveness atau tegas sering disebut pula dengan ketegasan diri berarti bahwa perilaku orang yang cenderung dapat menyatakan apakah dirinya setuju atau tidak. Menurut Calhoun dalam Sugiyo (2005:105) mengemukakan bahwa sikap tegas adalah menuntut hak pribadi dan menyatakan pikiran, perasaan, dan keyakinan dengan cara langsung jujur dan tepat. Orang menjadi asertif atau tegas berarti bahwa orang tersebut telah belajar dari hidupnya untuk mendapatkan apakah dia lurus dan tegas dan berkomunikasi dengan cara yang jujur serta konstruktif. Orang yang asertif tidak membiarkan orang lain menghalangi jalur pemenuhan kebutuhannya dan berkomunikasi dengan sopan, halus dan baik sehingga orang lain merasa mendapat perlakuan yang menyenangkan dan pada gilirannya orang lain tersebut akan mengerti apa yang dikomunikasikan. Dengan demikian maka akan tercipta suatu hubungan yang baik dengan orang lain sehingga komunikasi menjadi menyenangkan.

Menurut Sugiyo (2005:112) ketegasan merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan beberapa sikap seperti :

1) Perilaku yang membuat individu mampu bertindak dengan caranya sendiri tetapi juga tidak menutup diri dari saran orang lain yang menjadikan dirinya lebih baik.
2) Mampu menyuarakan hak-haknya tanpa menyinggung orang lain.
3) Percaya diri, mengekspresikan diri secara spontan (pikiran dan perasaan), banyak dicari dan dikagumi orang lain.

Menurut Astrid French (1998:50) perilaku asertif adalah mengekspresikan perasaan, pikiran, dan harapan, dan tetap mempertahankan hak sebagai insan manusia tanpa melanggar hak asasi orang lain. Perilaku asertif lebih mengacu pada cara mengatakan apa yang kita maksudkan dan menghormati diri sendiri dan orang lain.

Kemampuan mengekspresikan perasaan secara terbuka kepada orang lain khususnya terhadap apa yang kita inginkan, akan memaksimalkan peluang mendapatkan lebih apa yang kita inginkan. Jika biasanya seorang pasif, lalu agresif terhadap orang lain, maka tindakan tersebut mengurangi harga diri dan percaya diri. Agresif biasanya menyebabkan orang menghindari kita. Dengan bertindak asertif, kita mendapatkan lebih apa yang diinginkan apapun kondisinya. Nantinya akan muncul harga diri dan memberikan percaya diri untuk bertindak asertif. Adalah penting untuk bertindak asertif tidak hanya untuk mendapatkan lebih dari apa yang kita inginkan tetapi juga merasakan lebih baik terhadap diri sendiri dan perilaku kita.

Menurut Robert Norton dan Barbara Warnist dalam Sugiyo (2005:112) mengemukakan bahwa terdapat empat karateristik orang asertif yaitu : (a) terbuka, (b) tidak cemas, (c) berprinsip, (d) tidak mudah dipengaruhi. Dalam hal ini terbuka yaitu ada keterusterangan dan mengungkapkan perasaan mereka terhadap orang lain, tidak cemas dalam menjalani kehidupan dan berkomunikasi, selalu bersemangat dan merasa siap dalam menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan tanpa rasa takut. Selain itu karakteristik orang asertif juga dapat dilihat dari kemampuan untuk berprinsip kuat yaitu, mempunyai pandangan yang positif

dan dalam berkomunikasi antar pribadi walaupun dengan teman mereka selalu membantah apabila tidak setuju namun tetap menunjukkan sikap yang sederajat dengan teman tersebut. Tidak mudah dipengaruhi juga termasuk dalam karakterisktik orang yang asertif yaitu, tidak mudah dibujuk walaupun yang membujuk adalah teman atau atasan mereka. Keaneka ragaman individu yang ada terkadang membuat kita kurang dapat membedakan individu yang asertif maupun individu yang agresif atau bahkan cenderung pasif.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) pada tahun 2009 dari bulan Oktober sampai Desember di SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang, bahwa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas VII (sekarang kelas IX) menunjukkan dari 40 siswa hanya 7 siswa yang aktif dan itupun harus diminta oleh guru. Misalnya untuk maju di depan kelas dan bertanya tentang materi yang sedang diajarkan. Hal tersebut terjadi hampir di semua mata pelajaran.

Selain melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara dan juga observasi langsung kesemua kelas IX. Wawancara peneliti lakukan dengan guru pembimbing, guru mata pelajaran dan beberapa siswa. Hasil wawancara dengan guru pembimbing menunjukkan bahwa pada saat kegiatan pemberian layanan bimbingan dan konseling, baik klasikal maupun kelompok, siswa kelas IX belum dapat untuk asertif. Perilaku yang dapat diamati yaitu, siswa masih merasa malu-malu untuk mengungkapkan perasaan dan lebih banyak diam pada saat mengikuti kegiatan. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran menunjukkan bahwa dalam setiap mata pelajaran, siswa-siswa kelas IX masih

belum bisa untuk bersikap asertif. Siswa cenderung diam ketika ditanya oleh guru tentang materi yang telah diberikan walaupun sebenarnya siswa belum paham dengan materi yang dijelaskan. Ketika guru memberikan pertanyaan seputar dengan materi yang disampaikan, siswa tidak mempunyai keberanian untuk mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan tersebut, sehingga guru harus menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan itu. Hal tersebut terjadi disemua mata pelajaran. Sedangkan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa tidak mau bertanya dikarenakan mereka masih merasa ragu-ragu dan tidak percaya diri meskipun sebenarnya mereka belum memahami materi yang sudah dijelaskan oleh guru. Selain itu siswa juga merasa takut salah dan takut jika dimarahi sehingga mereka cenderung diam di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 29 April- 7 Mei 2011 (hasil observasi terlampir) diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil Observasi

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Siswa yang Asertif	Prosentase %
1.	IX A	40	12	28,57 %
2.	IX B	40	12	28,57 %
3.	IX C	40	12	28,57 %
4.	IX D	40	10	23,00 %
5.	IX E	40	12	28,57 %
6.	IX F	40	10	23,00 %
7.	IX G	40	3	7,10 %
8.	IX H	40	14	33,00 %

(Sumber: Siswa Kelas IX SMP N 1 Kandeman)

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa masih banyak siswa di kelas IX yang belum bisa untuk berperilaku asertif. Rata-rata di dalam kelas yang jumlah siswanya 40 anak, terdapat 12 siswa yang asertif itu juga ada beberapa yang harus ditunjuk

oleh guru. Hal tersebut terjadi hampir disemua mata pelajaran. Dari hasil observasi tersebut maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian di kelas IX.

Perilaku tidak asertif yang dimiliki siswa tersebut disebabkan karena siswa merasa malu jika ingin bertanya kepada guru, siswa mengalami kesulitan untuk mengekspresikan perasaan kepada orang lain, siswa tidak mampu untuk mengatakan tidak, dan siswa mengalami phobia sosial. Dalam proses belajar, siswa yang kurang asertif akan merasa tidak jujur terhadap diri sendiri dan orang lain. Misalnya siswa mengatakan sudah paham dengan materi yang telah dijelaskan oleh guru padahal dia merasa belum paham. Siswa juga tidak percaya diri ketika ingin mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dan idenya kepada orang lain. Selain itu siswa menjadi takut untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi, akibatnya nilai yang diperoleh tidak maksimal sehingga hasil belajar siswa menurun.

Berdasarkan hal tersebut maka asertif perlu untuk dimiliki siswa atau individu. Karena dapat membantu siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan berperilaku asertif dapat mempengaruhi orang lain dengan pengaruh yang positif sehingga bisa membina hubungan yang lebih akrab dan lebih jujur dengan orang lain, dapat berkomunikasi secara terbuka dan wajar terhadap orang lain, selain itu tetap percaya diri dan tenang meskipun menghadapi kritik karena memberi kesempatan bagi orang lain untuk menyampaikan pendapat namun tetap mempertahankan pendapat sendiri. Oleh karena itu asertif perlu untuk

ditingkatkan pada siswa atau individu agar dapat membantu siswa dalam proses belajar mengajar. (*www.e-psikologi.com*).

Secara umum bimbingan dan konseling dalam pendidikan di sekolah merupakan proses pemberian bantuan kepada para siswa dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan tentang kesulitan yang diharapkan dalam rangka perkembangan yang optimal sehingga mereka dapat memahami diri, mengarahkan diri dan bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah dan masyarakat. Sesuai dengan visi bimbingan dan konseling dalam Mugiarso (2007:2) yang menyatakan bahwa pelayanan konseling adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar peserta didik berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.

Salah satu cara yang dipandang mampu untuk melatih, mengembangkan, serta meningkatkan asertivitas siswa adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Hal tersebut cukup beralasan karena tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Selain itu tujuan khusus dari bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995:179) yaitu: mampu berbicara di depan orang banyak; mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan dan perasaan kepada orang banyak; belajar menghargai pendapat orang lain; bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya; mampu mengendalikan diri dan emosi; dapat bertenggang rasa; menjadi akrab satu sama lain serta membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama. Tujuan

bimbingan kelompok tersebut sesuai dengan ciri-ciri individu yang asertif. Hal ini semakin memperkuat relevansi bimbingan kelompok dalam meningkatkan asertivitas siswa.

Dalam jurnal pendidikan psikologi dan konseling yang ditulis oleh Antonia Suwarni (2008) tentang hubungan kemampuan perilaku asertif dan komitmen hidup membiara para suster medior kongregasi “X”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biarawati yang berperilaku asertif termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 33 orang (82%), untuk kategori sedang ada 7 orang (18%), sedangkan untuk kategori rendah tidak ada seorangpun yang masuk dalam kategori tersebut. Kesimpulannya bahwa sebagian besar para suster medior kongregasi “X” memiliki kemampuan asertif dalam kategori tinggi.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Zayiroh (2007) Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Perilaku Komunikasi Antar Pribadi Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku komunikasi antar pribadi siswa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perilaku komunikasi antar pribadi siswa setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok. Dari hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa rata-rata tingkat perilaku komunikasi antar pribadi siswa setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok lebih tinggi jika dibandingkan dengan sebelum memperoleh layanan bimbingan kelompok. Hal ini berarti bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan perilaku komunikasi antar pribadi siswa.

Asertivitas merupakan unsur dari komunikasi antar pribadi. Siswa yang memiliki komunikasi antar pribadi yang baik, dia akan cenderung memiliki perilaku asertif yang baik pula. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan asertivitas siswa.

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Wibowo, 2005:17). Permasalahan yang dibahas dalam bimbingan kelompok sifatnya umum berupa permasalahan yang berkaitan dengan bidang pribadi, sosial, belajar dan karier.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, mengungkapkan bahwa bimbingan kelompok dapat membantu untuk meningkatkan asertivitas, yaitu dalam melatih siswa untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, ide yang mereka miliki. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu apakah asertivitas pada siswa kelas IX SMP N 1

Kandeman Kabupaten Batang dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Dengan penjabaran sebagai berikut :

1) Bagaimana deskripsi asertivitas siswa kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok ?
2) Bagaimana deskripsi asertivitas siswa kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok ?
3) Adakah peningkatan asertivitas siswa kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang sebelum dan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti dapat merumuskan tujuan sebagai berikut:

1) Untuk mengetahui peningkatan asertivitas siswa kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok.
2) Untuk mengetahui peningkatan asertivitas siswa kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok.
3) Untuk membuktikan peningkatan asertivitas siswa kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang sebelum dan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling yaitu meningkatkan asertivitas siswa melalui layanan bimbingan kelompok.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi siswa

Hasil dari penelitian ini dapat melatih siswa dalam berkomunikasi di dalam kelompok, khususnya dapat menumbuhkan perilaku asertif pada siswa.

1.4.2.2 Bagi Guru Pembimbing

Hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat untuk membantu guru pembimbing di sekolah dalam meningkatkan program layanan bimbingan kelompok.

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk memberi gambaran yang menyeluruh dalam skripsi ini, maka perlu disusun sistematika skripsi. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian awal

Bagian awal skripsi memuat tentang halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar bagan, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian isi

Bagian isi terdiri atas lima bab yaitu Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Penutup.

Bab I Pendahuluan, memuat uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka, memuat uraian tentang penelitian terdahulu, kajian pustaka dan teori yang relevan dengan tema dalam skripsi ini, antara lain: pengertian asertivitas, ciri-ciri individu yang asertif, faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas, komponen-komponen perilaku asertif, manfaat perilaku asertif, cara untuk mengembangkan asertivitas, dan teori layanan bimbingan kelompok, yang meliputi pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, fungsi bimbingan kelompok, asas-asas bimbingan kelompok, pelaksanaan bimbingan kelompok, operasional layanan bimbingan kelompok dan penilaian bimbingan kelompok, upaya meningkatkan asertivitas melalui layanan bimbingan kelompok, dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, menguraikan tentang jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, rancangan penelitian, metode pengumpul data, validitas dan reliabilitas instrumen, dan teknik analisis data yang digunakan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasannya, memuat uraian tentang hasil penelitian beserta penjelasan atas masalah yang dirumuskan pada bab pendahuluan.

Bab V Penutup, memuat uraian tentang simpulan hasil penelitian dan penyajian saran yang berisi masukan dari penulis.

1.5.3 Bagian akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan tentang: (1) Penelitian terdahulu (2) Asertivitas, (3) Layanan bimbingan kelompok, (4) Upaya meningkatkan asertivitas melalui layanan bimbingan kelompok, dan (5) Hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Dalam penelitian terdahulu akan diuraikan pokok bahasan sebagai berikut:

Dalam jurnal psikologi yang ditulis oleh Marini dan Andriani (2005) perbedaan asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua ($F=2.951$, $p<0.05$), subjek dengan pola asuh *Authoritative* lebih asertif dari pada subjek dengan pola asuh *Authoritarian, Permissive* dan *Uninvolved* (mean=115.727 Sd=7.492).

Dalam jurnal pendidikan psikologi dan konseling yang ditulis oleh Antonia Suwarni (2008) tentang hubungan kemampuan perilaku asertif dan komitmen hidup membiara para suster medior kongregasi “X”. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa biarawati yang berperilaku asertif termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 33 orang (82%), untuk kategori sedang ada 7 orang (18%), sedangkan untuk kategori rendah tidak ada seorangpun yang masuk dalam kategori tersebut. Kesimpulannya bahwa sebagian besar para suster medior kongregasi "X" memiliki kemampuan asertif dalam kategori tinggi.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Zayiroh (2007) Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Perilaku Komunikasi Antar Pribadi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ungaran Tahun Pelajaran 2006/2007. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku komunikasi antar pribadi siswa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perilaku komunikasi antar pribadi siswa setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok. Dari hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa rata-rata tingkat perilaku komunikasi antar pribadi siswa setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok lebih tinggi jika dibandingkan dengan sebelum memperoleh layanan bimbingan kelompok. Hal ini berarti bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan perilaku komunikasi antar pribadi siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan asertivitas siswa. Asertivitas merupakan unsur dari komunikasi antar pribadi. Siswa yang memiliki komunikasi antar pribadi yang baik, dia akan cenderung memiliki perilaku asertif yang baik pula. Layanan bimbingan kelompok merupakan upaya membimbing sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama dengan cara menciptakan dinamika kelompok. Dengan

adanya dinamika kelompok, siswa akan dapat berlatih berbicara, menanggapi, mendengarkan, memahami diri sendiri dan lingkungan serta bertenggang rasa dalam suasana kelompok. Hal tersebut berkaitan dengan asumsi bahwa melalui dinamika kelompok yang tercipta, individu dapat mengembangkan diri yaitu kepedulian kepada orang lain dalam kelompok kecil saat itu. Dari kegiatan tersebut siswa dapat menerapkan kedalam kehidupan sosial dimasyarakat yang sesungguhnya.

2.2 Asertivitas

Landasan teoritis tentang asertivitas yang akan dibahas antara lain (1) pengertian asertivitas, (2) ciri-ciri individu yang asertif, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas, (4) komponen-konponen perilaku asertif, (5) manfaat perilaku asertif, (6) cara untuk mengembangkan asertivitas.

2.2.1 Pengertian asertivitas

Assertive berasal dari kata asing *to assert* yang berarti menyatakan dengan tegas. Secara harfiah perilaku asertif adalah kemampuan untuk menyatakan atau menegaskan pikiran, perasaan, tindakkan, keinginan dan kebutuhan dengan jelas tanpa menimbulkan konflik dengan orang lain.

Menurut Astrid French (1998:50) “perilaku asertif adalah mengekspresikan perasaan, pikiran, dan harapan, dan tetap mempertahankan hak sebagai insan manusia tanpa melanggar hak asasi orang lain”. Perilaku asertif lebih mengacu pada cara mengatakan apa yang kita maksudkan dan menghormati

diri sendiri dan orang lain. Asertif merupakan ketrampilan yang dapat kita miliki, bukan sifat pribadi.

Orang yang memiliki perilaku asertif adalah mereka yang menilai bahwa orang boleh berpendapat dengan orientasi dari dalam, dengan tetap memperhatikan sungguh-sungguh hak-hak orang lain. Mereka umumnya memiliki kepercayaan diri yang kuat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Stein dan Book (2000:87) sebagai berikut:

> Kemampuan asertif (ketegasan, keberanian menyatakan pendapat) meliputi tiga komponen dasar yakni:
> 1) Kemampuan mengungkapkan perasaan (misalnya untuk mengungkapkan perasaan marah, hangat, dan seksual).
> 2) Kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka (mampu menyuarakan pendapat, menyatakan ketidaksetujuan dan bersikap tegas, meskipun secara emosional sulit melakukan ini dan bahkan sekalipun tidak mungkin harus mengorbankan sesuatu).
> 3) Kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi (tidak membiarkan orang lain mengganggu dan memanfaatkan kita).

"Asertivitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain". Dalam bersikap asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya. (*www.e-psikologi.com*).

Sugiyo (2005:112) menjelaskan bahwa ketegasan merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan beberapa sikap seperti :

> 1) Perilaku yang membuat individu mampu bertindak dengan caranya sendiri tetapi juga tidak menutup diri dari saran orang lain yang menjadikan dirinya lebih baik
> 2) Mampu menyuarakan hak-haknya tanpa menyinggung orang lain.

3) Percaya diri, mengekspresikan diri secara spontan (pikiran dan perasaan), banyak dicari dan dikagumi orang lain

Willis (2007:72) mengemukakan bahwa di dalam konseling terdapat istilah *assertive training*. *Assertive training* merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitiberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya. Sebagai contoh ingin marah, tetapi tetap berespon manis. *Assertive training* adalah suatu teknik untuk membantu klien dalam hal-hal berikut:

1) Tidak dapat menyatakan kemarahannya atau kejengkelannya.
2) Mereka yang sopan berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan daripadanya.
3) Mereka yang mengalami kesulitan dalam berkata "tidak".
4) Mereka yang sukar menyatakan cinta dan respon positif lainnya.
5) Mereka yang merasa tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pikirannya.

Sedangkan dalam makalah tentang latihan asertif yang ditulis oleh Sunardi (2010:1) "asertif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyatakan diri dengan tulus, jujur, jelas, tegas, terbuka, sopan, spontan, apa adanya, dan tepat tentang keinginan, pikiran, perasaan dan emosi yang dialami", apakah hal tersebut yang dianggap menyenangkan ataupun mengganggu sesuai dengan hak-hak yang dimiliki dirinya tanpa merugikan, melukai, menyinggung ataupun mengancam hak-hak, kenyamanan dan integritas perasaan orang lain. Perilaku asertif tidak dilatarbelakangi maksud-maksud tertentu, untuk memanipulasi, memanfaatkan, memperdaya ataupun mencari keuntungan dari pihak lain.

Ketegasan yang diperlihatkan pada perilaku asertif tidaklah dilakukan secara kaku seperti halnya memaksakan kehendak kepada orang lain sesuai dengan pendapat pribadinya. Kekeliruan yang sering muncul adalah dengan

mencampuradukan antara perilaku asertif dengan tindakan agresif. Bagi sebagian orang beranggapan sikap asertif sama saja artinya dengan agresif, karena mereka takut menyakiti orang lain, atau mereka dipandang sebagai orang yang tidak mnyenengkan.

Pada kenyataannya perilaku asertif sangatlah berbeda dengan perilaku agresif. Perilaku asertif ditandai oleh suatu pernyataan yang jelas tentang keyakinan seseorang, dengan tetap mempertimbangkan pendapat dan perasaan orang lain. Sedangkan sikap agresif cenderung tidak menghormati pandangan orang lain, dan juga tidak peduli pada kebutuhan atau perasaan orang lain. Mereka memaksakan pendapat atau keinginan mereka supaya diterima, dengan cara mengancam dan memanipulasi. Perilaku asertif biasanya merupakan titik tengah antara sikap pasif dan agresif. Orang pasif cenderung sulit mengungkapkan perasaan mereka pada orang lain. Mereka memendam permasalahan dan menghindari situasi yang tidak mnyenangkan. Akibatnya mereka lebih sering dimanfaatkan oleh orang lain dan sering menyia-nyiakan kesempatan.

Orang yang asertif yakni orang yang mampu mengekspresikan perasaan dengan sungguh-sungguh, menyatakan tentang kebenaran. Mereka tidak menghina, mengancam ataupun meremehkan orang lain. Orang asertif mampu menyatakan perasaan dan pikirannya dengan tepat dan jujur tanpa memaksakannya kepada orang lain.

Dari beberapa pengertian tentang asertif, maka dapat disimpulkan bahwa asertivitas atau tegas sering disebut pula dengan ketegasan diri dalam mengungkapkan pendapat, pikiran, perasaan, ide, gagasan kepada orang lain.

2.2.2 Ciri-Ciri Individu Yang Asertif

Keaneka ragaman individu yang ada terkadang membuat kita kurang dapat membedakan individu yang asertif maupun individu yang agresif atau bahkan cenderung pasif.

Sedangkan dalam makalah tentang latihan asertif yang ditulis oleh Sunardi (2010:3) secara umum, orang yang asertif dicirikan dengan sikapnya yang terbuka, jujur, sportif, adaptif, aktif, positif, dan penuh penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Beberapa ciri lain, diantaranya adalah:

1) Mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan dirinya, baik secara verbal maupun non verbal secara bebas, tanpa perasaan takut, cemas, dan khawatir.
2) Mampu menyatakan "tidak" pada hal-hal yang memang dianggap tidak sesuai dengan kata hati atau nuraninya.
3) Mampu menolak permintaan yang dianggap tidak masuk akal, berbahaya, negatif, tidak diinginkan, atau dapat merugikan orang lain.
4) Mampu untuk berkomunikasi secara terbuka, langsung, jujur, terus terang sebagaimana mestinya.
5) Mampu menyatakan perasaannya secara jelas, tegas, jujur, apa adanya, dan sopan.
6) Mampu untuk meminta tolong pada orang lain pada saat kita memang membutuhkan pertolongan.
7) Mampu mengekspresikan kemarahan, ketidak setujuan, perbedaan pandangan secara proporsional.
8) Tidak mudah tersingung, sensitif, dan emosional.
9) Terbuka untuk ruang kritik.
10) Mudah berkomunikasi, hangat, dan menjalin hubungan sosial dengan baik.
11) Mampu memberikan pandangan secara terbuka terhadap hal-hal yang tidak sepaham.
12) Mampu meminta bantuan, pendapat, atau pandangan orang lain ketika sedang menghadapi masalah.

Menurut Robert Norton dan Barbara Warnist (dalam Sugiyo, 2005:112) mengemukakan bahwa terdapat 4 karakteristik orang asertif, yaitu:

a. Terbuka, ada keterusterangan dalam mengungkapkan perasaan mereka kepada orang lain.

b. Tidak cemas, maksudnya dalam menjalani kehidupan dan berkomunikasi selalu bersemangat dan mereka siap menghadapi situasi yang penuh tekanan tanpa rasa takut.
c. Berprinsip kuat, artinya mereka mempunyai pandangan yang positif dalam berkomunikasi antar pribadi.
d. Tidak mudah dipengaruhi atau tidak mudah dibujuk walaupun yang membujuk adalah teman atau atasan mereka.

Dari kedua pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan tentang ciri-ciri individu yang asertif adalah sebagai berikut:

1) Mampu menolak permintaan yang dianggap tidak masuk akal serta tidak mudah terbujuk oleh orang lain.
2) Mampu untuk berkomunikasi secara terbuka, langsung, jujur, terusterang sebagaimana mestinya.
3) Mampu menyatakan perasaan secara jelas, tegas, jujur, apa adanya dan sopan.
4) Mudah berkomunikasi.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Asertivitas

Sebenarnya orang-orang yang tidak asertif ini tahu tentang apa yang seharusnya mereka lakukan ketika berada dalam posisi yang mengharuskan ia berkata apa adanya. Namun mereka memiliki perasaan bahwa jika perasaan itu atau hal-hal tersebut diekspresikan maka orang lain akan membenci dirinya. Umumnya hal itu terjadi karena faktor belajar dan pengalaman.

Menurut Sugiyo (2005:106) ada tiga teori yang bisa menjelaskan faktor penyebab seseorang menjadi asertif atau tidak asertif, yaitu:

1) *Innateness* (Pembawaan yang halus)
Maksudnya bahwa tiap individu mempunyai perbedaan dalam hal kepekaan untuk mengutarakan uneg-uneg dikarenakan pembawaan yang halus.

2) *Personal Inadequacy* (Ketidakcakapan secara personal)
Ketidakcakapan personal ini bisa karena ada masalah/konflik. Gejala seperti ini berawal dari pengalaman traumatic atau penolakan dari orang tua, misalnya ibu, atau masalah yang sedang dihadapi sekarang misalnya penolakan dari teman sebaya, kegagalan berulang-ulang dalam prestasi sekolah.
3) Perilaku yang telah dipelajari
Tiap orang dalam hidupnya mempelajari perilaku tertentu, misalnya ada orang yang dalam keluarganya diajarkan untuk bersikap asertif sejak kecil, bisa jadi di keluarga lain tidak.

Terbentuknya perilaku asertif pada seseorang umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang sifatnya kompleks. Menurut Sunardi (2010:2) seperti: 1) pola asuh dan harapan orang tua, 2) faktor kebudayaan, 3) sosial ekonomi, 4) status, 5) harga diri, 6) dan cara berfikir yang ditumbuhkan atau yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman hidupnya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Dari kedua pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berkembangnya perilaku asertif dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dialami individu dalam lingkungan sepanjang hidupnya. Oleh karena itu pengalaman, pola asuh orang tua, kebudayaan, tingkat pendidikan, situasi dan kondisi, dapat menentukan mampu tidaknya seseorang berperilaku asertif.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.4 Komponen-Komponen Perilaku Asertif

Di dalam perilaku asertif kita tidak hanya dapat mengungkapkan perasaan atau keinginan secara lugas dan terbuka namun didasari oleh beberapa komponen yang tidak bisa terlepaskan dari pengertian dasar perilaku asertif.

Menurut Eisler, Miller & Hersen, Johnson & Pinkton (dalam Marini dan andriani, 2005:47) ada beberapa komponen dari asertivitas, antara lain adalah:

1) *Compliance*

Berkaitan dengan usaha seseorang untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain. Yang perlu ditekankan di sini adalah keberanian seseorang untuk mengatakan "tidak" pada orang lain jika memang itu tidak sesuai dengan keinginannya.

2) *Duration of reply*
   Merupakan lamanya waktu bagi seseorang untuk mengatakan apa yang dikehendakinya, dengan menerangkannya kepada orang lain. Menurut eisler dkk (dalam marini dan andriani, 2005:47) mengemukakan bahwa orang yang tingkat asertifnya tinggi memberikan respon yang lebih lama (dalam arti lamanya waktu yang digunakan untuk berbicara) daripada orang yang tingkat asertifnya rendah.
3) *Loudness*
   Berbicara dengan lebih keras biasanya lebih asertif, selama seseorang itu tidak berteriak. Berbicara dengan suara yang jelas merupakan cara yang terbaik dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.
4) *Request for new behavior*
   Meminta munculnya perilaku yang baru pada orang lain, mengungkapkan tentang fakta atau perasaan dalam memberikan saran kepada orang lain, dengan tujuan agar situasi berubah sesuai dengan apa yang kita inginkan.
5) *Affect*
   Afek berarti emosi; ketika seseorang berbicara dalam keadaan emosi maka intonasi suaranya akan meninggi. Pesan yang disampaikan akan lebih asertif jika seseorang berbicara dengan fluktuasi yang sedang dan tidak berupa respons yang monoton ataupun respons yang emosional.
6) *Latency of response*
   Jarak waktu antara akhir ucapan seseorang sampai giliran kita untuk mulai berbicara. Kenyataan bahwa adanya sedikit jeda sesaat sebelum menjawab secara umum lebih asertif daripa yang tidak terdapat jeda.
7) *Non verbal behavior*
   Komponen-komponen non verbal dari asertivitas antara lain:
   a. Kontak mata
   b. Ekspresi muka
   c. Jarak fisik
   d. Sikap badan
   e. Isyarat tubuh

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.5 Manfaat Perilaku Asertif

Corey (1991) dalam Gunarsa (2004: 220), mengemukakan bahwa latihan asertif bisa bermanfaat untuk dipergunakan dalam menghadapi mereka yang:

1) Tidak bisa mengekspresikan kemarahan atau perasaaannya yang tersinggung.
2) Mengalami kesulitan untuk mengatakan "tidak".

3) Terlalu halus (sopan) yang mmbiarka orang lain mengambil keuntungan dari keberadaannya.
4) Mengalami kesulitan untuk mengeskpresikan afeksi (perasaan yang kuat dan respons-respons lain yang positif.
5) Merasa tidak memiliki hak untuk mengekspresikan pikiran, kepercayaan dan perasaannya.

2.2.6 Cara Untuk Mengembangkan Asertivitas

Dengan memperhatikan beberapa uraian diatas, dapat diketahui antara lain asertif merupakan sikap yang diperoleh manusia dari bawaan atau keturunan, namun asertif merupakan sikap yang diperoleh dari belajar dan latihan yang dibiasakan. Untuk itu selain dengan bantuan konselor, kita juga dapat melatihnya sendiri. Rini (dalam Sunardi, 2010:5) menguraikan beberapa tips agar kita bisa bersikap asertif yaitu sebagai berikut:

1) Bersikap pasti.
   Tentukan sikap yang pasti, apakah ingin menyetujui atau tidak. Jika merasa belum yakin dengan suatu pilihan, maka bisa minta kesempatan berpikir sampai mendapatkan kepastian. Jika sudah merasa yakin dan pasti akan pilihan sendiri, maka akan lebih mudah menyatakannya dan juga merasa lebih percaya diri.
2) Bertanya.
   Jika belum jelas dengan apa yang diungkapkan/dikatakan/ dijelaskan orang lain, maka bertanyalah untuk mendapatkan kejelasan atau klarifikasi.
3) Berikan penjelasan atas penolakan secara singkat, jelas, dan logis.
   Penjelasan yang panjang lebar hanya akan mengundang argumentasi pihak lain.
4) Gunakan kata-kata yang tegas.
   Seperti secara langsung mengatakan “tidak” untuk penolakan, dari pada “sepertinya saya kurang setuju. sepertinya saya kurang sependapat. saya kurang bisa”.
5) Sikap tubuh mengekspresikan atau mencerminkan “bahasa” yang sama dengan pikiran dan verbalisasi.
   Seringkali orang tanpa sadar menolak permintaan orang lain namun dengan sikap yang bertolak belakang, seperti tertawa-tawa dan tersenyum.
6) Gunakan kata-kata “Saya tidak akan...” atau “Saya sudah memutuskan untuk...” dari pada “Saya sulit...”. Karena kata-kata “saya sudah memutuskan untuk...” lebih menunjukkan sikap tegas atas sikap yang Anda tunjukkan.
7) Mengalihkan.

Jika berhadapan dengan seseorang yang terus menerus mendesak padahal sudah berulang kali menolak, maka alternatif sikap atau tindakan yang dapat dilakukan adalah : mendiamkan, mengalihkan pembicaraan, atau bahkan menghentikan percakapan.

8) Tidak perlu meminta maaf atas penolakan yang di sampaikan (karena berpikir hal itu akan menyakiti atau tidak mengenakkan buat orang lain).

Sebenarnya, akan lebih baik mengatakan dengan penuh empati seperti : "saya mengerti bahwa berita ini tidak menyenangkan bagimu, tapi secara terus terang saya sudah memutuskan untuk ..."

9) Janganlah mudah merasa bersalah.

Apabila seseorang sudah melakukan hal yang baik di mata orang lain, maka dia tidak perlu untuk merasa bersalah kepada orang lain. Karena orang lain tidak merasa dirugikan atas perbuatan atau sikap yang telah dilakukannya.

10) Bisa bernegosiasi dengan pihak lain agar kedua belah pihak mendapatkan jalan tengahnya, tanpa harus mengorbankan perasaan, keinginan dan kepentingan masing-masing.

Berbagai uraian di atas dapat memberikan kesimpulan bahwa orang asertif lebih matang secara emosi karena dia menanggapi kritik dengan lapang dada, marah dengan kepala dingin, mengungkapkan marah secara wajar, mampu menyatakan ketidak setujuan, bersikap tegas dan berani mengatakan tidak, mendukung pendapat orang lain dan dapat menyatakan perasaan.

Untuk melatih hal tersebut di atas, perlu adanya latihan atau dukungan dari orang lain, khususnya melalui kegiatan dalam bentuk kelompok. Karena melalui kegiatan kelompok siswa dapat belajar untuk mengemukakan pendapatnya kepada orang lain. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat diberikan adalah bimbingan kelompok**.**

2.3 Layanan Bimbingan Kelompok

Di awal abad ke-21 ini dunia pendidikan di Indonesia mulai memasuki era profesional. Hal ini ditandai dengan penegasan bahwa "pendidik merupakan

tenaga profesional" (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2), dan "profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi" (UU No.14 Tahun 2005 Pasal 1 Butir 4).

Guru pembimbing atau konselor sekolah, yang adalah pendidik (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 6) , sebagai tenaga professional dituntut untuk menguasai dan memenuhi trilogi profesi dalam bidang pendidikan, khususnya bidang konseling, yaitu:

1) Komponen Dasar Keilmuan : Ilmu Pendidikan
2) Komponen Substansi Profesi : Proses pembelajaran terhadap pengembangan diri/ pribadi individu melalui modus pelayanan konseling.
3) Komponen Praktik Profesi : Penyelenggaraan proses pembelajaran terhadap sasaran pelayanan melalui modus pelayanan konseling.

Bimbingan konseling merupakan layanan yang diberikan kepada siswa oleh guru pembimbing yang terdapat dalam pola 17 plus yang terdiri dari enam bidang bimbingan, sembilan layanan, dan enam layanan pendukung. Diantara pemberian layanan tersebut adalah layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru pembimbing untuk menangani sejumlah masalah siswa. Bimbingan Kelompok merupakan kegiatan untuk mencegah masalah- masalah perkembangan. Di dalamnya terdapat informasi tentang pendidikan, karier, pribadi, agama, sosial dan keluarga. Pelaksanaan bimbingan kelompok dapat dilakukan di luar jam sekolah, misalnya setelah pulang sekolah. Penjelasan teori tentang bimbingan kelompok dimulai dari pengertian bimbingan kelompok, tujuan layanan bimbingan kelompok, fungsi bimbingan kelompok, asas-asas

PERPUSTAKAAN UNNES

bimbingan kelompok, pelaksanaan bimbingan kelompok, operasional layanan bimbingan kelompok dan penilaian bimbingan kelompok yang akan diuraikan sebagai berikut :

2.3.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Kirby dalam Shetzer & Stone (1980:361), "*incremental group guidance refers to a group process whereby the participants (group members) approach the topics or problems presented for group consideration on the-here-now level, without necessarily having full knowledge nor even seeking fullinformation about the individual or ultimate goal".*

Berdasarkan pendapat Kirby bimbingan kelompok mengacu pada proses yang dilakukan secara berkelompok untuk membahas suatu topik yang menjadi perhatian dan merupakan kondisi nyata yang terjadi di sekitar individu sehingga dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada individu. Menurut Prayitno (1995:61) "bimbingan kelompok diartikan sebagai upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri".

> Menurut Sukardi (2000:48) "bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan".

Gazda dalam Wibowo (2002:161) mengemukakan bahwa "bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat". Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Berbagai informasi berkenaan dengan orientasi

siswa baru, pindah program dan peta sosiometri siswa serta bgaimana mengembangkan hubungan antar siswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok.

Sedangkan menurut Winkel (2004:71) “bimbingan adalah proses membantu orang perorang dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, selanjutnya dinyatakan bahwa kelompok berarti kumpulan dua orang atau lebih”.

Dalam layanan bimbingan kelompok, siswa diajak bersama-sama mengemukakan pendapat tentang topik-topik yang dibicarakan dan mengembangkan bersama permasalahan yang dibicarakan pada kelompok, sehingga terjadi komunikasi antara individu di dalam kelompoknya kemudian siswa dapat mengembangkan sikap dan tindakan yang diinginkan dapat terungkap di kelompok (Mugiharso dkk, 2007:66). Bimbingan kelompok tidak hanya difokuskan pada pemberian informasi kepada sekelompok individu (siswa) saja. Dalam bimbingan kelompok juga sangat diperlukan adanya dinamika kelompok.

Dinamika kelompok adalah analisis dari hubungan hubungan kelompok sosial yang berdasarkan prinsip, bahwa tingkah laku dalam kelompok itu adalah hasil dari interaksi yang dinamis antara individu-individu dalam situasi sosial.

Anggota yang secara langsung terlibat dan menjalani dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok juga akan dapat mencapai tujuan ganda, yaitu mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri untuk memperoleh kemampuan-kemampuan sosial seperti kemampuan beradaptasi, dan segi lain diperoleh berbagai informasi, wawasan, pemahaman, nilai dan sikap, serta

berbagai alternatif yang akan memperkaya pengalaman yang dapat mereka pratikkan dalam kehidupan sehari- hari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan proses suatu bantuan yang diberikan pemimpin kelompok kepada anggota kelompok untuk memperoleh informasi yang bermanfaat yang dapat digunakan untuk menyusun rencana, mengambil keputusan yang tepat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dimana dalam layanan bimbingan kelompok tersebut diperlukan adanya dinamika kelompok untuk meningkatkan interaksi antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

2.3.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Kesuksesan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam layanan layanan kelompok yang diselenggarakan. Seperti yang dikemukakan oleh Shertzer & Stone (1980:361), tujuan secara umum dari bimbingan kelompok adalah:

1) *Providing educational-vocational and personal-social information to students.*
2) *Enabling students to discuss and engage in personal and career planning activities.*
3) *Giving students opportunities to investigate and discuss common problems, goals, and solutions.*

Berdasarkan pendapat Shertzer & Stone tujuan bimbingan kelompok yaitu memberikan informasi mengenai bidang belajar, karier, pribadi dan sosial pada siswa, memungkinkan siswa untuk mendiskusikan dan terlibat dalam perencanaan karier dan kegiatan pengembangan pribadi, dan memberikan siswa kesempatan untuk menyelidiki dan membahas masalah yang sedang menjadi perhatian, tujuan pembahasan topik tersebut dan solusinya.

Menurut Prayitno (1995:178) tujuan bimbingan kelompok yaitu agar setiap anggota:

1) Mampu berbicara di muka orang banyak
2) Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan kepada banyak orang
3) Belajar menghargai pendapat orang lain
4) Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya
5) Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif)
6) Dapat bertenggang rasa
7) Menjadi akrab satu sama lainnya
8) Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Romlah (2001:13) mengemukakan tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1) Memberikan kesempatan- kesempatan pada siswa belajar hal- hal penting yang berguna bagi pengarahan dirinya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.
2) Memberikan layanan- layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan mempelajari masalah- masalah manusis pada umumnya, menghilangkan ketegangan- ketegangan emosi menambah pengertian mengenai dinamika kelompok dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah- masalah tersebut dalam suasana yang permisif.
3) Untuk mencapai tujuan- tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual.
4) Untuk melasanakan layanan konseling secara lebih efektif. Dengan mempelajari masalah- masalah yang umum dialami oleh individu dan dengan meredakan atau menghilangkan hambatan- hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah individu menjadi lebih mudah.

Sedangkan menurut Wibowo (2002:162) “layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri peserta didik, mengubah sikap dan perilaku peserta didik melalui penyajian informasi yang teliti atau menekankan dorongan untuk berfungsinya kemampuan-kemampuan kognitif atau intelektif ”. Tujuan yang ingin dicapai melalui layanan bimbingan kelompok yaitu pengembangan pribadi, dan

pembahasan masalah atau topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota. Melalui layanan bimbingan kelompok peserta didik dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut, dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok.

Dari tujuan yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan, tujuan umum bimbingan kelompok yaitu berkembangnya kemampuan bersosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan dan tujuan khususnya yaitu membahas topik- topik tertentu mengandung permasalahan aktual dan menjadi perhatian peserta dengan topik -topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi tingkah laku yang lebih efektif.

2.3.3 Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk memungkinkan siswa secara bersama- sama memperoleh berbagai bahan atau informasi (terutama dari guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari- hari baik sebagai individu maupun sebagai siswa, anggota keluarga dan masyarakat. Dengan layanan bimbingan kelompok siswa diajak bersama-sana mengemukakakn pendapat tentang topik-topik yang dibicarakan dan mengembangkan bersama permasalahan yang dibicarakan pada kelompok. Sehingga terjadi komunikasi

antara individu di kelompoknya kemudian siswa dapat mengembangkan sikap dan tindakan yang diinginkan dapat terungkap di kelompok.

Menurut Wibowo (2002:163) "fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan". Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri dan pemahaman terhadap lingkungan sosial peserta didik. Pemahaman yang baik tentang hal-hal tersebut akan memungkinkan peserta didik menjalani kehidupan di sekolah dan di luar sekolah secara baik sebagaimana yang dikehendaki. Fungsi pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Menurut Mugiarso (2007:66) fungsi utama layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Pemahaman
   Dengan fungsi ini memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan peningkatan perkembangan dan kehidupan klien (yaitu klien sendiri, konselor, dan pihak ketiga), memahami berbagai hal yang essensial berkenaan dengan perkembangan dan kehidupan klien. Dalam hal ini fokus utama pelayanan bimbingan dan konseling yaitu klien dengan berbagai permasalahannya, dan dengan tujuan-tujuan konseling. Pemahaman yang sangat perlu dihasilkan oleh pelayanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri klien, beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak lain yang membantu klien, termasuk juga pemahaman tentang lingkungan diri klien.
2) Fungsi Pengembangan
   Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para klien dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian klien dapat mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Dengan demikian selain dapat menciptakan hubungan baik diantara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar anggota kelompok dan untuk mengembangkan sikap. Jadi fungsi utama dari layanan bimbingan kelompok adalah fungsi pemahaman dan pengembangan.

2.3.4 Asas-Asas Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (1995:79) bahwa ada 4 asas yang perlu dilaksanakan dalam bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut: (1) asas kerahasiaan, (2) asas keterbukaan, (3) asas kesukarelaan dan (4) asas kenormatifan.

Asas Kerahasiaan yaitu semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Asas keterbukaan yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirahasiakannya dan dipikirkannya, tidak merasa takut, malu atau ragu-ragu, dan bebas berbicara tentang apa saja, baik tentang dirinya, sekolah, pergaulan dan keluarga. Asas kesukarelaan, yaitu semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa malu-malu atau dipaksa oleh teman yang lain atau oleh pemimpin kelompok. Asas kenormatifan yaitu semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku; semua yang dilakukan dan dibicarakan dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.

Jadi, pada dasarnya ada empat asas yang perlu diterapkan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Adapun keempat asas itu yaitu asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kesukarelaan, dan asas kenormatifan. Keempat asas tersebut harus benar-benar dilaksanakan agar kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat terlaksana secara optimal.

2.3.5 Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan menggunakan format kegiatan kelompok, sehingga dalam pelaksanaannya kegiatan bimbingan kelompok dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 7 s/d 15 orang. Pada pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dilakukan dalam beberapa tahapan kegiatan.

Menurut Corey (1984:78-116) ada 4 tahap dalam bimbingan kelompok, yaitu:

1) *Stage 1: Initial stage: orientation and exploration.*
   The initial stage of a group is a time of orientation and exploration, determining the structure of the grou, getting aquainted, and exploring the members expectations. During this phase, members learn how the group functions, define their own goals, clarify their expectations, and look for their place in the group.
2) *Stage 2: Transition stage: dealing with resistance.*
   The transition stage is generally characterized by increased anxiety and defensiveness. These feelings normally give way to genuine openess and trust inthe stages that follow.
3) *Stage 3: Working stage: cohesion and productivity.*
   The working stage is characterized by explorationof sicnificant problems and by effective action to bring about the desired behavioral changes. This is the time when are responsiblefor their lives.
4) *Stage 4: Final stage: consolidation and termination*
   During the termination phase that consolidation of learning occurs; this is a time for summarizing, pulling together loosends, and integrating and interpreting the group experience.

Berdasarkan pendapat Corey pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari 4 tahap yaitu (1) tahap awal: orientasi dan eksplorasi. Langkah awal dalam tahap ini adalah orientasi dan eksplorasi untuk menentukan struktur dalam kelompok, memperoleh keakraban dan kesempatan untuk menyelidiki harapan para anggota. Selama tahap ini para anggota dibantu untuk memahami kondisi dan situasi dalam kelompok, fungsinya dalam kelompok, tujuan dan harapannya pada kelompok. Anggota kelompok juga diharapkan dapat memahami perannya dalam kelompok. (2) tahap peralihan: berhadapan dengan pertahanan. Pada tahap ini biasanya mulai muncul kecemasan dan kekhawatiran pada anggota kelompok karena akan memasuki tahap kegiatan. Anggota biasanya merasa cemas dengan situasi kelompok dan topik yang akan dibahas. Maka pada tahap ini diperlukan adanya relaksasi yang biasanya berupa permainan ringan untuk membuat anggota kelompok merasa lebih nyaman. Pemimpin kelompok harus dapat menilai situasi dalam kelompok sebelum memasuki tahap kegiatan sehingga perlu menanyakan kesiapan dan pemahanan anggota kelompok mengenai kegiatan kelompok. Bila perlu pemimpin kelompok dapat mengulangi penjelasannya mengenai fungsi, peran anggota kelompok dan gambaran kegiatan yang akan dilakukan dalam kelompok. (3) tahap kegiatan: kohesi dan produktivitas. Pada tahap ini dimulailah pembahasan mengenai topik yang menjadi perhatian para anggota. Anggota kelompok diharapkan dapat aktif dan berperan dalam pembahasan topik ini. Pada tahap ini sangat memungkinkan bagi anggota kelompok untuk mempelajari perilaku-perilaku yang positif dan mengalami perubahan perilaku, dan (4) tahap pengakhiran: konsolidasi dan pengakhiran. Pada tahap ini kegiatan kelompok

mengarah pada kesimpulan mengenai pembahasan topik yang telah dilakukan. Selain itu juga mengeksplorasi pengalaman baru yang diperoleh anggota kelompok selama mengikutikegiatan kelompok.

Prayitno (1995:40-60) mengemukakan gambaran dari keempat tahap bimbingan kelompok secara ringkas:

1) Tahap Pembentukan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah: mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling; menjelaskan (a) cara-cara, dan (b) asas-asas kegiatan kelompok; saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri masing-masing anggota; serta permainan dan penghangatan atau keakraban.

2) Tahap Peralihan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah: menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan selanjutnya; membahas suasana yang terjadi dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

3) Tahap Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

a) Masing- masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan (pada kelompok bebas). Sedangkan pada kelompok tugas, pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik.
b) Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terdahulu (pada kelompok bebas). Sedangkan pada kelompok tugas, melakukan tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal- hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dkemukakan pemimpin kelompok.
c) Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas, bila perlu ada kegiatan selingan.

4) Tahap Pengakhiran

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri; pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-gasil kegiatan; membahas kegiatan lanjutan dan mengemukakan kesan dan harapan.

2.3.6 Operasionalisasi Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam mempersiapkan penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok, agar dapat berjalan efektif, maka perlu dilaksanakan tahap-tahap layanan secara sistematis, tahap-tahap tersebut dioperasionalisasikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Operasionalisasi Layanan Bimbingan Kelompok
Kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang

No	Komponen	Bimbingan Kelompok (BKp)	Uraian Kegiatan
1.	Perencanaan	1. Mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam BKp (yaitu topik tugas)	a. Mencari informasi dari berbagai sumber: internet, dan buku. b. Pemimpin kelompok (PK) menentukan topik tugas yang akan dibahas berdasarkan variabel dalam penelitian yaitu Asertivitas. c. Topik tugas yang dibahas adalah pengertian asertivitas, pentingnya berkomunikasi dalam kehidupan, menerapkan perilaku asertif di dalam kelas, meningkatkan kepercayaan diri, cara untuk mengendalikan emosi, pentingnya bersikap tegas dalam kehidupan sehari-hari, bersikap jujur dalam kehidupan, dan keterbukaan diri.
		2. Membentuk kelompok	a. Membentuk anggota kelompok berdasarkan analisis *pre test*, yaitu siswa-siswa yang memiliki asertivitas dengan kriteria sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.
		3. Menyusun jadwal kegiatan	a. Menyusun jadwal kegiatan dengan menyesuaikan jam pelajaran yang memungkinkan digunakan kegiatan bimbingan kelompok. b. Dalam satu minggu diadakan 2 kali pertemuan, untuk harinya akan ditetapkan sesuai dengan kesepakatan antara guru pembimbing dan juga guru mapel yang bersangkutan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

		4. Menetapkan prosedur layanan	a. Memberitahukantata cara pelaksanaan bimbingan kelompok pada anggota b. Menentukan peraturan yang disepakati bersama c. Mengumumkan waktu dan tempat pelaksanaan
		5. Menetapkan fasilitas layanan	a. Menyiapkan ruangan BK untuk dijadikan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan bimbingan kelompok. b. Mengunakan kursi plastik dengan posisi duduk melingkar.
		6. Menyiapkan kelengkapan administrasi	a. Menyiapkan alat tulis dan daftar hadir anggota kelompok. b. Menyiapkan lembar resume. c. Menyiapkan materi topik tugas
2.	Pelaksanaan	1. Mengkomunikasikan rencana layanan BKp.	a. Bertemu langsung dengan anggota. b. Memberitahukan kepada anggota mengenai waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan BKp.
		2. Mengkoordinasikan kegiatan layanan BKp.	a. Memastikan kesiapan dan kelengkapan kelompok b. Memastikan kelengkapan sarana dan prasarana berupa lembar resume, daftar hadir, dan ruangan. c. Menentukan pelaksanaan kegiatan dengan posisi duduk melingkar/ roda.
		3. Menyelenggarakan layanan BKp melalui tahap-tahap pelaksanaannya: a. Pembentukan b. Peralihan	**a. Pembentukan** 1) Mengucapkan salam. 2) Berdo'a. 3) Membagi daftar hadir. 4) Mengadakan kontrak waktu. 5) Menjelaskan arti bimbingan

		c. Kegiatan d. Pengakhiran	kelompok. 6) Menjelaskan tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok. 7) Menjelaskan tentang asas-asas bimbingan kelompok. 8) Menjelaskan tentang aturan atau norma-norma yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok selama kegiatan kelompok. 9) Perkenalan dari masing-masing anggota dan pemimpin kelompok. 10) Menumbuhkan sikap saling percaya dan hangat. 11) Menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kelompok tugas. 12) Mengadakan permainan bila diperlukan, untuk menghangatkan suasana dalam kelompok. **b. Peralihan** 1) Mengamati kesiapan anggota kelompok 2) Membahas suasana perasaan dalam kelompok. 3) Menjelaskan bahwa kegiatan inti akan segera dimulai. **c. Kegiatan** 1) Menyampaikan topik tugas yang akan dibahas. 2) Memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota untuk berpendapat tentang topik yang telah ditentukan (topik tugas). 3) Membahas topik bersama-sama. **d. Pengakhiran** 1) Pemimpin mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. 2) Pemimpin mengemukakan hasil pembahasan (kesimpulan). 3) Membahas kegiatan lanjutan. 4) Menanyakan pesan dan kesan. 5) Mengucapkan terima kasih.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

			6) Berdo'a. 7) Mengucapkan salam.
3.	Evaluasi	1. Menetapkan materi evaluasi	a. Evaluasi proses (pada waktu kegiatan). b. Evaluasi segera (melalui laiseg lisan dan tertulis). c. Evaluasi hasil.
		2. Menetapkan prosedur evaluasi	a. Diskusi b. Tanya jawab
		3. Menyusun instrument evaluasi	a. Menyusun pertanyaan secara tertulis (laiseg BKp). b. Membuat resum dari hasil kegiatan.
		4. Mengoptimalisasikan instrument evaluasi	Mengaplikasikan instrumen yang dibuat (setelah selesai kegiatan BKp anggota kelompok mengisi laiseg).
		5. Mengolah hasil instrument	Setelah diperoleh hasil, kemudian dianalisis / interpretasi
4.	Analisis Hasil Evaluasi	1. Menetapkan norma / standar analisis	a. Membuat batasan-batasan dari segi aspek yang akan dibahas. b. Mengamati partisipasi dan aktivitas anggota kelompok.
		2. Melakukan analisis	Menginterpretasikan hasil bimbingan kelompok kemudian ditulis.
		3. Menafsirkan hasil analisis	Membuat kesimpulan hasil analisis kegiatan bimbingan kelompok.
5.	Tindak Lanjut	1. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut	Jenis tindak lanjut disesuaikan dengan permasalahan dan diarahkan pada anggota yang memiliki fokus masalah tersebut (konseling individu/ konseling kelompok).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

		2. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait	Memberitahukan kepada pihak yang terkait (Guru Pembimbing) mengenai tindak lanjut.
		3. Melaksanakan rencana tindak lanjut	Tindak lanjut dilaksanakan sesuai permasalahan yang dihadapi, misalnya melakukan konseling individu / kelompok.
6.	Laporan	1. Menyusun laporan layanan BKp	Mengumpulkan semua data selama kegiatan untuk menyusun laporan hasil kegiatan BKp (hasil diskusi, evaluasi, satlan, resume dll).
		2. Menyampaikan laporan kepada pihak terkait	a. Mendeskripsikan bagaimana proses pada tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran secara tertulis. b. Menyusun laporan secara sistematis.
		3. Mendokumentasikan laporan layanan	a. Laporan hasil bimbingan kelompok yang sudah jadi disampaikan kepada kepada pihak guru pembimbing dan dosen pembimbing. b. Menggandakan hasil laporan untuk disimpan dan bila ada keperluan yang terkait.

2.3.7 Penilaian Layanan Bimbingan Kelompok

Penilaian atau evaluasi kegiatan layanan bimbingan kelompok diorientasikan kepada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan oleh anggota berguna. Penilaian kegiatan bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui essay, daftar cek, maupun daftar isian sederhana (Prayitno, 1995:81).

2.4 Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa asertivitas merupakan suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Dalam bersikap asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya.

Perilaku asertif merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal. Perilaku asertif menyangkut ekspresi pikiran, perasaan yang positif dan berkaitan dengan ekspresi perasaan negatif. Berkaitan dengan komunikasi interpersonal, contoh yang sangat nampak adalah ketika seseorang menolak dengan mengatakan tidak atau menunjukkan reaksi tidak mengerti atau tidak suka. Hal ini sesungguhnya menyangkut komunikasi verbal maupun non verbal.

Perilaku asertif merupakan pengembangan pribadi yang positif. Tercapainya pembentukan pribadi yang asertif akan mengantar seseorang pada eksistensi diri yang secara mental mantap dan seimbang. Inti dari perilaku asertif adalah (1) mempertahankan hak, (2) mengekspresikan diri, (3) langsung, terbuka dan jujur, dan (4) menghargai hak orang lain.

Seseorang dikatakan asertif hanya jika dirinya mampu bersikap tulus dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan pandangannya pada pihak lain sehingga tidak merugikan atau mengancam integritas pihak lain. Seseorang

dikatakan bersikap non-asertif, jika ia gagal mengekspresikan perasaan, pikiran dan pandangan/keyakinannya; atau jika orang tersebut mengekspresikannya sedemikian rupa hingga orang lain malah memberikan respon yang tidak dikehendaki atau negatif.

Layanan bimbingan kelompok merupakan proses suatu bantuan yang diberikan pemimpin kelompok kepada anggota kelompok untuk memperoleh informasi yang bermanfaat yang dapat digunakan untuk menyusun rencana, mengambil keputusan yang tepat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dimana dalam layanan bimbingan kelompok tersebut diperlukan adanya dinamika kelompok untuk meningkatkan interaksi antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok nanti akan terjadi suatu interaksi antara anggota satu dengan yang lainnya dan juga terjadi interaksi antara pemimpin dengan anggota. Melalui layanan bimbingan kelompok inilah asertivitas siswa dapat dikembangkan, karena dalam bimbingan kelompok siswa dilatih untuk mengeluarkan perasaan, pendapat, ide yang mereka miliki. Dari kegiatan bimbingan kelompok tersebut sikap asertif siswa dapat dikembangkan. Untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok itu berhasil dalam meningkatkan asertivitas siswa yaitu dengan cara menggunakan *pre test* dan *post tes* berupa skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengetahui bagaimana peningkatan asertivitas siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006 :71) Berdasarkan permasalahan pada penelitian ini, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Asertivitas Siswa Kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang dapat Ditingkatkan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok”.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sangat berpengaruh besar terhadap kualitas hasil penelitian. Semakin tepat suatu metode penelitian maka akan semakin berhasil penelitian yang dilaksanakan. Agar dapat menghasilkan penelitian yang baik, seorang peneliti harus terampil dan tepat dalam memilih metode penelitian.

Ada beberapa hal yang dapat menentukan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan penelitian. Langkah-langkah yang dimaksud adalah jenis penelitian, populasi, sampel, dan teknik sampling, variabel penelitian, desain penelitian, metode pengumpulan data, uji instrumen penelitian dan metode analisis data.

3.1 Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2006:3) penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Dengan kata lain, suatu penelitian yang dilakukan dengan memberikan perlakuan pada individu untuk diketahui akibat perlakuan peneliti terhadap perilaku individu yang diamati. Perlakuan yang dilakukan berupa tindakan tertentu kepada kelompok dan setelah itu dilihat pengaruhnya. Jadi proses pengukuran dilakukan pada tahap

sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Menurut Moh. Nazir (2003:63-64) penelitian eksperimental adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta adanya kontrol. Tujuan dari penelitian eksperimental adalah untuk menyelidiki ada-tidaknya hubungan sebab akibat serta berapa besar hubungan sebab akibat tersebut dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan tertentu pada beberapa kelompok eksperiman dan menyediakan kontrol untuk perbandingan. Dalam penelitian ini layanan bimbingan kelompok (X) merupakan faktor yang diduga mempengaruhi asertivitas (Y), sehingga asertivitas menjadi berkembang. Eksperimen dilakukan dengan maksud untuk menilai hubungan sebab akibat suatu perlakuan. Peneliti dengan sengaja membangkitkan timbulnya suatu kegiatan atau keadaan kemudian diteliti bagaimana akibatnya melalui eksperimen ini.

3.2 Desain Penelitian

Menurut Nazir (2003:84) "desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian''. Ada dua macam desain penelitian, yaitu *pre-eksperimental* dan *true eksperimental design*. Penelitian ini termasuk jenis *true eksperimental design*. *True eksperimental design* yaitu penelitian yang terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol atau kelompok pembanding. Menurut Arikunto (2006:86) Dengan adanya kelompok lain yang disebut dengan kelompok pembanding atau kelompok kontrol ini akibat yang diperoleh dari perlakukan dapat diketahui secara pasti karena dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan perlakuan Sedangkan

menurut Sugiyono (2010:112) ciri utama dari *true eksperimental design* adalah, sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun kontrol diambil secara random dari populasi tertentu. *True eksperimental design* terbagi menjadi dua, yaitu *post test only control design* dan *pre test- post test control group design*.

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre test- post test control group design* (Arikunto, 2006:86), yaitu dua kelompok tes (kelompok kontrol dan kelompok eksperimen) yang diberikan suatu perlakuan yang berbeda. Dalam desain ini, masing-masing kelompok diberikan *pre-test* untuk mengukur tingkat asertivitasnya, selanjutnya kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Kemudian masing-masing kelompok diberikan *post-test* untuk mengukur kembali tingkat asertivitas anggota kelompok. *Control Group pre-test-post-test* merupakan desain yang sudah ada kelompok kontrol dengan model sebagai berikut:

E :	O_1	X	O_2
K :	O_3	–	O_4

Bagan 3.1
pre test- post test control group design

Keterangan:
E = Kelompok Eksperimen
K = Kelompok Kontrol
X = Perlakuan
O_1 dan O_3 = *Pre Test*
O_2 dan O_4 = *Post Test*

(Azwar, 2007:118)

Dalam desain ini efek suatu perlakuan terhadap variabel dependen akan diuji dengan cara membandingkan keadaan variabel dependen pada kelompok eksperimen setelah dikenai perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan (Azwar, 2007:118).

Dalam penelitian digunakan tahap-tahap rancangan eksperimen untuk mengetahui meningkatnya asertivitas siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Prosedur pelaksanaan penelitian eksperimen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Langkah 1: Pengambilan sampel yang terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diperoleh dari hasil skoring pada *pre-test*. Masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang yang dipilih secara *random sampling* (secara acak) dari kategori siswa yang memiliki asertivitas sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Sebelum diberikan perlakuan kedua kelompok harus dipastikan homogen.

Langkah 2: Setelah diketahui bahwa kedua kelompok sampel homogen maka dapat diberikan perlakuan berupa kegiatan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan.

Langkah 3: Melaksanakan *treatment* berupa kegiatan layanan bimbingan kelompok, Adapun langkah-langkah prosedur penelitiannya yaitu :

Tabel 3.1

Langkah-Langkah Layanan Bimbingan Kelompok

Tahapan-tahapan bimbingan kelompok	Konselor sebagai pemimpin kelompok	Siswa sebagai anggota kelompok

Pembentukan	1. Mengungkapkan pengertian, tujuan, cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok 2. Mengadakan perkenalan dan menampilkan diri secara utuh dan terbuka 3. Bersedia membantu dengan penuh empati, hangat dan tulus 4. Mengadakan permainan penghangatan/pengakraban	1. Anggota memahami pengertian, tujuan, cara-cara dan asas-asas kegiatan kelompok 2. Saling memperkenalkan diri agar saling mengenal, percaya, menerima dan membantu di antara para anggota 3. Melakukan permainan yang telah disepakati 4. Mulai berminat untuk mengikuti kegiatan kelompok
Peralihan	1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya 2. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya 3. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota	1. Anggota terbebas dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya 2. Anggota makin mantap untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok
Kegiatan	1. Pemimpin kelompok menyampaikan masalah atau topik yang berhubungan dengan asertivitas 2. Mengadakan diskusi serta tanya jawab berkaitan dengan materi yang disampaikan.	1. Anggota kelompok membahas masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok secara tuntas dan mendalam. 2. Anggota kelompok secara aktif dan dinamis dalam pembahsan topik.
Pengakhiran	1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri 2. Pemimpin kelompok menyampaikan kesan dan hasil kegiatan kelompok 3. Membahas kegiatan lanjutan 4. Mengemukakan pesan dan harapan	1. Anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan mengikuti kegiatan kelompok 2. Merencanakan kegiatan lanjutan 3. Merasakan hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri

Tabel 3.2
Rancangan Pemberian Perlakuan Layanan Bimbingan Kelompok

No.	Pertemuan	Topik
1.	I	Topik tugas “asertivitas”.
2.	II	Topik tugas “pentingnya berkomunikasi dalam kehidupan”.
3.	III	Topik tugas “menerapkan perilaku asertif di dalam kelas”
4.	IV	Topik tugas “meningkatkan kepercayaan diri”.
5.	V	Topik tugas “cara untuk mengendalikan emosi”.
6.	VI	Topik tugas “pentingnya bersikap tegas dalam kehidupan sehari-hari”.
7.	VII	Topik tugas “bersikap jujur dalam kehidupan”.
8.	VIII	Topik tugas “keterbukaan diri”.

Langkah 4: Setelah melaksanakan *treatment* yaitu kegiatan layanan bimbingan kelompok, kemudian pemberian *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui kondisi terakhir kedua kelompok.

Langkah 5: Setelah diketahui hasil *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka dapat dianalisis perbedaan hasil *post test* kedua kelompok itu dengan menggunakan uji *wilcoxon*.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2007:2) variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Menurut Arikunto (2006:118), variabel adalah obyek penelitian yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Menurut Hadi (dalam Arikunto, 2006:116) mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi. Dalam penelitian ini terdapat variabel penyebab atau variabel bebas (X) dan variabel akibat atau variabel terikat (Y).

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah Bimbingan Kelompok.

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya varibel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah asertivitas.

3.3.2 Hubungan Antar Variabel

Dalam penelitian ini ada dua variabel. Variabel bebas adalah bimbingan kelompok (X) dan variabel terikat adalah asertivitas (Y). Dimana variabel X dapat memunculkan variabel Y. Hubungan antar kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 3.2
Hubungan Antar Variabel (X) dan (Y)

(Sugiyono, 2010: 66)

3.3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi yang disusun berdasarkan apa yang diamati dan diukur tentang variabel itu. Definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah asertivitas dan layanan bimbingan kelompok.

1) Asertivitas atau tegas yaitu sering disebut pula dengan ketegasan diri dalam mengungkapkan pendapat, pikiran, perasaan, ide, gagasan kepada orang lain.

2) Bimbingan kelompok merupakan proses suatu bantuan yang diberikan pemimpin kelompok kepada anggota kelompok untuk memperoleh informasi yang bermanfaat yang dapat digunakan untuk menyusun rencana, mengambil keputusan yang tepat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dimana dalam layanan bimbingan kelompok tersebut diperlukan adanya dinamika kelompok untuk meningkatkan interaksi antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Arikunto (2006:130) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang. Seluruh populasi mempunyai karakteristik yang sama yaitu siswa yang mengikuti proses belajar di sekolah untuk kelas IX, dan diasumsikan asertivitasnya masih perlu ditingkatkan, dilihat dari beberapa indikator berikut:

e. Terbuka, ada keterusterangan dalam mengungkapkan perasaan mereka kepada orang lain.

f. Tidak cemas, maksudnya dalam menjalani kehidupan dan berkomunikasi selalu bersemangat dan mereka siap menghadapi situasi yang penuh tekanan tanpa rasa takut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

g. Berprinsip kuat, artinya mereka mempunyai pandangan yang positif dalam berkomunikasi antar pribadi.

h. Tidak mudah dipengaruhi atau tidak mudah dibujuk walaupun yang membujuk adalah teman atau atasan mereka.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang yang berjumlah 320 siswa yang terdiri dari 8 kelas. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.3
Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	IX A	40
2.	IX B	40
3.	IX C	40
4.	IX D	40
5.	IX E	40
6.	IX F	40
7.	IX G	40
8.	IX H	40
Jumlah		**320**

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006:109). Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010:118). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sekelompok siswa yang bersifat sama dengan populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *random sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel yang diambil secara acak. Maksudnya yaitu di dalam pengambilan sampel peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberikan hak yang sama kepada setiap

subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakansatu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel. Sampel diambil secara random atau acak dengan cara diundi untuk seluruh populasi yang mempunyai tingkat asertif sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Hal ini bertujuan agar individu dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Pengambilan sampel dengan cara ini yaitu dari hasil skoring pada *pre test* yang menggunakan rentangan skor dari 1-5 yang mewakili 5 kriteria asertivitas yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Berdasarkan hasil *pre test* akan dapat diketahui jumlah siswa yang memiliki kriteria asertivitas sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah kemudian dari jumlah tersebut akan diambil secara undian. Peneliti mengambil sampel sebanyak 20 siswa dari populasi sejumlah 8 kelas (320 siswa). Kemudian dari 20 siswa tersebut dibagi menjadi dua kelompok, 10 siswa untuk kelompok kontrol dan 10 siswa untuk kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen yang akan mendapatkan *treatment* dan kelompok kontrol yang tidak diberikan *treatment* sehingga dapat menjadi pembanding dari kelompok eksperimen.

Dalam penelitian ini prosedur penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut :

1) Memberikan *pre-test* untuk mengetahui keadaan awal populasi dengan menggunakan instrumen skala asertivitas secara keseluruhan kepada populasi yaitu seluruh siswa kelas IX.
2) Setelah dilakukan skoring akan didapatkan kategori siswa yang memiliki asertivitas sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kemudian

dipilih secara random dari semua ketegori yang akan dijadikan sebagi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang beranggotakan masing- masing 10 orang.

3) Perlu dilakukan suatu pengujian untuk memastikan kondisi awal pada kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok kontrol. Untuk menguji apakah kondisi awal kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok kontrol atau kondisi kedua kelompok homogen dengan menggunakan perhitungan Chi Kuadrat (**X^2**). Apabila akan menguji hipotesis nol yang menyatakan bahwa kedua sampel dari satu populasi atau lebih tersebut homogen dengan membandingkan nilai **X^2** hasil perhitungan dengan **X^2** tabel untuk derajat bebas satu maka pengujian tersebut adalah Uji Homogenitas Chi Kuadrat. Kondisi yang diharapkan dari Uji Homogenitas Chi Kuadrat adalah asertivitas dari kedua kelompok tersebut tidak berbeda secara signifikan atau dikatakan kedua kelompok homogen. Rumus yang digunakan untuk perhitungan Uji Homogenitas Chi Kuadrat akan menggunakan rumus tabel 2x5 karena ada tiga kategori yang menjadi sampel yaitu sedang, rendah dan sangat rendah. Perhitungan Chi Kuadrat dengan menghitung frekuensi yang diobservasi terlebih dahulu (f_o) terlebih dahulu.

Tabel 3.4
Tabel 2x5 untuk mencari X^2

Sampel	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	Total
Kelompok Eksperimen	A	B	C	D	E	(a+b+c+d+e)
Kelompok Kontrol	F	G	H	I	J	(f+g+h+i+j)
Total	(a+f)	(b+g)	(c+h)	(d+i)	(e+j)	(N)

Setelah menghitung frekuensi yang diobservasi (f_o) kemudian menghitung frekuensi yang diharapkan (f_h). (Hadi, 2004:269) menyatakan bahwa cara menghitung rumus f_h sebagai berikut:

$$f_h = \frac{(n_k)\,(n_g)}{N}$$

Keterangan:

f_h : frekuensi yang diharapkan

n_k : jumlah kategori

n_g : jumlah golongan/ sampel.

Perhitungan f_h berdasarkan tabel perhitungan f_o adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Perhitungan f_h

Sampel	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	Total
Kelompok Eksperimen	[(a+f)(a+b+c+d+e)]/N	[(b+g)(a+b+c+d+e)]/N	[(c+h)(a+b+c+d+e)]/N	[(d+i)(a+b+c+d+e)]/N	[(e+j)(a+b+c+d+e)]/N	(a+b+c+d+e)
Kelompok Kontrol	[(a+f)(f+g+h+i+j)]/N	[(b+g)(f+g+h+i+j)]/N	[(c+h)(f+g+h+i+j)]/N	[(d+i)(f+g+h+i+j)]/N	[(e+j)(f+g+h+i+j)]/N	(f+g+h+i+j)
Total	(a+f)	(b+g)	(c+h)	(d+i)	(e+j)	(N)

Rumus Chi Kuadrat (X^2) untuk tabel 2x5 setelah diketahui f_o dan f_h yaitu:

$$X^2 = \Sigma \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

X^2: chi kuadrat

Σ : jumlah

f_o: frekuensi yang diobservasi

f_h : frekuensi yang diharapkan

3.5 Metode dan Alat Pengumpul Data

3.5.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pencatatan hasil penelitian yang mencakup segala peristiwa, fakta, keterangan, dan angka yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun informasi yang diperlakukan untuk maksud tertentu, sumber datanya yaitu siswa. Metode pengumpulan data pada prinsipnya berfungsi untuk mengungkap variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini data yang akan diungkap berupa "aspek psikologi" yaitu asertivitas siswa. Berdasarkan hal tersebut maka metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi. "skala psikologi selalu mengacu kepada alat ukur aspek atau atribut afektif" (Azwar, 2007:3). Skala psikologi juga digunakan pada saat *post test*, data *post test* digunakan untuk mengetahui apakah ada peningkatan perilaku asertif yang dialami siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment*.

Skala psikologi sebagai alat ukur memiliki karakteristik khusus yang membedakan dari berbagai bentuk alat pengumpul data lainnya seperti angket, yaitu sebagai berikut:

1) Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
2) Dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan ke dalam bentuk item-item, maka skala psikologis selalu berisi banyak item.
3) Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban "benar" atau "salah" (Azwar, 2007:4).

Walaupun skala psikologi sampai saat ini dianggap paling dapat diandalkan namun skala psikologi juga mempunyai kelebihan dan kekurangannnya. Azwar (2007:4) menjelaskan bahwa kelebihan dari skala psikologi adalah:

1) Siswa yang akan dikenai penelitian tidak mengetahui arah jawaban yang dikehendaki oleh pernyataan yang diajukan meskipun siswa yang diukur memahami pertanyaan atau pernyataannya, sehingga jawaban merupakan proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.
2) Berisi banyak item karena atribut psikologisnya diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item.
3) Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikannya secara jujur dan sungguh-sungguh.

Kelemahan dari skala psikologi adalah:

1) Satu skala psikologi hanya bisa untuk mengukur satu atribut tunggal (*unidimensional*).
2) Hasil ukur skala psikologi harus teruji reliabilitasnya secara psikometris. Ini karena relevansi konteks kalimat yang biasa digunakan sebagai stimulus dalam skala psikologi lebih terbuka terhadap error.
3) Validitas dari skala psikologi ditentukan oleh kejelasan konsep yang hendak diukur dan dioperasionalisasinya (Azwar, 2007:5).

Dengan adanya kelemahan dan keterbatasan skala psikologi tersebut, maka peneliti berusaha mengeliminir kekurangan dan menyusun instrumen sesuai dengan langkah-langkah yang sistematis dan membuat petunjuk pengisian secara jelas.

3.5.2 Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat penting dalam penelitian. Dengan memperhatikan jenis data dan metode pengumpulan data, maka alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa skala psikologi, “skala psikologi selalu mengacu kepada alat ukur aspek atau atribut afektif” (Azwar, 2007:3).

Dalam penelitian ini data yang akan diungkap berupa aspek psikologi yaitu asertivitas. Skala asertivitas diberikan pada awal eksperimen untuk semua populasi *(pre test)*. Skala penilaian awal digunakan untuk mengetahui tingkat asertivitas siswa selama ini. Dari hasil analisis *pre test* akan dipilih secara acak siswa yang akan menjadi sampel yaitu sebanyak 20 orang yang masing-masing akan terbagi menjadi dua kelompok, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kemudian skala tersebut diberikan lagi pada saat *post test* untuk kelompok eksperimen yang telah mendapatkan *treatment* yaitu layanan bimbingan kelompok dan pada kelompok kontrol yang tidak diberi *treatment*.

Data yang diperoleh dari hasil analisis skala asertivitas ini bersifat kualitatif, maka jawaban yang diberikan oleh responden diberi skor berdasarkan skala interval dengan metode pengukuran skala *likert*. Skala likert memiliki lima kategori kesetujuan dan memiliki skor 1-5, akan tetapi dalam penelitian ini menggunakan jawaban kesesuaian karena kesesuaian lebih tepat untuk menggambarkan keadaan yang diteliti sekarang. Skor skala likert dalam penelitian ini berkisar antara 1-4 dengan asumsi untuk mempermudah subjek penelitian dalam memilih jawaban. Menurut Azwar (2007:33) tidak ada manfaatnya untuk memperbanyak pilihan jenjang karena justru akan mengaburkan perbedaan yang diinginkan diantara jenjang yang dimaksud, pada reaponden yang belum cukup dewasa, diferensiasinya perlu disederhanakan. Hal ini diperkuat oleh Arikunto (2006:241) yang mengatakan bahwa ada kelemahan dengan lima alternatif karena responden cenderung memilih alternatif yang ada di tengah (karena dirasa aman dan paling gampang serta hampir tidak berfikir). Sehingga memang disarankan

alternatif pilihannya hanya empat saja. Skala yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai 4 alternatif jawaban dan responden bebas memilih salah satu jawaban dari keempat alternatif jawaban yang ada sesuai dengan keadaan masing-masing responden. Jawaban soal positif diberi skor 4, 3, 2, 1, sedangkan jawaban soal negatif diberi skor 1, 2, 3, 4 sesuai dengan arah pertanyaan atau pernyataan yang dimaksud. Adapun ketentuan penskoran setiap jawaban adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6
Format Skala Asertivitas

Indikator Asertivitas	Pilihan Jawaban			
	SS	S	TS	STS
Pernyataan tentang indikator asertivitas				

Jawaban soal positif diberi skor 4, 3, 2, 1, sedangkan jawaban soal negatif diberi skor 1, 2, 3, 4 sesuai dengan arah pertanyaan yang dimaksud.

Tabel 3.7
Penskoran Item

Alternatif jawaban	Jenis item	
	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak sesuai	2	3
Sangat tidak sesuai	1	4

Rentangan penilaian pada skala asertivitas dalam penelitian ini menggunakan rentangan skor dari 1-4 yang mewakili 5 kriteria asertivitas yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

Presentase maksimal $= \frac{4}{4} x100\% = 100$

Presentase minimal $= \frac{1}{4} x100 = 25$

Range = 100-25 = 75

Panjang Kelas Interval $= \frac{Range}{Banyakkelas}$

$= \frac{75}{5}$

= 15

Berdasarkan panjang kelas tersebut, maka interval kriterianya :

Tabel 3.8
Kriteria Tingkat Asertivitas

Interval	Kategori
85 % - 100 %	Sangat Tinggi
70 % - 84 %	Tinggi
55 % - 69 %	Sedang
40 % - 54 %	Rendah
25 % - 39 %	Sangat Rendah

Sumber: (Siswa Kelas IX SMP N 1 Kandeman)

Penilaian skala asertivitas pada saat *pre test* akan diukur berdasarkan interval yang ada dan disesuaikan dengan kategori yang tercantum pada tabel 3.8. Kemudian dari hasil penilaian tersebut diambil siswa-siswa yang tergolong dalam

kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah untuk dijadikan anggota kelompok dengan alasan semua siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam pemberian layanan bimbingan kelompok, sehingga dalam pembentukan kelompok semua siswa yang mempunyai asertivitas sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah akan diambil secara random (acak).

3.6 Prosedur Penyusunan Instrumen

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengadaan instrumen penelitian melalui beberapa tahap. Menurut Arikunto (2006: 142-143) prosedur yang ditempuh adalah perencanaan, penulisan butir soal, penyuntingan, uji coba, analisis hasil, revisi, dan instrumen jadi. Sedangkan dalam penelitian ini, langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam pengadaan instrumen antara lain: membuat kisi-kisi instrumen, lalu dikonsultasikan, hasil konsultasi direvisi jika perlu, instrumen yang telah direvisi diujicobakan (*try out*), kemudian revisi kedua dan instrumen jadi yang siap disebarkan. Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan Prosedur Penyusunan Instrumen

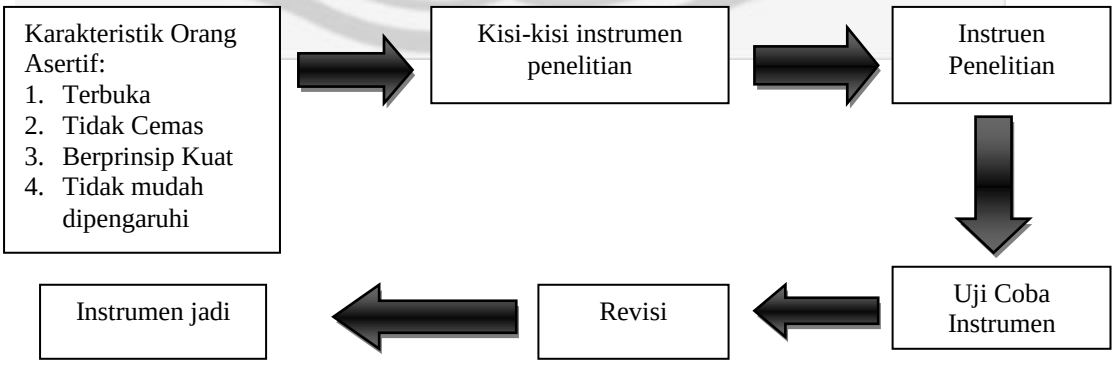

Bagan 3.3
Prosedur Penyusunan Instrumen

Penyusunan instrumen mencakup ruang lingkup asertivitas siswa kelas IX. Sesuai dengan landasan teori pada bab 2, variabel asertivitas dikembangkan ke dalam indikator, dari indikator kemudian dikembangkan menjadi deskriptor setelah itu disusun menjadi kisi- kisi instrumen.

Tabel 3.9
Kisi- Kisi Instrumen Asertivitas

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Jumlah
			+	-	
Asertivitas	1. Terbuka	a. Mampu mengungkapkan perasaan kepada orang lain.	2, 4, 5	1, 3	5
		b. Mampu berkomunikasi secara sopan dan halus.	6*, 7*, 8*, 9, 11, 12	10, 13*, 14	9
		c. Kesediaan untuk menerima kritik dan saran dari orang lain.	15*, 16*, 17, 18	19*, 20, 21	7
		d. Memberikan pandangan secara terbuka terhadap hal-hal yang tidak sepaham.	22, 23	24, 25	4
		e. Menilai diri dan orang lain apa adanya.	26, 27, 28*, 29*	30*, 31*, 32	7

	2. Tidak Cemas	a. Siap menghadapi situasi yang penuh tekanan tanpa rasa takut.	33, 34*, 35, 36*, 37	38, 39, 40	8
		b. Mampu mengekspresikan perasaan, pikiran dan kebutuhan dirinya.	42*, 43, 44	41, 45	5
		c. Percaya diri dalam mengekspresikan pik iran dan perasaan	46, 47*, 48	49*, 50, 51*	6
	3. Berprinsip Kuat	a. Menyatakan perasaannya secara tegas dan jelas.	52, 53*	54, 55	4
		b. Mampu mengekspresikan kemarahan, ketidak setujuan, dan perbedaan pandangan	56, 57	58*, 59*, 60, 61, 62*	7
		c. Memiliki kemampuan yang tegas dalam mengambil keputusan	63, 64, 65*, 66	67, 68*	6
	4. Tidak Mudah Dipengaruhi	a. Tidak mudah dibujuk walaupun yang membujuk adalah teman.	69*, 70, 71	72, 73	5
		b. Mampu menolak permintaan atau mampu menyatakan tidak pada hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan kata hati, tidak masuk akal, tidak	74*, 75*, 76, 77	78	5

		diinginkan, atau dapat merugikan orang lain.			
		d. Tidak mudah dikendalikan orang lain.	79, 80	81	3
Jumlah			47	34	81

3.7 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.7.1 Validitas Instrumen

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur *(test)* dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2007:5). Validitas ini untuk mengetahui butir skala yang manakah yang tidak mendukung validitas skala secara keseluruhan.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content validity* (validitas isi). Validitas isi digunakan untuk instrumen yang berbentuk tes. Cara pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2007:353). Secara teknis pengujuian validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolok ukur dan nomor butir (item) pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Pada setiap instrumen baik *test* maupun *non test* terdapat butir-butir (item) pernyataan. Untuk menguji validitas butir-bitir instrumen lebih lanjut, maka selanjutnya diujicobakan dan dianalisis dengan analisis item. Analisis item dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor

total, atau dengan mencari daya pembeda skor tiap item dari kelompok yang memberikan jawaban tinggi dan jawaban rendah. (Sugiyono, 2007:353).

Teknik uji validitas yang digunakan dalam penelitan ini yaitu korelasi *Product Moment*. Teknik uji korelasi *product moment* merupakan cara yang dipergunakan untuk mengetahui validitas suatu alat dengan mengkorelasikan skor yang diperoleh setiap item dengan skor total. Adapun rumus korelasi *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left\{N\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2\right\}\left\{N\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi

X = skor butir

Y = skor total

N = skor subyek

(Arikunto, 2006:170)

3.7.2 Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah suatu instrumen yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006:178). Teknik uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha. Peneliti menggunakan rumus ini karena instrumen yang digunakan berbentuk angket dengan skor skala bertingkat. Untuk angket dengan skala bertingkat diuji dengan menggunakan rumus Alpha (Arikunto, 2006:196). Adapun rumus Alpha yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \delta_b^{\,2}}{\delta_t^{\,2}}\right)$$

Keterangan :

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

K = Jumlah butir angket

σ_t^2 = Varians skor total

r_{11} = Koefisien reliabilitas

(Arikunto, 2006:196)

3.8 Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

3.8.1 Hasil Validitas Instrumen Skala Asertivitas

Untuk menguji validitas instrument skala asertivitas yang terdiri dari 81 item diuji cobakan kepada 25 responden. Data yang diperoleh dari hasil uji coba tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus *product moment*. Berdasarkan jumlah responden yaitu N = 25 dengan taraf signifikansi sebesar 5%, maka diperoleh r_{tabel} sebesar 0,396. Apabila $r_{xy} > r_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa item tersebut valid dan dapat digunakan untuk pengumpulan data.

Dari pengujian tersebut maka diperoleh butir yang tidak valid yang diberi tanda bintang (*) berjumlah 26 butir, yaitu butir 6, 7, 8, 13, 15, 16, 19, 28, 29, 30, 31, 34, 36, 42, 47, 49, 51, 53, 58, 59, 62, 65, 68, 69, 74, 75. Analisis data dan nilai r_{xy} dari tiap item secara lebih rinci dapat dilihat pada lampiran.

Item- item pernyataan yang tidak valid tersebut semuanya menyebar, artinya pada masing- masing indikator masih terdapat item pernyataan yang mewakili, maka item- item yang tidak valid tersebut tidak digunakan. Dengan

hasil tersebut selanjutnya instrumen disusun kembali dengan jumlah pernyataan 55 butir yang terbukti valid.

3.8.2 Hasil Reliabilitas Instrumen Skala asertivitas

Menurut Sugiyono (2010:364) suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda.

Instrumen dikatakan reliabel apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berdasarkan perhitungan uji coba instrumen dengan menggunakan rumus alpha, reliabilitas diperoleh r_{11}= 0, 649 dan tabel r_{tabel} = 0,396. Karena $r_{11} > r_{tabel}$ maka instrumen ini dapat dikatakan reliabel. Dapat disimpulkan bahwa skala asertivitas yang telah diuji cobakan tersebut reliabel. Dengan demikian skala asertivitas sudah baik untuk digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian.

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data telah terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2010:333).

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu untuk mengetahui dapatkah asertivitas ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok, maka

menggunakan rumus uji *Wilcoxon.* Menggunakan uji *wilcoxon,* karena dalam penelitian ini ditujukan menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berarti menguji ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara nilai variabel dari dua sampel yang berpasangan. Sampel yang berpasangan pada penelitian ini berupa satu sampel yang diukur dua kali, sebelum diberi *treatment* dan sesudah diberi *treatment.*

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Wilcoxon Match Pairs test* karena penelitian ini ditujukan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berpasangan, artinya menguji ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara nilai variabel dari dua sampel yang berpasangan atau berkolerasi. Sampel berpasangan merupakan sampel yang diukur dua kali yaitu sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 10 siswa anggota kelompok eksperimen dan 10 siswa anggota kelompok kontrol, artinya sampel berpasangan yang kurang dari 25 sehingga perhitungannya menggunakan tabel penolong untuk tes *wilcoxon* dengan mencari skor jenjang perbedaan *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut ini merupakan tabel penolong untuk tes *wilcoxon.*

Tabel 3.9 Tabel Penolong untuk Tes *Wilcoxon*

No.Sampel/ Responden	X_{A1}	X_{B1}	Beda	Tanda Jenjang		
			X_{B1} - X_{A1}	Jenjang	+	-
Jumlah						T

(Sugiyono, 2006: 133)

Keterangan:

X_{A1} : *Post test* kelompok kontrol

X_{B1} : *Post test* kelompok eksperimen

Kesimpulan yang diambil menggunakan taraf signifikansi 5% dengan ketentuan :

1. Apabila jumlah jenjang terkecil (T) $< T_{tabel}$ maka H_o ditolak dan H_a diterima

2. Apabila jumlah jenjang terkecil (T) $\geq T_{tabel}$ maka H_o diterima dan H_a ditolak, dengan hipotesis nihil (H_o) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

H_o : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai *post test* kedua kelompok sampel

H_a : Ada perbedaan yang signifikan antara nilai *post test* kedua kelompok sampel

Ketentuan tersebut bermakna jika jumlah jenjang terkecil hasil perhitungan tabel penolong untuk uji *Wilcoxon* lebih kecil dari harga tabel maka maka kondisi tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sehingga dapat disimpulkan bahwa asertivitas siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Kondisi tersebut apabila dapat dipenuhi maka hipotesis penelitian ini yaitu "Asertivitas Siswa Kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang dapat Ditingkatkan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok" diterima.

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan hasil penelitian beserta analisis data dan pembahasan mengenai upaya meningkatkan asertivitas melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang. Berikut ini akan dipaparkan pelaksanaan penelitian, hasil, dan pembahasan.

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh siswa kelas IX SMP N 1 Kandeman (kelas IX B, C, D, E, F, G, H) yang berjumlah 280 siswa. Kelas IX A tidak dijadikan sebagai populasi karena kelas IX A digunakan untuk *Try Out* (uji validitas instrumen). *Pre test* dilaksanakan di kelas IX B, IX C, IX D, IX E, IX F, IX G, dan IX H dengan menggunakan skala asertivitas. Kemudian dari hasil analisis *pre test* peneliti mengambil sampel secara random (acak) dari populasi yang ada berdasarkan kategori siswa yang memiliki asertivitas sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah, dan diambil 20 siswa, 10 siswa untuk kelompok eksperimen dan 10 siswa lagi untuk kelompok kontrol.

Sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok peneliti mengadakan kontrak waktu, tempat, serta banyaknya pertemuan. Pelaksanaan penelitian mengenai upaya meningkatkan asertivitas melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang dimulai

dari tanggal 16 Juli 2011 sampai dengan 8 September 2011. Adapun rincian pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kegiatan Penelitian di SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang

No	Hari, tanggal/bln/thn	Kegiatan	Materi	Tempat	Waktu
1.	Sabtu, 16 Juli 2011	*Try Out*	Pengisian skala psikologi	Kelas IX A	30 Menit
2.	Jum'at, 29 Juli 2011	*Pre test*	Pengisian skala psikologi	Kelas IX B, C, D, E, F, G, H	Masing-masing kelas 30 menit
3.	Sabtu, 6 Agustus 2011	Pertemuan I	Menjelaskan tentang asertivitas	Ruang BK	60 Menit
4.	Rabu, 10 Agustus 2011	Pertemuan II	Pentingnya berkomunikasi dalam kehidupan	Ruang BK	60 Menit
5.	Sabtu, 13 Agustus 2011	Pertemuan III	Menerapkan perilaku asertif di dalam kelas	Ruang BK	60 Menit
6.	Selasa, 16 Agustus 2011	Pertemuan IV	Meningkatkan kepercayaan diri.	Ruang BK	60 Menit
7.	Jum'at, 19 Agustus 2011	Pertemuan V	Cara untuk mengendalikan emosi	Ruang BK	60 Menit
8.	Senin, 22 Agustus 2011	Pertemuan VI	Pentingnya bersikap tegas dalam kehidupan sehari-hari.	Ruang BK	60 Menit
9.	Rabu, 24 Agustus 2011	Pertemuan VII	Bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari	Ruang BK	60 Menit
10.	Selasa, 6 September 2011	Pertemuan VIII	Keterbukaan diri	Ruang BK	60 Menit
11.	Rabu, 7 september 2011	*Post test*	Pengisian skala psikologi	Ruang BK	60 Menit

4. 2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan diuraikan secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian

meliputi; asertivitas siswa kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok, asertivitas siswa kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dan adakah peningkatan asertivitas siswa kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang sebelum dan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok.

4.2.1 Hasil Analisis Deskriptif Kuantitatif

Hasil analisis deskriptif kuantitatif merupakan uraian mengenai hasil penelitian yang berdasarkan kepada hasil analisis perhitungan *pre test* atau perhitungan kondisi awal asertivitas siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan hasil analisis perhitungan *post test* atau perhitungan kondisi akhir asertivitas siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu untuk melengkapi hasil analisis kuantitatif ini juga akan diuraikan mengenai perbandingan hasil *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.2.1.1 Asertivitas Siswa Kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang Sebelum diberikan Layanan Bimbingan Kelompok (Kondisi Awal/ Pre Test)

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi untuk mengetahui apakah fenomena tentang rendahnya asertivitas siswa yang pernah peneliti temui pada saat melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada tahun 2009 di lokasi tersebut masih ada. Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas VIII tahun 2009 yang sekarang kelas IX (hasil observasi

terlampir), dan juga wawancara dengan Guru Pembimbing menunjukkan bahwa rata-rata di dalam kelas yang jumlah siswanya 40 anak, terdapat 12 siswa yang asertif itu juga ada beberapa yang harus ditunjuk oleh guru. Hal tersebut terjadi hampir disemua mata pelajaran, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa di SMP tersebut belum mempunyai perilaku asertif (asertivitasnya rendah). Apabila kondisi tersebut terus dibiarkan maka dikhawatirkan akan berdampak buruk bagi kehidupan siswa dimasa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan asertivitas siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan peneliti untuk membantu meningkatkan asertivitas siswa adalah dengan mengadakan kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Sebelum peneliti mengadakan kegiatan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas IX, peneliti perlu untuk mengetahui kondisi awal asertivitas siswa dari siswa kelas IX dengan memberikan *pre test*. Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa skala psikologis asertivitas yang diberikan kepada siswa kelas IX B, IX C, IX D, IX E, IX F, IX G, dan IX H yang masing-masing terdiri dari 40 siswa.

Pada penelitian ini, teknik sampel yang digunakan adalah *random sampling*, yaitu mengambil sampel secara acak sehingga semua siswa yang menjadi populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel. Kriteria yang akan diambil untuk sampel yaitu siswa yang memiliki asertivitas sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Berikut ini rekapitulasi hasil *pre test* (hasil analisis terlampir) atau pengujian kondisi awal siswa kelas IX B, IX C, IX D, IX E, IX F, IX G, dan IX H:

Tabel 4.2
Rekapitulasi Hasil *Pre Test* Kelas IX
SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang

Kelas	Jumlah Siswa	Kategori Asertivitas Siswa				
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
IX B	40	2	3	13	21	1
IX C	40	1	4	12	23	0
IX D	40	0	4	10	25	1
IX E	40	1	3	16	20	0
IX F	40	2	4	13	21	0
IX G	40	2	3	10	25	0
IX H	40	1	4	12	23	0
Jumlah		**9**	**25**	**86**	**158**	**2**

Berdasarkan hasil rekapitulasi *pre test* tersebut yang kemudian akan diambil sampel untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sampel akan diambil secara acak dengan cara diundi. Caranya yaitu dengan membuat tulisan angka dari 1-40 (no. absen siswa) dan tulisan huruf dari B-H (kelas) pada kertas kecil yang kemudian digulung. Selanjutnya kertas yang berisi tulisan huruf dan angka dimasukkan kedalam mangkuk. Kemudian mengambil 10 kertas gulungan yang berisi tulisan angka yang nantinya akan dijadikan sebagai kelompok ekperimen dan diikuti pengambilan kertas yang berisi tulisan huruf satu per satu. Proses tersebut dilakukan kembali untuk pengambilan 10 sampel yang akan digunakan untuk kelompok kontrol. Cara tersebut dilakukan tujuannya yaitu agar semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian. Berikut ini adalah sampel untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol:

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 4.3
Daftar Siswa Kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang Sebagai Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

KELOMPOK EKSPERIMEN			KELOMPOK KONTROL		
No	**No. Responden**	**Kriteria**	**No**	**No. Responden**	**Kriteria**
1.	R-6 IX C	R	1.	R-24 IX D	T
2.	R-7 IX C	S	2.	R-7 IX E	S
3.	R-10 IX C	S	3.	R-10 IX E	S
4.	R-12 IX C	R	4.	R-33 IX E	S
5.	R-23 IX D	R	5.	R-28 IX F	R
6.	R-18 IX F	S	6.	R-19 IX G	R
7.	R-39 IX F	S	7.	R-21 IX G	R
8.	R-26 IX G	R	8.	R-12 IX H	S
9.	R-36 IX G	S	9.	R-13 IX H	S
10.	R-1 IX H	S	10.	R-35 IX H	R

Setelah didapat 20 siswa kelas IX untuk menjadi sampel penelitian, yaitu 10 siswa untuk kelompok eksperimen dan 10 siswa untuk kelompok kontrol, yang merupakan hasil undian dari seluruh populasi. Maka kedua kelompok tersebut perlu dipastikan apakah homogen atau tidak. Hasil dari uji homogenitas diharapkan kedua kelompok adalah homogen atau tidak berbeda secara signifikan. Keadaan homogen tersebut sangat penting karena dalam pelaksanaan *treatment* yaitu kegiatan layanan bimbingan kelompok, hanya melibatkan satu kelompok saja yaitu kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan *treatment* dan hanya berperan sebagai pembanding dari kondisi asertivitas siswa dari anggota kelompok eksperimen setelah diberikan *treatment*. Pada pengujian homogenitas menggunakan rumus Chi Kuadrat didapat nilai chi kuadrat (X^2) = 1,090909091 dengan dk = 4 dan taraf signifikansi 5% didapat nilai chi kuadrat (X^2) dalam tabel adalah 9,488 maka dengan hipotesis nihil yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok sampel apabila $(X^2)_{hitung}$ < dari $(X^2)_{table}$ maka hipotesis nihil akan diterima sehingga

berdasarkan perhitungan bahwa 1,090909091 < 9,488 maka hipotesis nihil tersebut dapat diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok sampel adalah homogen atau tidak berbeda secara signifikan.

Setelah mengetahui bahwa kedua kelompok sampel tersebut adalah homogen maka dapat dilakukan pengujian kondisi awal atau *pre test* pada kedua kelompok tersebut. Berikut ini adalah hasil *pre test* dari kelompok eksperimen :

Tabel 4.4
Hasil *Pre Test* Kelompok Eksperimen

No.	Kode	Karakteristik I		Karakteristik II		Karakteristik III		Karakteristik IV	
		SKOR %	Kriteria	SKOR %	Kriteria	SKOR %	Kriteria	SKOR %	Kriteria
1	R-6 IX C	54,7619	S	54	R	48	R	43	R
2	R-7 IX C	66,6667	S	54	R	57	R	63	S
3	R-10 IX C	60,7143	S	48	R	52	R	53	R
4	R-12 IX C	58,3333	S	52	R	41	R	50	R
5	R-23 IX D	53,5714	R	50	R	57	S	53	R
6	R-18 IX F	65,4762	S	58	S	55	S	63	S
7	R-39 IX F	70,2381	T	62	S	64	S	55	S
8	R-26 IX G	51,1905	R	50	R	48	R	60	S
9	R-36 IX G	60,7143	S	52	R	59	S	50	R
10	R-1 IX H	66,6667	S	54	R	66	S	60	S
Mean		**61**	**S**	**53**	**R**	**55**	**R**	**55**	**R**

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa kondisi awal dari kelompok eksperimen secara umum dalam keempat karakteristik asertivitas berada pada kriteria rendah. Berikut ini adalah diagram hasil skala penilaian awal/ *pre test* rata-rata siswa dari kelompok eksperimen pada tiap karakteristik asertivitas:

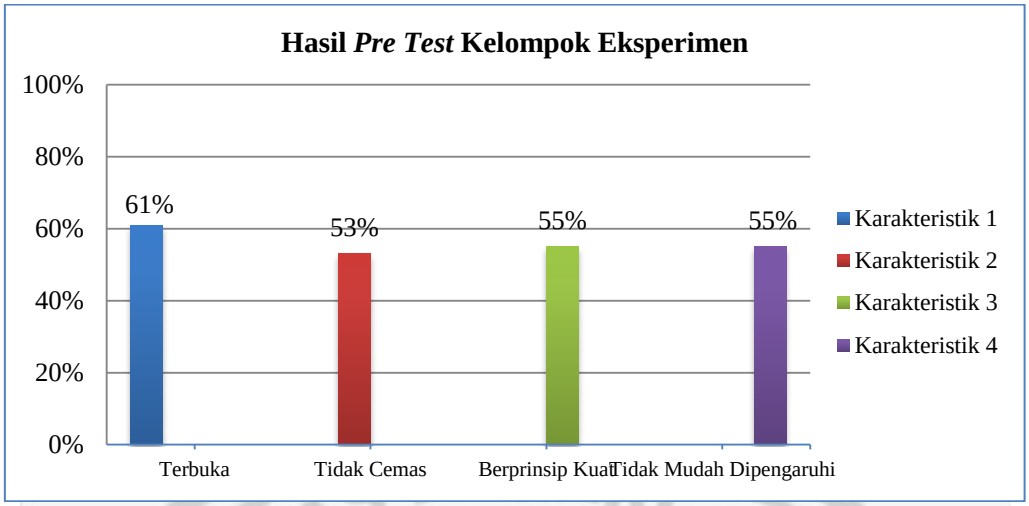

Gambar Diagram 4.1
Hasil *Pre Test* Kelompok Eksperimen

(Sumber: siswa kelas IX SMP N 1 Kandeman)

Hasil analisis skala penilaian awal (*pre test*) pada kelompok eksperimen dimulai dari karakteristik asertivitas tertinggi hingga karakteristik asertivitas terendah yang dimiliki oleh anggota kelompok eksperimen yaitu karakteristik asertivitas I yaitu terbuka dengan perolehan persentase 61% termasuk dalam kategori sedang. Karakteristik asertivitas III dan IV yaitu berprinsip kuat dan tidak mudah dipengaruhi dengan presentase 55% termasuk dalam kategori rendah. Kemudian karakteristik asertivitas II yaitu tidak cemas dengan persentase 53% termasuk dalam kategori rendah. Berikut ini adalah hasil *pre test* pada kelompok kontrol:

Tabel 4.5
Hasil *Pre Test* Kelompok Kontrol

No.	Kode	Karakteristik I		Karakteristik II		Karakteristik III		Karakteristik IV	
		SKOR %	Kriteria	SKOR %	Kriteria	SKOR %	Kriteria	SKOR %	Kriteria
1	R-24 IX D	73,8095	T	77	T	80	T	78	T
2	R-7 IX E	66,6667	S	69	T	73	T	68	S
3	R-10 IX E	65,4762	S	63	S	59	S	65	S
4	R-33 IX E	64,2857	S	62	S	64	S	68	S
5	R-28 IX F	70,2381	T	60	S	68	S	60	S

6	R-19 IX G	53,5714	R	54	R	55	S	50	R
7	R-21 IX G	52,381	R	58	S	52	R	50	R
8	R-12 IX H	69,0476	T	67	S	70	T	68	S
9	R-13 IX H	58,3333	S	62	S	55	S	60	S
10	R-35 IX H	57,1429	S	48	R	55	S	53	R
Mean		**63**	**S**	**62**	**S**	**63**	**S**	**62**	**S**

Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa kondisi awal dari kelompok kontrol secara umum dalam keempat karakteristik asertivitas berada pada kriteria sedang. Berikut adalah grafik hasil skala penilaian awal/ *pre test* rata-rata siswa dari kelompok kontrol pada tiap karakteristik asertivitas:

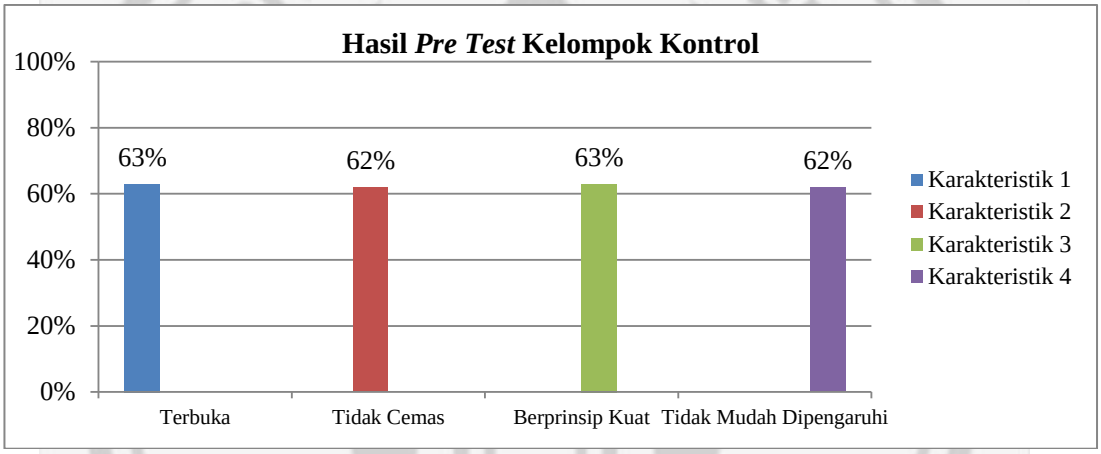

Gambar Diagram 4.2
Hasil *Pre Test* Kelompok Kontrol

(Sumber: siswa kelas IX SMP N 1 Kandeman)

Hasil analisis skala penilaian awal (*pre test*) pada kelompok kontrol dimulai dari karakteristik asertivitas tertinggi hingga karakteristik asertivitas terendah yang dimiliki oleh anggota kelompok kontrol yaitu karakteristik asertivitas I dan III yaitu terbuka dan berprinsip kuat dengan perolehan persentase 63% termasuk dalam kategori sedang. Kemudian karakteristik asertivitas II dan IV yaitu tidak cemas dan tidak mudah dipengaruhi dengan perolehan presentase

62% termasuk dalam kategori sedang. Berikut ini adalah hasil perhitungan total *pre test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Total *Pre Test* Asertivitas Siswa

Kelompok Eksperimen					Kelompok Kontrol				
No	Responden	Total	%	Kriteria	No	Responden	Total	%	Kriteria
1.	R-6 IX C	112	51	R	1.	R-24 IX D	168	76	T
2.	R-7 IX C	134	61	S	2.	R-7 IX E	151	69	S
3.	R-10 IX C	120	55	S	3.	R-10 IX E	140	64	S
4.	R-12 IX C	114	52	R	4.	R-33 IX E	141	64	S
5.	R-23 IXD	117	53	R	5.	R-28 IX F	117	53	R
6.	R-18 IX F	134	61	S	6.	R-19 IX G	117	53	R
7.	R-39 IX F	141	64	S	7.	R-21 IX G	117	53	R
8.	R-26 IX G	114	52	R	8.	R-12 IX H	151	69	S
9.	R-36 IXG	124	56	S	9.	R-13 IX H	129	59	S
10.	R-1 IX H	137	62	S	10.	R-35 IX H	118	54	R

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan kedua kelompok tersebut mempunyai asertivitas yang sedang dan rendah.

4.2.1.2 Asertivitas Siswa Kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang Sesudah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok (Kondisi Akhir/ Post Test)

Setelah pelaksanaan *treatment* yang berupa kegiatan layanan bimbingan kelompok selesai dilaksanakan pada kelompok eksperimen, kemudian dilanjutkan dengan pengujian kondisi akhir atau *post test* untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut ini adalah hasil *post test* dari kelompok eksperimen:

Tabel 4.7
Hasil *Post Test* Kelompok Eksperimen

No.	Kode	Karakteristik I		Karakteristik II		Karakteristik III		Karakteristik IV	
		SKOR %	Kriteria	SKOR %	Kriteria	SKOR %	Kriteria	SKOR %	Kriteria
1	R-6 IX C	70,238095	T	67	S	64	S	70	T
2	R-7 IX C	85,714286	ST	87	ST	89	ST	95	ST
3	R-10 IX C	89,285714	ST	87	ST	86	ST	88	ST

4	R-12 IX C	63,095238	S	65	S	61	S	70	T
5	R-23 IX D	48,809524	R	56	S	52	R	60	S
6	R-18 IX F	66,666667	S	65	S	61	S	73	T
7	R-39 IX F	89,285714	ST	88	ST	89	ST	85	ST
8	R-26 IX G	71,428571	T	54	R	61	S	73	T
9	R-36 IX G	83,333333	T	79	T	82	T	85	ST
10	R-1 IX H	83,333333	T	81	T	82	T	85	ST
Mean		**75,119048**	**T**	**73**	**T**	**73**	**T**	**78**	**T**

Berdasarkan tabel 4.7 maka dapat disimpulkan bahwa kondisi akhir dari kelompok eksperimen setelah diberikan layanan bimbingan kelompok secara umum dari keempat karakteristik asertivitas tersebut berada pada kriteria sedang. Berikut ini adalah diagram hasil skala penilaian akhir/ *post test* rata-rata siswa dari kelompok eksperimen pada tiap karakteristik asertivitas.

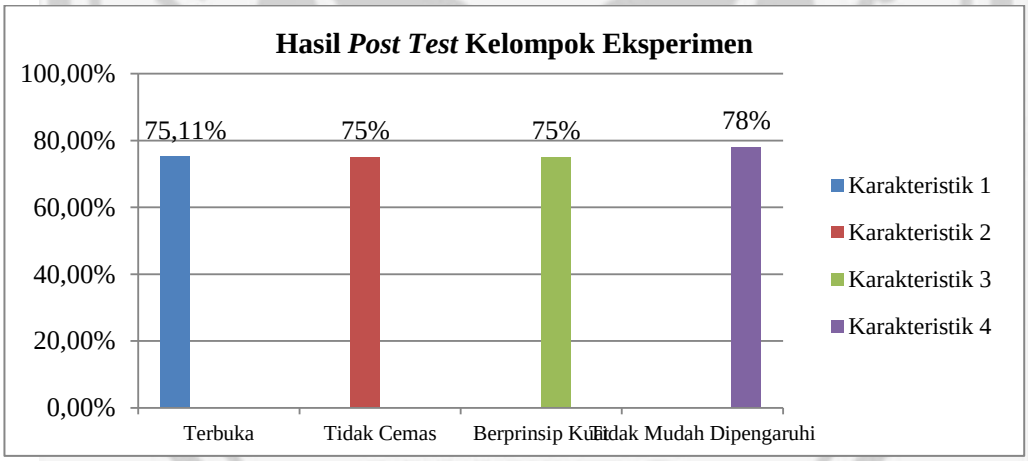

Gambar Diagram 4.3
Hasil *Post Test* Kelompok Eksperimen

(Sumber: siswa kelas IX SMP N 1 Kandeman)

Hasil analisis skala penilaian akhir setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen dimulai dari karakteristik asertivitas tertinggi hingga karakteristik asertivitas terendah yang dimiliki oleh anggota kelompok eksperimen yaitu karakteristik IV yaitu tidak mudah dipengaruhi dengan persentase 78% termasuk dalam kategori tinggi. Pada karakteristik ini

peningkatan dilihat berdasarkan pada tingkat kepercayaan diri siswa dalam mengeluarkan pendapatnya, mereka percaya diri dengan apa yang telah mereka sampaikan tanpa takut untuk salah, dan tidak terpengaruh dengan dengan pendapat teman. Karakteristik I yaitu terbuka dengan persentase 75,11% termasuk dalam kategori tinggi. Pada karakteristik terbuka, peningakatan tersebut dilihat berdasarkan pada keterbukaan siswa dalam mengungkapkan pendapatnya, siswa tidak malu-malu untuk mengeluarkan suaranya. Karakteristik II dan III yaitu tidak cemas dan berprinsip kuat dengan persentase 75% termasuk dalam kategori tinggi, peningkatan tersebut dilihat berdasarkan pada keberanian siswa ketika berbicara di dalam kelompok, mereka sudah mulai menghilangkan rasa takut salah yang ada pada diri mereka serta tegasan siswa dalam mempertahankan jawabannya pada saat diskusi kelompok. Berikut ini adalah hasil *post test* dari kelompok kontrol :

Tabel 4.8
Hasil *Post Test* Kelompok Kontrol

No.	Kode	Karakteristik I		Karakteristik II		Karakteristik III		Karakteristik IV	
		SKOR %	Kriteria	SKOR %	Kriteria	SKOR %	Kriteria	SKOR %	Kriteria
1	R-24 IX D	73,809524	T	67	S	68	S	60	S
2	R-7 IX E	70,238095	T	77	T	55	S	70	T
3	R-10 IX E	71,428571	T	73	T	64	S	60	S
4	R-33 IX E	72,619048	T	60	S	59	S	70	T
5	R-28 IX F	55,952381	S	52	R	50	R	53	R
6	R-19 IX G	54,761905	S	54	R	55	S	68	S
7	R-21 IX G	65,47619	S	42	R	45	R	53	R
8	R-12 IX H	69,047619	T	67	S	61	S	63	S
9	R-13 IX H	70,238095	T	67	S	59	S	75	T
10	R-35 IX H	63,095238	S	50	R	41	R	50	R
Mean		**67**	**S**	**61**	**S**	**56**	**R**	**62**	**S**

Berdasarkan tabel 4.8 maka dapat disimpulkan bahwa kondisi akhir dari kelompok kontrol secara umum dari keempat karakteristik asertivitas berada pada

kriteria sedang. Kelompok kontrol tidak diberikan layanan bimbingan kelompok seperti pada kelompok eksperimen.

Berikut adalah diagram hasil skala penilaian akhir/ *post test* rata-rata siswa dari kelompok kontrol pada tiap karakteristik asertivitas.

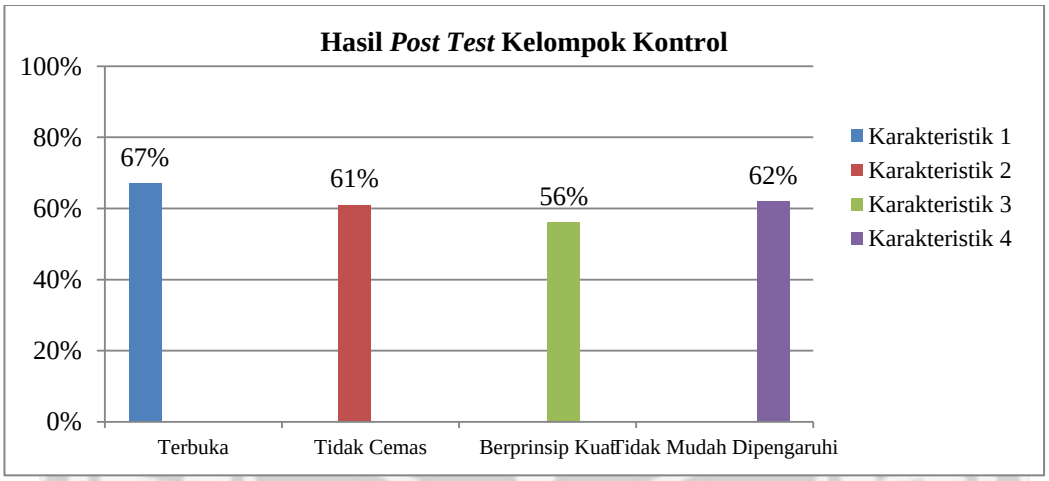

Gambar Diagram 4.4
Hasil *Post Test* Kelompok Kontrol

(Sumber: siswa kelas IX SMP N 1 Kandeman)

Hasil analisis skala penilaian akhir pada kelompok kontrol dimulai dari karakteristik asertivitas tertinggi hingga karakteristik asertivitas terendah yang dimiliki oleh anggota kelompok kontrol yaitu karakteristik I yaitu terbuka dengan persentase 67% termasuk dalam kategori sedang. Karakteristik IV yaitu tidak mudah dipengaruhi dengan persentase 62% termasuk dalam kategori sedang. Karakteristik II yaitu tidak cemas dengan persentase 61% termasuk dalam kategori sedang, dan Karakteristik III yaitu berprinsip kuat dengan persentase 56% termasuk dalam kategori sedang.

Berikut ini adalah hasil perhitungan total *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol:

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Total *Post Test* Asertivitas Siswa

Kelompok Eksperimen					Kelompok Kontrol				
No	Responden	Total	%	Kriteria	No	Responden	Total	%	Kriteria
1.	R-6 IX C	150	68	S	1.	R-24 IX D	151	69	S
2.	R-7 IX C	194	88	ST	2.	R-7 IX E	151	69	S
3.	R-10 IX C	193	88	ST	3.	R-10 IX E	150	68	S
4.	R-12 IX C	142	65	S	4.	R-33 IX E	146	66	S
5.	R-23 IXD	117	53	R	5.	R-28 IX F	117	53	R
6.	R-18 IX F	146	66	S	6.	R-19 IX G	125	57	S
7.	R-39 IX F	194	88	ST	7.	R-21 IX G	118	54	R
8.	R-26 IX G	144	65	S	8.	R-12 IX H	145	66	S
9.	R-36 IXG	181	82	T	9.	R-13 IX H	150	68	S
10.	R-1 IX H	182	83	T	10.	R-35 IX H	117	53	R

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa pada kelompok eksperimen rata- rata berada pada kriteria sangat tinggi dan sedang. Hal ini dikarenakan pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok sehingga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada kelompok kontrol juga mengalami peningkatan, namun peningkatannya tidak setinggi kelompok eksperimen dikarenakan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Dan pada *post test* cenderung mengulang jawaban yang sama seperti pada saat *pre test*.

PERPUSTAKAAN

4.2.1.3 Perbandingan Hasil Pengujian Kondisi Awal/ Pre Test Dan Pengujian Kondisi Akhir/ Post Test Dari Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

Perbandingan hasil pengujian awal/ *pre test* dan akhir/ *post test* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Perbandingan Hasil *Pre Test* dan *Post Test*
Antara Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

NO	KODE	KELOMPOK EKSPERIMEN				Perbandingan	KODE	KELOMPOK KONTROL				Perbandingan
		PRE TEST		POST TEST				PRE TEST		POST TEST		
		%	Kriteria	%	Kriteria			%	Kriteria	%	Kriteria	
1	R-6 IX C	51	R	68	S	Naik 17	R-24 IX D	76	T	69	S	Turun 7
2	R-7 IX C	61	S	88	ST	Naik 27	R-7 IX E	69	S	69	S	Tetap
3	R-10 IX C	55	S	88	ST	Naik 33	R-10 IX E	64	S	68	S	Naik 4
4	R-12 IX C	52	R	65	S	Naik 13	R-33 IX E	64	S	66	S	Naik 2
5	R-23 IXD	53	R	53	R	Tetap	R-28 IX F	53	R	53	R	Tetap
6	R-18 IX F	61	S	66	S	Naik 5	R-19 IX G	53	R	57	S	Naik 4
7	R-39 IX F	64	S	88	ST	Naik 24	R-21 IX G	53	R	54	R	Naik 1
8	R-26 IX G	52	R	65	S	Naik 13	R-12 IX H	69	S	66	S	Turun 3
9	R-36 IXG	56	S	82	T	Naik 26	R-13 IX H	59	S	68	S	Naik 9
10	R-1 IX H	62	S	83	T	Naik 21	R-35 IX H	54	R	53	R	Turun 1

Pada tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa kondisi asertivitas siswa dari kelompok eksperimen secara keseluruhan mengalami peningkatan jumlah skor asertivitas serta peningkatan dalam kriteria asertivitas. Sedangkan pada kelompok kontrol terlihat ada beberapa siswa yang mengalami peningkatan jumlah skor dan peningkatan karakteristik asertivitas tetapi ada pula yang mengalami penurunan jumlah skor dan kriteria asertivitas. Berikut tabel perbandingan hasil *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan karakteristik asertivitas.

Tabel 4.11
Perbandingan Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Berdasarkan Karakteristik Asertivitas

No	Karakteristik	Kelompok Eksperimen				Perbandingan (%)	Karakteristik	Kelompok Kontrol				Perbandingan (%)
		Pre Test		Post Test				Pre Test		Post Test		
		Skor (%)	Krit.	Skor (%)	Krit.			Skor (%)	Krit.	Skor (%)	Krit.	
1.	Terbuka	61	S	75,11	T	Naik 14,11	Terbuka	63	S	67	S	Naik 4
2.	Tidak Cemas	53	R	73	T	Naik 20	Tidak Cemas	62	S	61	S	Turun 1
3.	Berprinsip Kuat	55	R	73	T	Naik 18	Berprinsip Kuat	63	S	56	R	Turun 7
4.	Tidak Mudah Dipengaruhi	55	R	78	T	Naik 23	Tidak Mudah Dipengaruhi	62	S	62	S	Tetap

Pada tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan pada hasil *post test*. Dan pada kelompok kontrol juga mengalami peningkatan tapi tidak sebanyak kelompok eksperimen, dan juga ada yang mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok, sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan.

Berikut ini adalah diagram yang menunjukkan perbandingan asertivitas rata-rata siswa pada kondisi awal dan akhir dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam tiap karakteristik asertivitas:

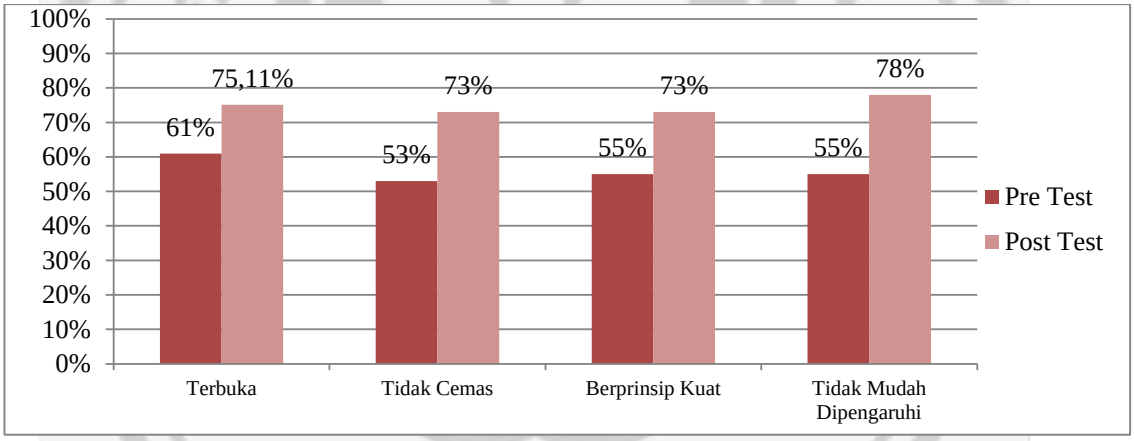

Gambar Diagram 4.5
Perbandingan Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Kelompok Eksperimen

(Sumber: siswa kelas IX SMP N 1 Kandeman)

Hasil analisis perbandingan nilai *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen yang menunjukkan kondisi awal dan kondisi akhir dari kelompok eksperimen, dimulai dari karakteristik yang mengalami kenaikan yang tertinggi sampai yang terendah sampai karakteristik yang mengalami penurunan tertinggi sampai yang terendah yaitu karakteristik IV yaitu tidak mudah dipengaruhi, pada

perhitungan *pre test* memperoleh persentase sebesar 55% dan pada perhitungan *post test* memperoleh persentase sebesar 78%, sehingga mengalami kenaikan 23%. Pada karakteristik ini peningkatan dilihat berdasarkan pada tingkat kepercayaan diri siswa dalam mengeluarkan pendapatnya, mereka percaya diri dengan apa yang telah mereka sampaikan tanpa takut untuk salah, dan tidak terpengaruh dengan dengan pendapat teman. Karakteristik II yaitu tidak cemas, pada perhitungan *pre test* memperoleh persentase sebesar 53% dan pada perhitungan *post test* memperoleh persentase sebesar 73%, sehingga mengalami kenaikan sebesar 20%. Peningkatan tersebut dilihat dari keberanian siswa ketika berbicara di dalam kelompok, mereka sudah mulai menghilangkan rasa takut salah yang ada pada diri mereka. Karakteristik III yaitu berprinsip kuat, pada perhitungan *pre test* memperoleh persentase sebesar 55% dan pada perhitungan *post test* memperoleh persentase sebesar 73%, sehingga mengalami kenaikan sebesar 18%, peningkatan tersebut dilihat berdasarkan pada tegasan siswa dalam mempertahankan jawabannya pada saat diskusi kelompok. Kemudian karakteristik I yaitu terbuka, pada perhitungan *pre test* memperoleh persentase sebesar 61% dan pada perhitungan *post test* memperoleh persentase sebesar 75,11%, sehingga mengalami kenaikan sebesar 14,11%. Peningakatan tersebut dilihat berdasarkan pada keterbukaan siswa dalam mengungkapkan pendapatnya, siswa tidak malu-malu untuk mengeluarkan suaranya. Berikut adalah diagram perbandingan *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol.

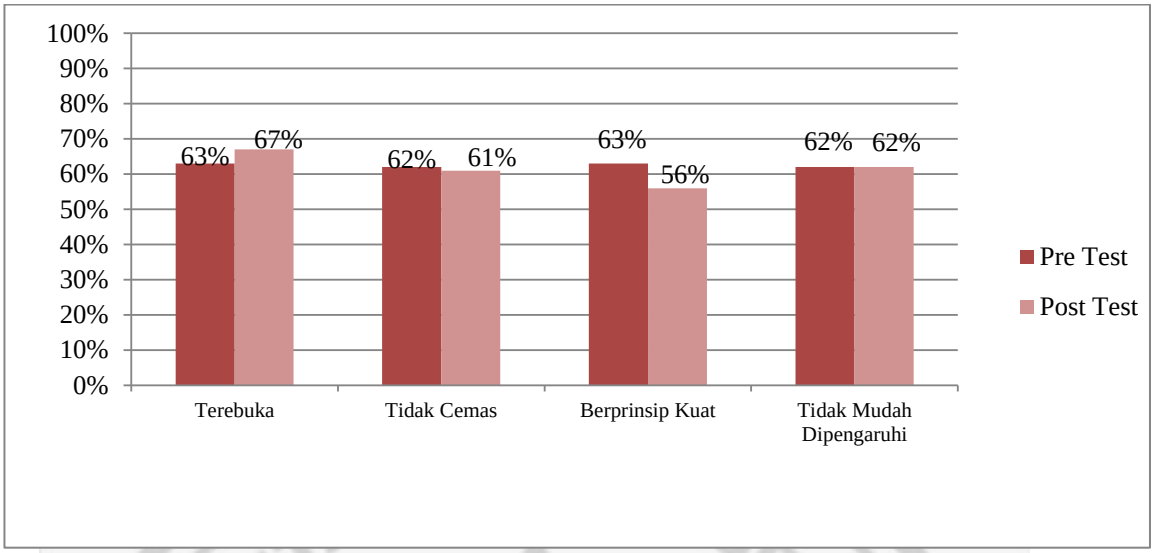

Gambar Diagram 4.6
Perbandingan Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Kelompok Kontrol

(Sumber: siswa kelas IX SMP N 1 Kandeman)

Hasil analisis perbandingan nilai *pre test* dan *post test* dari kelompok kontrol yang menunjukkan kondisi awal dan akhir dari kelompok kontrol, dimulai dari karakteristik yang mengalami kenaikan yang tertinggi sampai yang terendah dan karakteristik yang mengalami penurunan tertinggi sampai yang terendah yaitu karakteristik I yaitu terbuka, pada perhitungan *pre test* memperoleh prosentase sebanyak 63% dan pada perhitungan *post test* memperoleh prosentase sebanyak 67%, sehingga mengalami kenaikan sebanyak 4%. Karakteristik III yaitu berprinsip kuat, pada perhitungan *pre test* memperoleh prosentase sebanyak 63% dan pada perhitungan *post test* memperoleh prosentase sebanyak 56%, sehingga mengalami penurunan sebenyak 7%. Karakteristik II yaitu tidak cemas, pada perhitungan *pre test* memperoleh prosentase sebanyak 62% dan pada perhitungan *post test* memperoleh prosentase sebanyak 61%, sehingga mengalami penurunan sebanyak 1%. Kemudian karakteristik IV yaitu tidak mudah

dipengaruhi, pada perhitungan *pre test* memperoleh prosentase sebanyak 62% dan pada perhitungan *post test* memperoleh prosentase sebanyak 62%, sehingga tetap atau tidak mengalami kenaikan dan penurunan.

4.2.1.4 Deskripsi Keefektifan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Asertivitas Siswa

Keefektifan kegiatan layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan asertivitas siswa dapat dilihat pada perbandingan hasil kondisi akhir/ *post test* dari kelompok eksperimen yang telah diberikan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Perbedaan hasil *post test* kelompok eksperimen dengan hasil *post test* kelompok kotrol dapat ditunjukkan dalam diagram sebagai berikut :

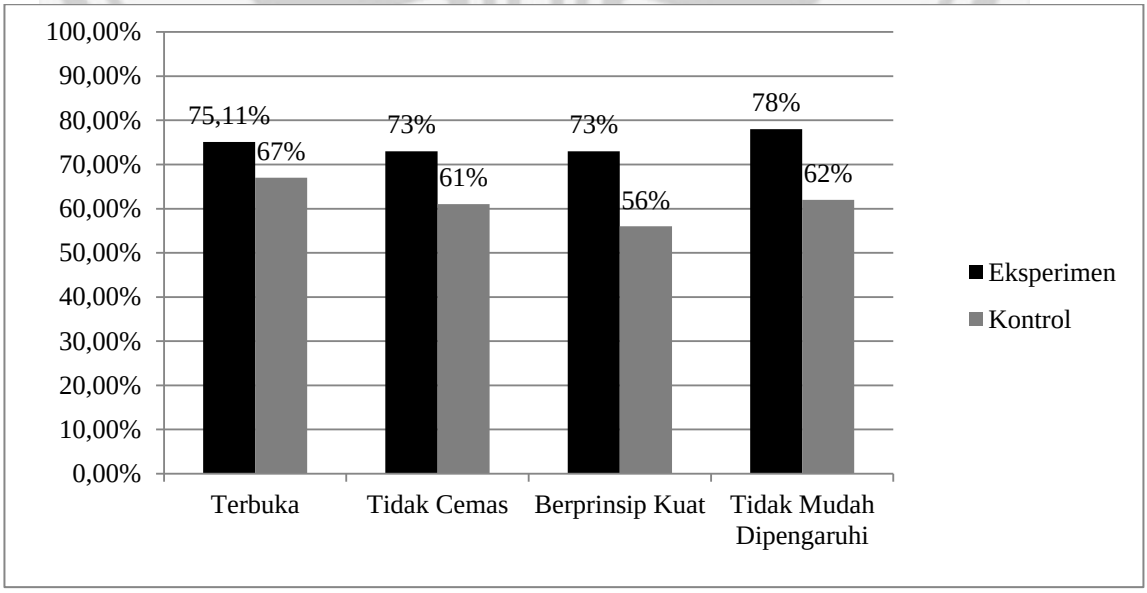

Diagram 4.7
Perbandingan Hasil *Post Test*
Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

(Sumber: siswa kelas IX SMP N 1 Kandeman)

Dapat dilihat bahwa hasil *post test* pada kelompok eksperimen pada setiap karakteristik asertivitas rata-rata berada pada kriteria tinggi dan hasil *post test* kelompok kontrol berada pada kriteria sedang dengan. Kondisi awal/ *pre test* dari kelompok eksperimen yang melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok rata-rata berada pada kriteria rendah dan pada kondisi akhir/ *post test* berada pada kriteria tinggi. Peningkatan tersebut terjadi karena kelompok eksperimen telah mendapatkan pemahaman baru tentang asertivitas melalui pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok, sehingga siswa pada kelompok eksperimen pada saat pengujian *post test* dapat memberikan jawaban yang lebih baik.

Kondisi yang berbeda dialami kelompok kontrol, kondisi awal dari kelompok kontrol yang tidak melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok rata-rata berada pada kriteria sedang dan cenderung tetap berada pada kriteria sedang dengan sedikit peningkatan persentase. Ini terjadi karena siswa pada kelompok kontrol cenderung mengulang jawaban yang diberikan pada pengujian *pre test* pada pengujian *post test*.

Adapun perbandingan skor total *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Beda Pre Test dan Post Test Asertivitas Siswa

	Pre Test				Post Test			
	Resp	Total	%	Kriteria	Resp	Total	%	Kriteria
Kelompok Eksperimen	R-6 IX C	112	51	R	R-6 IX C	150	68	S
	R-7 IX C	134	61	S	R-7 IX C	194	88	ST
	R-10 IX C	120	55	S	R-10 IX C	193	88	ST
	R-12 IX C	114	52	R	R-12 IX C	142	65	S
	R-23 IXD	117	53	R	R-23 IXD	117	53	R
	R-18 IX F	134	61	S	R-18 IX F	146	66	S
	R-39 IX F	141	64	S	R-39 IX F	194	88	ST
	R-26 IX G	114	52	R	R-26 IX G	144	65	S
	R-36 IXG	124	56	S	R-36 IXG	181	82	T

	R-1 IX H	137	62	S	R-1 IX H	182	83	T
Mean			57	S			75	T
Kontrol	R-24 IX D	168	76	T	R-24 IX D	151	69	S
	R-7 IX E	151	69	S	R-7 IX E	151	69	S
	R-10 IX E	140	64	S	R-10 IX E	150	68	S
	R-33 IX E	141	64	S	R-33 IX E	146	66	S
	R-28 IX F	117	53	R	R-28 IX F	117	53	R
	R-19 IX G	117	53	R	R-19 IX G	125	57	S
	R-21 IX G	117	53	R	R-21 IX G	118	54	R
	R-12 IX H	151	69	S	R-12 IX H	145	66	S
	R-13 IX H	129	59	S	R-13 IX H	150	68	S
	R-35 IX H	118	54	R	R-35 IX H	117	53	R
Mean			61	S			62	S

Berdasarkan tabel 4.12 dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen peningkatan lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Karena pada kelompok eksperimen diberikan layanan bimbingan kelompok dan kelompok kontrol tidak diberikan. Berikut diagram perbandingan hasil total *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

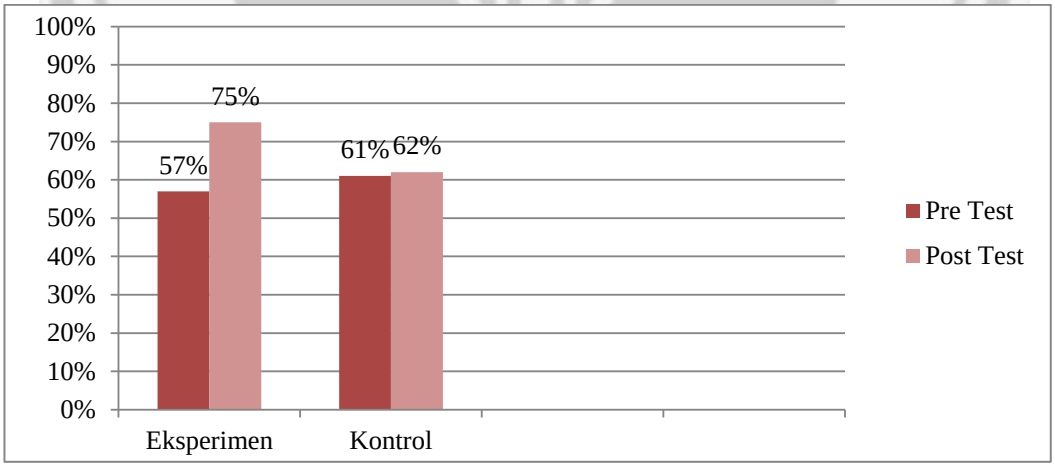

Diagram 4.8
Perbandingan Hasil Total *Pre Test* dan *Post Test*
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

(Sumber: siswa kelas IX SMP N 1 Kandeman)

Hasil analisis perbandingan hasil total *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen mean *pre test* 57% dan pada *post test* menjadi 75%, sehingga mengalami peningkatan sebesar 18%. Pada kelompok kontrol mean *pre test* 61% dan pada *post test* menjadi 62%, sehingga mengalami peningkatan sebesar 1%.

Keefektifan kegiatan layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan asertivitas siswa dapat dibuktikan melalui pengujian perbedaan hasil *post test* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* untuk menguji perbedaan nilai *post test* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji *Wilcoxon* bahwa didapat T_{hitung} sebesar 6 sedangkan apabila dilihat dari Tt_{abel} dengan taraf siginifikansi 5 % dan N=10 diperoleh T_{tabel} sebesar 8. Jadi disini nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ = Ho ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara hasil *post test* kelompok eksperimen dengan hasil *post test* kelompok kontrol.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *post test* dari kelompok eksperimen yang mendapat *treatment* berupa kegiatan layanan bimbingan kelompok berbeda dengan hasil *post test* dari kelompok kontrol yang tidak mendapat *treatment* berupa kegiatan layanan bimbingan kelompok, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan asertivitas siswa. Sehingga hipotesis pada Bab II yang menyatakan

"Asertivitas Siswa Kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang dapat Ditingkatkan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok" diterima.

4.2.2 Hasil Analisis Deskriptif Kualitatif

Hasil analisis deskriptif kualitatif merupakan uraian mengenai hasil penelitian yang didasarkan kepada hasil analisis dari pengamatan peneliti pada saat pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Terdapat pula uraian mengenai evaluasi pemahaman diri dan tindakan (UCA) anggota kelompok setelah pelaksanaan bimbingan kelompok. Evaluasi UCA tersebut dilakukan melalui tanya jawab antara pemimpin kelompok dengan semua anggota kelompok mengenai pemahaman baru yang diperoleh mereka dari pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok, perasaan selama mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok, dan komitmen mengenai tindakan yang akan mereka lakukan setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok. Berikut adalah jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan dimulai dari pengujian kondisi awal/ *pre test*, pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok, dan diakhiri dengan pengujian kondisi akhir/ *post test*.

Tabel 4.13
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Hari, tanggal/bln/thn	Kegiatan
1.	Sabtu, 16 Juli 2011	*Try Out* kelas IX A
2.	Jum'at, 29 Juli 2011	*Pre test* kelas IX B, IX C, IX D, IX E, IX F, IX G, dan IX H
3.	Sabtu, 6 Agustus 2011	Pertemuan I: Menjelaskan tentang asertivitas

4.	Rabu, 10 Agustus 2011	Pertemuan II: Pentingnya berkomunikasi dalam kehidupan
5.	Sabtu, 13 Agustus 2011	Pertemuan III: Menerapkan perilaku asertif di dalam kelas
6.	Selasa, 16 Agustus 2011	Pertemuan IV: Meningkatkan kepercayaan diri.
7.	Jum'at, 19 Agustus 2011	Pertemuan V: Cara untuk mengendalikan emosi
8.	Senin, 22 Agustus 2011	Pertemuan VI: Pentingnya bersikap tegas dalam kehidupan sehari-hari.
9.	Rabu, 24 Agustus 2011	Pertemuan VII: Bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari
10.	Selasa, 6 September 2011	Pertemuan VIII: Keterbukaan diri
11.	Rabu, 7 september 2011	*Post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Berikut ini akan diuraikan mengenai deskripsi proses pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok.

A. Pertemuan Pertama

Kegiatan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelompok eksperimen pertama kali dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 6 Agustus 2011, pukul 08.30 – 09.15 di ruang bimbingan konseling SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang. Kegiatan layanan bimbingan kelompok ini diikuti oleh 10 anggota kelompok. Berikut ini adalah uraian kegiatan pada tiap tahap pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok.

1. Tahap Pembentukan

Praktikan sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan salam dan berdoa serta mengucapkan terima kasih atas kesediaan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan pengertian, tujuan, asas serta cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok pada siswa. Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan kegiatan dengan anggota kelompok dan akhirnya disepakati 45 menit. Kemudian perkenalan dari anggota kelompok dan pemimpin kelompok dan menjelaskan peranan anggota kelompok. Selanjutnya mengadakan permainan yaitu "Mengingat Aku" untuk menghangatkan suasana dan menciptakan keakraban antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Pada tahap pembentukan siswa terlihat cukup antusias mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang baru dilakukan oleh siswa.

2. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan pemimpin kelompok kembali menjelaskan secara singkat mengenai cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan, siswa diharapkan dapat menyampaikan pendapatnya mengenai topik yang akan dibahas. Setelah semua anggota kelompok memahami cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, maka pemimpin kelompok menanyakan kesiapan para anggota untuk memasuki tahap kegiatan selanjutnya serta pemimpin kelompok

membahas suasana perasaan dalam kelompok. Setelah semua anggota sudah merasa siap, maka kegiatan dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

3. Tahap Kegiatan

Kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan yaitu bimbingan kelompok dengan topik tugas. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat mengenai materi yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok, yaitu Asertevitas.

Setelah pemimpin kelompok menjelaskan materi, kemudian pemimpin kelompok menanyakan tanggapan/ pendapat dari anggota kelompok mengenai materi yang sudah disampaikan tersebut. Tanggapan dari anggota kelompok adalah sebagai berikut :

- Abudi : "Berarti salah satu ciri dari sikap asertif yaitu dia harus percaya diri".
- Dedi : "Sikap asertif harus kita miliki untuk melatih keberanian".
- Eko : "Salah satu ciri lain dari sikap asertif yaitu harus bisa bertanggung jawab".
- Hanafi : " Kita harus bisa menghargai pendapat orang lain".
- Umaroh : " Kita harus berani untuk tampil di depan umum".
- Ayu : "Fungsi dari sikap asertif yaitu untuk melatih keberanian".
- Linda : "Berani bertanya kepada guru tentang materi yang kurang dimengerti"

Pada tahap kegiatan berlangsung dengan lancar, siswa dapat mengungkapkan pendapatnya mengenai topik yang sedang dibahas tetapi masih ada beberapa siswa yang masih ragu dan malu untuk mengungkapkan pendapatnya.

4. Tahap Pengakhiran

Pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri dan menyampaikan kesimpulan dari hasil pembahasan. Pemimpin kelompok juga membahas kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya. Kemudian masing-masing anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok juga melakukan evaluasi hasil pada pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan menanyakan pada anggota kelompok mengenai pemahaman atau informasi baru yang telah mereka dapatkan dari pembahasan topik tersebut, bagaimana perasaan anggota selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan komitmen untuk menerapkan pemahaman baru tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih, berdoa serta mengucapkan salam.

Kegiatan bimbingan kelompok berjalan cukup dinamis, masing-masing anggota kelompok dapat memberikan pendapatnya terhadap topik yang dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok. Siswa terlihat cukup

aktif dan antusias pada saat kegiatan namun ada juga beberapa siswa yang masih malu dan kurang aktif.

B. Pertemuan Kedua

Kegiatan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelompok eksperimen pertemuan ke-2 dilaksanakan pada hari rabu tanggal 10 Agustus 2011, pukul 08.30 – 09.15 di ruang bimbingan konseling SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang. Kegiatan layanan bimbingan kelompok ini diikuti oleh 10 anggota kelompok. Berikut ini adalah uraian kegiatan pada tiap tahap pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok.

1. Tahap Pembentukan

Praktikan sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan salam dan berdoa serta mengucapkan terima kasih atas kesediaan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan pengertian, tujuan, asas serta cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok pada siswa. Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan kegiatan dengan anggota kelompok dan akhirnya disepakati 45 menit. Kemudian perkenalan dari anggota kelompok dan pemimpin kelompok dan menjelaskan peranan anggota kelompok. Pada tahap pembentukan siswa terlihat cukup antusias mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

2. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan pemimpin kelompok kembali menjelaskan secara singkat mengenai cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan, siswa diharapkan dapat menyampaikan pendapatnya mengenai topik yang akan dibahas. Setelah semua anggota kelompok memahami cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, maka pemimpin kelompok menanyakan kesiapan para anggota untuk memasuki tahap kegiatan selanjutnya serta pemimpin kelompok membahas suasana perasaan dalam kelompok. Setelah semua anggota sudah merasa siap, maka kegiatan dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

3. Tahap Kegiatan

Kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan yaitu bimbingan kelompok dengan topik tugas. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat mengenai materi yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok, yaitu "Pentingnya Berkomunikasi dalam Kehidupan".

Setelah pemimpin kelompok menjelaskan materi, kemudian pemimpin kelompok menanyakan tanggapan/ pendapat dari anggota kelompok mengenai materi yang sudah disampaikan tersebut. Tanggapan dari anggota kelompok adalah sebagai berikut :

- Dedi : "Pentingnya komunikasi dalam kehidupan yaitu untuk mendapatkan informasi".
- Eko : "Untuk mempererat tali persaudaraan".
- Umaroh : "Untuk menambah teman".

- Ayu : “Untuk mencurahkan isi hati”.
- Linda : “Memberikan motivasi untuk teman”.
- Hanafi : “Kita harus bisa menghargai pendapat orang lain”.
- Abudi : “Mendekatkan diri dengan Tuhan”.
- Puji : “Agar tidak terjadi kesalah pahaman”.

Pada tahap kegiatan berlangsung dengan lancar, siswa dapat mengungkapkan pendapatnya mengenai topik yang sedang dibahas tetapi masih ada beberapa siswa yang masih ragu dan malu untuk mengungkapkan pendapatnya.

4. Tahap Pengakhiran

Pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri dan menyampaikan kesimpulan dari hasil pembahasan. Pemimpin kelompok juga membahas kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya. Kemudian masing-masing anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok juga melakukan evaluasi hasil pada pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan menanyakan pada anggota kelompok mengenai pemahaman atau informasi baru yang telah mereka dapatkan dari pembahasan topik tersebut, bagaimana perasaan anggota selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan komitmen untuk menerapkan pemahaman baru tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih, berdoa serta mengucapkan salam.

Kegiatan bimbingan kelompok berjalan cukup dinamis, masing-masing anggota kelompok dapat memberikan pendapatnya terhadap topik yang dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok. Siswa terlihat cukup aktif dan antusias pada saat kegiatan namun ada juga beberapa siswa yang masih malu dan kurang aktif.

C. Pertemuan Ketiga

Kegiatan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelompok eksperimen pertemuan ke-3 dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 13 Agustus 2011, pukul 08.30 – 09.15 di ruang bimbingan konseling SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang. Kegiatan layanan bimbingan kelompok ini diikuti oleh 10 anggota kelompok. Berikut ini adalah uraian kegiatan pada tiap tahap pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok.

1. Tahap Pembentukan

Praktikan sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan salam dan berdoa serta mengucapkan terima kasih atas kesediaan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan pengertian, tujuan, asas serta cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok pada siswa. Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan kegiatan dengan anggota kelompok dan akhirnya disepakati 45 menit. Kemudian perkenalan dari anggota kelompok dan pemimpin kelompok

dan menjelaskan peranan anggota kelompok. Selanjutnya mengadakan permainan yaitu “Dot Kelipatan 3” untuk menghangatkan suasana dan menciptakan keakraban antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Pada tahap pembentukan siswa terlihat cukup antusias mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, karena siswa sudah mulai senang dengan kegiatan ini.

2. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan pemimpin kelompok kembali menjelaskan secara singkat mengenai cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan, siswa diharapkan dapat menyampaikan pendapatnya mengenai topik yang akan dibahas. Setelah semua anggota kelompok memahami cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, maka pemimpin kelompok menanyakan kesiapan para anggota untuk memasuki tahap kegiatan selanjutnya serta pemimpin kelompok membahas suasana perasaan dalam kelompok. Setelah semua anggota sudah merasa siap, maka kegiatan dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

3. Tahap Kegiatan

Kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan yaitu bimbingan kelompok dengan topik tugas. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat mengenai materi yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok, yaitu “Menerapkan Perilaku Asertif di dalam Kelas”.

Setelah pemimpin kelompok menjelaskan materi, kemudian pemimpin kelompok menanyakan tanggapan/ pendapat dari anggota kelompok mengenai materi yang sudah disampaikan tersebut. Tanggapan dari anggota kelompok adalah sebagai berikut :

- Umaroh : "Salah satu cara untuk menerapkan sikap asertif di dalam kelas yaitu dengan selalu percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri".
- Eko : "Tidak takut untuk bertanya kepada guru".
- Dedi : "Ketegasan dalam memilih ketua kelas".
- Hanafi : "Berani untuk tampil di depan kelas".
- Abudi : "Tidak takut untuk salah".
- Ayu : "Berani untuk mengeluarkan pendapatnya".
- Linda : "Berani untuk bertanya kepada guru tentang materi yang kurang dimengerti".
- Dea : "Tidak ragu-ragu dalam berpendapat'.
- Puji : "Berani untuk menentang pendapat teman yang kurang sesuai dengan apa yang dipikirkan".

Pada tahap kegiatan berlangsung dengan lancar, siswa dapat mengungkapkan pendapatnya mengenai topik yang sedang dibahas tetapi masih ada siswa yang masih ragu dan malu untuk mengungkapkan pendapatnya.

4. Tahap Pengakhiran

Pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri dan menyampaikan kesimpulan dari hasil pembahasan. Pemimpin kelompok juga membahas kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya. Kemudian masing-masing anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok juga melakukan evaluasi hasil pada pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan menanyakan pada anggota kelompok mengenai pemahaman atau informasi baru yang telah mereka dapatkan dari pembahasan topik tersebut, bagaimana perasaan anggota selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan komitmen untuk menerapkan pemahaman baru tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih, berdoa serta mengucapkan salam.

Kegiatan bimbingan kelompok berjalan cukup dinamis, masing-masing anggota kelompok dapat memberikan pendapatnya terhadap topik yang dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok. Siswa terlihat cukup aktif dan antusias pada saat kegiatan namun ada juga siswa yang masih malu dan kurang aktif.

D. Pertemuan Keempat

Kegiatan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelompok eksperimen pertemuan ke-4 dilaksanakan pada hari selasa tanggal 16 Agustus 2011, pukul 08.30 – 09.15 di ruang bimbingan konseling SMP N 1 Kandeman

Kabupaten Batang. Kegiatan layanan bimbingan kelompok ini diikuti oleh 10 anggota kelompok. Berikut ini adalah uraian kegiatan pada tiap tahap pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok.

1. Tahap Pembentukan

Praktikan sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan salam dan berdoa serta mengucapkan terima kasih atas kesediaan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan pengertian, tujuan, asas serta cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok pada siswa. Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan kegiatan dengan anggota kelompok dan akhirnya disepakati 45 menit. Kemudian perkenalan dari anggota kelompok dan pemimpin kelompok dan menjelaskan peranan anggota kelompok. Pada tahap pembentukan siswa terlihat cukup antusias mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

2. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan pemimpin kelompok kembali menjelaskan secara singkat mengenai cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan, siswa diharapkan dapat menyampaikan pendapatnya mengenai topik yang akan dibahas. Setelah semua anggota kelompok memahami cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, maka pemimpin kelompok menanyakan kesiapan para anggota untuk memasuki tahap kegiatan selanjutnya serta pemimpin kelompok

membahas suasana perasaan dalam kelompok. Setelah semua anggota sudah merasa siap, maka kegiatan dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

3. Tahap Kegiatan

Kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan yaitu bimbingan kelompok dengan topik tugas. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat mengenai materi yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok, yaitu "Meningkatkan Kepercayaan Diri".

Setelah pemimpin kelompok menjelaskan materi, kemudian pemimpin kelompok menanyakan tanggapan/ pendapat dari anggota kelompok mengenai materi yang sudah disampaikan tersebut. Tanggapan dari anggota kelompok adalah sebagai berikut :

- Umaroh : "Salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan diri yaitu dengan selalu bersikap optimis".
- Eko : "Selalu yakin dengan kemampuan diri sendiri".
- Dedi : "Senang bila mendapat kritikan dari teman".
- Hanafi : "Mengurangi rasa cemas dan takut".
- Abudi : "Selalu berpikir positif".
- Ayu : "Memperbaiki penampilan".
- Linda : "Memperbanyak teman".
- Dea : "Mudah untuk diajak bergaul".
- Puji : "Memberikan pujian terhadap teman".

Pada tahap kegiatan berlangsung dengan lancar, siswa dapat mengungkapkan pendapatnya mengenai topik yang sedang dibahas tetapi

masih ada siswa yang masih ragu dan malu untuk mengungkapkan pendapatnya.

4. Tahap Pengakhiran

Pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri dan menyampaikan kesimpulan dari hasil pembahasan. Pemimpin kelompok juga membahas kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya. Kemudian masing-masing anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok juga melakukan evaluasi hasil pada pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan menanyakan pada anggota kelompok mengenai pemahaman atau informasi baru yang telah mereka dapatkan dari pembahasan topik tersebut, bagaimana perasaan anggota selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan komitmen untuk menerapkan pemahaman baru tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih, berdoa serta mengucapkan salam.

PERPUSTAKAAN UNNES

Kegiatan bimbingan kelompok berjalan cukup dinamis, masing-masing anggota kelompok dapat memberikan pendapatnya terhadap topik yang dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok. Siswa terlihat cukup aktif dan antusias pada saat kegiatan namun ada juga beberapa siswa yang masih malu dan kurang aktif.

E. Pertemuan Kelima

Kegiatan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelompok eksperimen pertemuan ke-5 dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 19 Agustus 2011, pukul 08.30 – 09.15 di ruang bimbingan konseling SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang. Kegiatan layanan bimbingan kelompok ini diikuti oleh 10 anggota kelompok. Berikut ini adalah uraian kegiatan pada tiap tahap pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok.

1. Tahap Pembentukan

   Praktikan sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan salam dan berdoa serta mengucapkan terima kasih atas kesediaan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan pengertian, tujuan, asas serta cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok pada siswa. Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan kegiatan dengan anggota kelompok dan akhirnya disepakati 45 menit. Kemudian perkenalan dari anggota kelompok dan pemimpin kelompok dan menjelaskan peranan anggota kelompok. Selanjutnya mengadakan permainan yaitu "Pesan Berantai" untuk menghangatkan suasana dan menciptakan keakraban antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Pada tahap pembentukan siswa terlihat cukup antusias mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

2. Tahap Peralihan

   Pada tahap peralihan pemimpin kelompok kembali menjelaskan secara singkat mengenai cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok

yang akan dilaksanakan, siswa diharapkan dapat menyampaikan pendapatnya mengenai topik yang akan dibahas. Setelah semua anggota kelompok memahami cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, maka pemimpin kelompok menanyakan kesiapan para anggota untuk memasuki tahap kegiatan selanjutnya serta pemimpin kelompok membahas suasana perasaan dalam kelompok. Setelah semua anggota sudah merasa siap, maka kegiatan dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

3. Tahap Kegiatan

Kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan yaitu bimbingan kelompok dengan topik tugas. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat mengenai materi yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok, yaitu “Cara untuk Mengendalikan Emosi”.

Setelah pemimpin kelompok menjelaskan materi, kemudian pemimpin kelompok menanyakan tanggapan/ pendapat dari anggota kelompok mengenai materi yang sudah disampaikan tersebut. Tanggapan dari anggota kelompok adalah sebagai berikut :

- Umaroh : “Biasanya kalau ada masalah saya curhat kepada teman dan kakak saya, kalau marah atau sedih biasanya saya jadi sering menangis dan kadang jadi malas untuk melakukan kegiatan”.
- Eko : “Kalau saya sedang merasa marah atau sedih saya gak mau pusing memikirkannya, saya tidur saja”.

- Dedi : “Kalau sedang ada masalah saya tidak bisa konsentrasi belajar dan jadi BT terus”.
- Abudi : “Kalau saya marah biasanya badan rasanya jadi panas dan gerah, inginnya marah-marah terus”.
- Ayu : “Kalau saya marah sama teman biasanya saya diamkan dia dan tidak saya sapa”.
- Kuswanto : “Kalau saya sedang emosi dengan teman saya rasanya ingin memukulnya”.
- Dea : “Untuk mengendalikan emosi biasanya saya coba untuk sabar saja dan menenangkan pikiran saya”.
- Linda : “Kalau saya lebih memilih untuk jalan-jalan biar lupa dengan masalah saya, bisa dengan teman atau saudara”.
- Puji : “Dengan mencurahkan emosi terhadap teman, itu menurut saya lebih baik dari pada dipendam sendiri bisa-bisa jadi stress”.
- Hanafi : “Lebih mendekatkan diri kepada Allah”.

Pada tahap kegiatan berlangsung dengan lancar, siswa dapat mengungkapkan pendapatnya mengenai topik yang sedang dibahas dan seluruh siswa sudah bisa untuk mengungkapkan pendapatnya.

4. Tahap Pengakhiran

Pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri dan menyampaikan kesimpulan dari hasil pembahasan. Pemimpin kelompok juga membahas kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya. Kemudian masing-masing anggota kelompok menyampaikan pesan dan

kesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok juga melakukan evaluasi hasil pada pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan menanyakan pada anggota kelompok mengenai pemahaman atau informasi baru yang telah mereka dapatkan dari pembahasan topik tersebut, bagaimana perasaan anggota selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan komitmen untuk menerapkan pemahaman baru tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih, berdoa serta mengucapkan salam.

Kegiatan bimbingan kelompok berjalan cukup dinamis, masing-masing anggota kelompok dapat memberikan pendapatnya terhadap topik yang dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok. Siswa terlihat cukup aktif dan antusias pada saat kegiatan.

F. Pertemuan Keenam

Kegiatan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelompok eksperimen pertemuan ke-6 dilaksanakan pada hari senin tanggal 22 Agustus 2011, pukul 08.30 – 09.15 di ruang bimbingan konseling SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang. Kegiatan layanan bimbingan kelompok ini diikuti oleh 10 anggota kelompok. Berikut ini adalah uraian kegiatan pada tiap tahap pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok.

1. Tahap Pembentukan

Praktikan sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan salam dan berdoa serta mengucapkan terima kasih atas kesediaan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan pengertian, tujuan, asas serta cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok pada siswa. Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan kegiatan dengan anggota kelompok dan akhirnya disepakati 45 menit. Kemudian perkenalan dari anggota kelompok dan pemimpin kelompok dan menjelaskan peranan anggota kelompok. Pada tahap pembentukan siswa terlihat cukup antusias mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

2. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan pemimpin kelompok kembali menjelaskan secara singkat mengenai cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan, siswa diharapkan dapat menyampaikan pendapatnya mengenai topik yang akan dibahas. Setelah semua anggota kelompok memahami cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, maka pemimpin kelompok menanyakan kesiapan para anggota untuk memasuki tahap kegiatan selanjutnya serta pemimpin kelompok membahas suasana perasaan dalam kelompok. Setelah semua anggota sudah merasa siap, maka kegiatan dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

3. Tahap Kegiatan

Kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan yaitu bimbingan kelompok dengan topik tugas. Pada tahap kegiatan pemimpin

kelompok menjelaskan secara singkat mengenai materi yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok, yaitu "Pentingnya Bersikap Tegas dalam Kehidupan Sehari-hari".

Setelah pemimpin kelompok menjelaskan materi, kemudian pemimpin kelompok menanyakan tanggapan/ pendapat dari anggota kelompok mengenai materi yang sudah disampaikan tersebut. Tanggapan dari anggota kelompok adalah sebagai berikut :

- Hanafi : "Orang yang tegas yaitu orang yang percaya diri mengemukakan perasaan/pendapatnya".
- Ayu : "Dengan mempunyai sikap tegas, bisa menjadikan seseorang lebih bertanggung jawab terhadap sesuatu".
- Dedi : "Orang yang tegas bisa cepat dalam mengambil keputusan".
- Umaroh : "Orang yang tegas lebih dihormati orang lain".
- Eko : "Orang yang tegas itu tidak plin-plan".
- Abudi : "Sikap tegas penting untuk dimiliki seseorang untuk melatih keberanian".
- Linda : "Dengan sikap tegas seseorang tidak akan diremehkan orang lain".
- Puji : "Orang yang tegas juga harus bisa menghargai pendapat orang lain".
- Dea : "Seperti orang tua harus tegas terhadap anak agar anak bisa lebih menghormati dan menghargai orang tuanya".

- Kuswanto : “Tegas bukan berarti harus galak dan selalu marah-marah”.

Pada tahap kegiatan berlangsung dengan lancar, siswa dapat mengungkapkan pendapatnya mengenai topik yang sedang dibahas dan semua siswa sudah bisa untuk mengungkapkan pendapatnya.

4. Tahap Pengakhiran

Pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri dan menyampaikan kesimpulan dari hasil pembahasan. Pemimpin kelompok juga membahas kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya. Kemudian masing-masing anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok juga melakukan evaluasi hasil pada pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan menanyakan pada anggota kelompok mengenai pemahaman atau informasi baru yang telah mereka dapatkan dari pembahasan topik tersebut, bagaimana perasaan anggota selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan komitmen untuk menerapkan pemahaman baru tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih, berdoa serta mengucapkan salam.

Kegiatan bimbingan kelompok berjalan cukup dinamis, masing-masing anggota kelompok dapat memberikan pendapatnya terhadap topik

yang dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok. Siswa terlihat cukup aktif dan antusias pada saat kegiatan.

G. Pertemuan Ketujuh

Kegiatan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelompok eksperimen pertemuan ke-7 dilaksanakan pada hari rabu tanggal 24 Agustus 2011, pukul 08.30 – 09.15 di ruang bimbingan konseling SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang. Kegiatan layanan bimbingan kelompok ini diikuti oleh 10 anggota kelompok. Berikut ini adalah uraian kegiatan pada tiap tahap pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok.

1. Tahap Pembentukan

Praktikan sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan salam dan berdoa serta mengucapkan terima kasih atas kesediaan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan pengertian, tujuan, asas serta cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok pada siswa. Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan kegiatan dengan anggota kelompok dan akhirnya disepakati 45 menit. Kemudian perkenalan dari anggota kelompok dan pemimpin kelompok dan menjelaskan peranan anggota kelompok. Kemudian perkenalan dari anggota kelompok dan pemimpin kelompok dan menjelaskan peranan anggota kelompok. Selanjutnya mengadakan permainan yaitu “Mengurut Usia” untuk menghangatkan suasana dan menciptakan keakraban antara

anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Pada tahap pembentukan siswa terlihat cukup antusias mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

2. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan pemimpin kelompok kembali menjelaskan secara singkat mengenai cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan, siswa diharapkan dapat menyampaikan pendapatnya mengenai topik yang akan dibahas. Setelah semua anggota kelompok memahami cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, maka pemimpin kelompok menanyakan kesiapan para anggota untuk memasuki tahap kegiatan selanjutnya serta pemimpin kelompok membahas suasana perasaan dalam kelompok. Setelah semua anggota sudah merasa siap, maka kegiatan dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

3. Tahap Kegiatan

Kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan yaitu bimbingan kelompok dengan topik tugas. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat mengenai materi yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok, yaitu “Pentingnya Bersikap Jujur dalam Kehidupan Sehari-hari”.

Setelah pemimpin kelompok menjelaskan materi, kemudian pemimpin kelompok menanyakan tanggapan/ pendapat dari anggota kelompok mengenai materi yang sudah disampaikan tersebut. Tanggapan dari anggota kelompok adalah sebagai berikut :

- Kuswanto : “Orang yang jujur yaitu orang yang tidak pernah berbohong”.
- Ayu : “Orang yang selalu berkata dan berbuat jujur akan mendapatkan pahala”.
- Abudi : “Orang yang selalu jujur akan masuk surga”.
- Umaroh : “Orang yang jujur hatinya akan tenang”.
- Eko : “Terhindar dari rasa takut berdosa”.
- Dedi : “Orang yang jujur dapat dipercaya banyak orang”.
- Linda : “Orang yang jujur akan mempunyai banyak teman”.
- Puji : “Orang yang jujur akan disayang orang tua dan banyak orang”.
- Dea : “Orang yang jujur biasanya orang yang baik hatinya”.

Pada tahap kegiatan berlangsung dengan lancar, siswa dapat mengungkapkan pendapatnya mengenai topik yang sedang dibahas dan semua siswa sudah bisa untuk mengungkapkan pendapatnya.

4. Tahap Pengakhiran

Pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri dan menyampaikan kesimpulan dari hasil pembahasan. Pemimpin kelompok juga membahas kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya. Kemudian masing-masing anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok juga melakukan evaluasi hasil pada pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan menanyakan pada anggota kelompok

PERPUSTAKAAN UNNES

mengenai pemahaman atau informasi baru yang telah mereka dapatkan dari pembahasan topik tersebut, bagaimana perasaan anggota selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan komitmen untuk menerapkan pemahaman baru tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih, berdoa serta mengucapkan salam.

Kegiatan bimbingan kelompok berjalan cukup dinamis, masing-masing anggota kelompok dapat memberikan pendapatnya terhadap topik yang dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok. Siswa terlihat cukup aktif dan antusias pada saat kegiatan.

H. Pertemuan Kedelapan

Kegiatan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelompok eksperimen pertemuan ke-8 dilaksanakan pada hari rabu tanggal 7 September 2011, pukul 08.30 – 09.15 di ruang bimbingan konseling SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang. Kegiatan layanan bimbingan kelompok ini diikuti oleh 10 anggota kelompok. Berikut ini adalah uraian kegiatan pada tiap tahap pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok.

1. Tahap Pembentukan

Praktikan sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan salam dan berdoa serta mengucapkan terima kasih atas kesediaan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan pengertian, tujuan, asas serta cara

pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok pada siswa. Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan kegiatan dengan anggota kelompok dan akhirnya disepakati 45 menit. Kemudian perkenalan dari anggota kelompok dan pemimpin kelompok dan menjelaskan peranan anggota kelompok. Pada tahap pembentukan siswa terlihat cukup antusias mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

2. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan pemimpin kelompok kembali menjelaskan secara singkat mengenai cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan, siswa diharapkan dapat menyampaikan pendapatnya mengenai topik yang akan dibahas. Setelah semua anggota kelompok memahami cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, maka pemimpin kelompok menanyakan kesiapan para anggota untuk memasuki tahap kegiatan selanjutnya serta pemimpin kelompok membahas suasana perasaan dalam kelompok. Setelah semua anggota sudah merasa siap, maka kegiatan dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

3. Tahap Kegiatan

Kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan yaitu bimbingan kelompok dengan topik tugas. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat mengenai materi yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok, yaitu “Keterbukaan Diri”.

Setelah pemimpin kelompok menjelaskan materi, kemudian pemimpin kelompok menanyakan tanggapan/ pendapat dari anggota kelompok mengenai materi yang sudah disampaikan tersebut. Tanggapan dari anggota kelompok adalah sebagai berikut :

- Eko : "Keterbukaan diri sama dengan mau membuka diri terhadap orang lain".
- Umaroh : "Mampu untuk berkata jujur tentang apa yang dirasakannya kepada orang lain".
- Abudi : "Keterbukaan diri bisa diartikan dengan blak-blakan atau tidak malu-malu".
- Dedi : "Selalu curhat bila mempunyai masalah, bisa curhat dengan teman guru atau orang tua".
- Kuswanto : "Tidak menjadi orang yang tertutup".
- Ayu : "Tidak marah bila dikritik oleh teman".
- Linda : "Orang yang terbuka mudah untuk diajak berkomunikasi".
- Puji : "Orang yang mempunyai keterbukaan diri biasanya cenderung cerewet".

Pada tahap kegiatan berlangsung dengan lancar, siswa dapat mengungkapkan pendapatnya mengenai topik yang sedang dibahas dan semua siswa sudah bisa untuk mengungkapkan pendapatnya.

4. Tahap Pengakhiran

Pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri dan menyampaikan kesimpulan dari hasil pembahasan. Pemimpin

kelompok juga membahas kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya. Kemudian masing-masing anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok juga melakukan evaluasi hasil pada pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan menanyakan pada anggota kelompok mengenai pemahaman atau informasi baru yang telah mereka dapatkan dari pembahasan topik tersebut, bagaimana perasaan anggota selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan komitmen untuk menerapkan pemahaman baru tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih, berdoa serta mengucapkan salam.

Kegiatan bimbingan kelompok berjalan lancar, masing-masing anggota kelompok dapat memberikan pendapatnya terhadap topik yang dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok. Siswa terlihat cukup aktif dan antusias pada saat kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dilakukan selama delapan kali pertemuan, dari delapan kali pertemuan tersebut dapat dilihat peningkatan asertivitas siswa. Peningkatan asertivitas siswa ditunjukkan dengan meningkatnya persentase asertivitas siswa setelah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok. Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, siswa juga mempelajari mengenai cara-cara untuk mengembangkan sikap tegas (asertif) dan karakteristik yang dimiliki orang asertif melalui pembahasan topik yang dilakukan. Berikut ini

akan diuraikan deskripsi perkembangan asertivitas siswa pada pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok.

Tabel 4.14
Deskripsi *Progress* Asertivitas Siswa

No	Nama Siswa	Deskripsi Perkembangan Asertivitas Siswa
1.	Dea Haru Ananda Putri (IX C)	Kondisi awal asertivitas siswa sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok berdasarkan hasil dari *pre test* pada tiap karakteristiknya yaitu sebagai berikut ; terbuka (sedang), tidak cemas (rendah), berprinsip kuat (rendah), dan tidak mudah dipengaruhi (rendah). Pada saat pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama sampai keempat siswa masih malu dalam menyampaikan pendapat, hal ini ditunjukkan dengan ketidak beranian siswa ketika mengeluarkan pendapat, seperti: berpendapat dengan suara yang sangat pelan, namun ketika pemimpin kelompok berusaha untuk memancing siswa agar memperjelas pendapatnya, dia tidak berani mengulanginya. Selain itu ada juga siswa yang membisikkan pendapatnya ke telinga teman mereka sehingga teman merekalah yang disuruh untuk menyampaikan pendapatnya. Hal-hal seperti itu masih sering terjadi pada saat pertemuan pertama sampai keempat. Namun setelah pertemuan kelima sampai dengan pertemuan kedelapan siswa sudah cukup aktif dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang lebih bersemangat untuk mengemukakan pendapat mereka, siswa lebih percaya diri dalam berbicara dihadapan anggota kelompok yang lain, siswa lebih berani dalam berpendapat, mereka tidak lagi takut untuk salah. Selain itu siswa dapat mengungkapkan kondisi dirinya yang berkaitan dengan karakteristik asertivitas. Berdasarkan dari evaluasi hasil setelah diberikan layanan bimbingan kelompok yang ditunjukkan dari hasil analisis Laiseg, siswa mengungkapkan dapat memahami setiap materi dan memperoleh pemahaman baru dari pembahasan topik pada kegiatan bimbingan kelompok. Siswa juga mengungkapkan senang dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan mengungkapkan komitmen untuk bisa bersikap asertif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi akhir asertivitas siswa setelah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok berdasarkan dari hasil *pos test* pada tiap karakteristiknya yaitu sebagai berikut ; terbuka (tinggi), tidak cemas (sedang), berprinsip kuat (sedang), dan tidak mudah dipengaruhi (tinggi). Dari hasil *pos test* menunjukkan bahwa siswa megalami peningkatan asertivitas, hal ini dapat dilihat dari persentase pada kondisi akhir meningkat.
2.	Dedi kurniawan	Kondisi awal asertivitas siswa sebelum melaksanakan

	(IX C)	kegiatan bimbingan kelompok berdasarkan hasil dari *pre test* tiap karakteristiknya yaitu sebagai berikut ; terbuka (sedang), tidak cemas (rendah), berprinsip kuat (rendah), dan tidak mudah dipengaruhi (sedang). Pada saat pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok pada awalnya siswa masih malu dalam menyampaikan pendapat, siswa kelihatan ragu-ragu dan tidak yakin ketika menyampaikan pendapatnya. Namun setelah pertemuan kedua sampai pertemuan kedelapan siswa sudah cukup aktif menyampaikan pendapatnya, hal ini ditunjukkan dengan keaktifan siswa berpendapat pada saat kegiatan bimbingan kelompok. Berdasarkan dari evaluasi hasil setelah diberikan layanan bimbingan kelompok yang ditunjukkan dari hasil analisis Laiseg, siswa mengungkapkan dapat memahami setiap materi dan memperoleh pemahaman baru dari pembahasan topik pada kegiatan bimbingan kelompok. Siswa juga mengungkapkan senang dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan mengungkapkan komitmen untuk bisa bersikap asertif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi akhir asertivitas siswa setelah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok berdasarkan dari hasil *pos test* pada tiap karakteristiknya yaitu sebagai berikut ; terbuka (sangat tinggi), tidak cemas (sangat tinggi), berprinsip kuat (sangat tinggi), dan tidak mudah dipengaruhi (sangat tinggi). Dari hasil *pos test* menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan asertivitas yang sangat pesat, karena siswa ini sangat antusias sekali dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, siswa tidak malu-malu dalam mengemukakan pendapatnya, sehingga terbukti persentase pada kondisi akhir (*pos test*) sangat meningkat.
3.	Eko Prasetiono (IX C)	Kondisi awal asertivitas siswa sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok berdasarkan hasil dari *pre test* tiap karakteristiknya yaitu sebagai berikut ; terbuka (sedang), tidak cemas (rendah), berprinsip kuat (rendah), dan tidak mudah dipengaruhi (rendah). Pada saat pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok pada awalnya siswa masih malu dalam menyampaikan pendapat, siswa kelihatan ragu-ragu dan tidak yakin ketika menyampaikan pendapatnya. Namun setelah pertemuan kedua sampai pertemuan kedelapan siswa sudah cukup aktif menyampaikan pendapatnya, hal ini ditunjukkan dengan keaktifan siswa berpendapat pada saat kegiatan bimbingan kelompok, siswa lebih bersemangat untuk mengemukakan pendapat mereka, siswa terlehat lebih percaya diri dalam berbicara dihadapan anggota kelompok yang lain, siswa lebih berani dalam berpendapat, mereka tidak lagi takut untuk salah. Berdasarkan dari evaluasi hasil setelah diberikan layanan bimbingan kelompok yang ditunjukkan dari hasil analisis Laiseg, siswa mengungkapkan dapat memahami setiap materi dan memperoleh pemahaman baru dari pembahasan topik pada

		kegiatan bimbingan kelompok. Siswa juga mengungkapkan senang dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan mengungkapkan komitmen untuk bisa bersikap asertif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi akhir asertivitas siswa setelah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok berdasarkan dari hasil *pos test* pada tiap karakteristiknya yaitu sebagai berikut ; terbuka (sangat tinggi), tidak cemas (sangat tinggi), berprinsip kuat (sangat tinggi), dan tidak mudah dipengaruhi (sangat tinggi). Dari hasil *pos test* menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan asertivitas yang sangat pesat, karena siswa ini sangat antusias sekali dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, siswa tidak malu-malu dalam mengemukakan pendapatnya, dan jua dia lebih aktif dalam berpendapat, hal tersebut yang akhirnya memicu teman-teman yang lain untuk menyampaikan pendapatnya, dan terbukti persentase pada kondisi akhir (*pos test*) sangat meningkat.
4.	Hanafi Raska Pratama (IX C)	Kondisi awal asertivitas siswa sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok berdasarkan hasil dari *pre test* tiap karakteristiknya yaitu sebagai berikut ; terbuka (sedang), tidak cemas (rendah), berprinsip kuat (rendah), dan tidak mudah dipengaruhi (rendah). Pada saat pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama sampai ketiga siswa masih malu dalam menyampaikan pendapat, hal ini ditunjukkan dengan ketidak beranian siswa ketika mengeluarkan pendapat, seperti: kecenderungan siswa yang diam dan kelihatan seperti orang bingung, ketika pemimpin kelompok mencoba untuk menanyakan kepada siswa tentang pendapatnya, siswa tersebut malah senyum. Hal-hal seperti itu masih sering terjadi pada saat pertemuan pertama sampai ketiga, namun setelah pertemuan keempat sampai kedelapan siswa sudah cukup aktif dalam menyampaikan pendapatnya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang lebih bersemangat untuk mengemukakan pendapat mereka, siswa terlehat lebih percaya diri dalam berbicara dihadapan anggota kelompok yang lain, siswa lebih berani dalam berpendapat, mereka tidak lagi takut untuk salah, serta dapat mengungkapkan kondisi dirinya yang berkaitan dengan karakteristik asertivitas. Berdasarkan dari evaluasi hasil setelah diberikan layanan bimbingan kelompok yang ditunjukkan dari hasil analisis Laiseg, siswa mengungkapkan dapat memahami setiap materi dan memperoleh pemahaman baru dari pembahasan topik pada kegiatan bimbingan kelompok. Siswa juga mengungkapkan senang dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan mengungkapkan komitmen untuk bisa bersikap asertif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi akhir asertivitas siswa setelah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok berdasarkan dari hasil *pos test* pada tiap karakteristiknya yaitu sebagai berikut ; terbuka

		(sedang), tidak cemas (sedang), berprinsip kuat (sedang), dan tidak mudah dipengaruhi (tinggi). Pada karakteristik pertama yaitu terbuka, kategori pada kondisi akhir (*pos test*) sama dengan kondisi awal (*pre test*) yaitu sedang, namun hasil akhir menunjukkan bahwa asertivitasnya meningkat, hal ini terbukti persentase pada kondisi akhir (*pos test*) meningkat.
5.	Kuswanto (IX D)	Kondisi awal asertivitas siswa sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok berdasarkan hasil dari *pre test* tiap karakteristiknya yaitu sebagai berikut ; terbuka (rendah), tidak cemas (rendah), berprinsip kuat (sedang), dan tidak mudah dipengaruhi (rendah). Pada saat pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama sampai kedelapan siswa masih malu dalam menyampaikan pendapat, hal ini ditunjukkan dengan ketidak beranian siswa ketika mengeluarkan pendapat, seperti: kecenderungan siswa yang diam dan kelihatan seperti orang bingung, ketika pemimpin kelompok mencoba untuk menanyakan kepada siswa tentang pendapatnya, siswa tersebut malah senyum. Berdasarkan dari evaluasi hasil setelah diberikan layanan bimbingan kelompok yang ditunjukkan dari hasil analisis Laiseg, siswa mengungkapkan dapat memahami setiap materi dan memperoleh pemahaman baru dari pembahasan topik pada kegiatan bimbingan kelompok. Siswa juga mengungkapkan senang dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan mengungkapkan komitmen untuk bisa bersikap asertif dalam kehidupan sehari-hari. Namun ketika ditanya langsung tentang kesan-kesannya setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, dia tidak bisa mengungkapkan perasaannya dengan tegas, terlihat siswa masih malu-malu karna takut salah, dan akhirnya siswa diam dan tidak mengeluarkan pendapatnya. Kondisi akhir asertivitas siswa setelah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok berdasarkan dari hasil *pos test* pada tiap karakteristiknya yaitu sebagai berikut ; terbuka (rendah), tidak cemas (sedang), berprinsip kuat (rendah), dan tidak mudah dipengaruhi (sedang). Pada karakteristik pertama yaitu terbuka, kategori pada kondisi akhir sama dengan kondisi awal yaitu rendah namun hasil akhir menunjukkan bahwa asertivitasnya tidak meningkat. Terbukti pada saat kegiatan bimbingan kelompok siswa cenderung diam dan tidak mau berpendapat, mengeluarkan pendapat juga harus dipaksa.
6.	Linda Agustina (IX F)	Kondisi awal asertivitas siswa sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok berdasarkan hasil dari *pre test* tiap karakteristiknya yaitu sebagai berikut ; terbuka (sedang), tidak cemas (sedang), berprinsip kuat (sedang), dan tidak mudah dipengaruhi (sedang). Pada saat pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok pada

		pertemuan pertama sampai ketiga siswa masih malu dalam menyampaikan pendapat, hal ini ditunjukkan dengan ketidak beranian siswa ketika mengeluarkan pendapat, seperti: kecenderungan siswa yang diam dan kelihatan seperti orang bingung, ketika pemimpin kelompok mencoba untuk menanyakan kepada siswa tentang pendapatnya, siswa tersebut malah senyum. Hal-hal seperti itu masih sering terjadi pada saat pertemuan pertama sampai ketiga, namun setelah pertemuan keempat sampai kedelapan siswa sudah cukup aktif dalam menyampaikan pendapatnya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang lebih bersemangat untuk mengemukakan pendapat mereka, siswa terlehat lebih percaya diri dalam berbicara dihadapan anggota kelompok yang lain, siswa lebih berani dalam berpendapat, mereka tidak lagi takut untuk salah, walaupun terkadang rasa malu masih menyelimutinya, tetapi sudah terlihat ada peningkatan pada pertemuan pertama diberikan layanan bimbingan kelompok dan dipertemuan keempat. Berdasarkan dari evaluasi hasil setelah diberikan layanan bimbingan kelompok yang ditunjukkan dari hasil analisis Laiseg, siswa mengungkapkan dapat memahami setiap materi dan memperoleh pemahaman baru dari pembahasan topik pada kegiatan bimbingan kelompok. Siswa juga mengungkapkan senang dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan mengungkapkan komitmen untuk bisa bersikap asertif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi akhir asertivitas siswa setelah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok berdasarkan dari hasil *pos test* pada tiap karakteristiknya yaitu sebagai berikut ; terbuka (sedang), tidak cemas (sedang), berprinsip kuat (sedang), dan tidak mudah dipengaruhi (tinggi). Terihat siswa mengalami peningkatan asertivitas, terbukti persentase pada kondisi akhir meningkat walaupun hanya beberapa persen saja.
7.	Umaroh (IX F)	Kondisi awal asertivitas siswa sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok berdasarkan hasil dari *pre test* tiap karakteristiknya yaitu sebagai berikut ; terbuka (tinggi), tidak cemas (sedang), berprinsip kuat (sedang), dan tidak mudah dipengaruhi (sedang). Pada saat pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok pada awalnya siswa masih malu dalam menyampaikan pendapat, siswa kelihatan ragu-ragu dan tidak yakin ketika menyampaikan pendapatnya. Namun setelah pertemuan kedua sampai pertemuan kedelapan siswa sudah cukup aktif menyampaikan pendapatnya, hal ini ditunjukkan dengan keaktifan siswa berpendapat pada saat kegiatan bimbingan kelompok, siswa lebih bersemangat untuk mengemukakan pendapat mereka, siswa terlehat lebih percaya diri dalam berbicara dihadapan anggota kelompok yang lain, siswa lebih berani dalam berpendapat, mereka tidak lagi takut untuk salah. Berdasarkan dari evaluasi hasil setelah diberikan layanan

		bimbingan kelompok yang ditunjukkan dari hasil analisis Laiseg, siswa mengungkapkan dapat memahami setiap materi dan memperoleh pemahaman baru dari pembahasan topik pada kegiatan bimbingan kelompok. Siswa juga mengungkapkan senang dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan mengungkapkan komitmen untuk bisa bersikap asertif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi akhir asertivitas siswa setelah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok berdasarkan dari hasil *pos test* pada tiap karakteristiknya yaitu sebagai berikut ; terbuka (sangat tinggi), tidak cemas (sangat tinggi), berprinsip kuat (sangat tinggi), dan tidak mudah dipengaruhi (sangat tinggi). Terihat siswa mengalami peningkatan asertivitas yang tinggi, karena siswa ini sangat antusias sekali dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, dan juga tidak malu-malu dalam mengemukakan pendapatnya, terbukti persentase pada kondisi akhir sangat meningkat.
8.	Puji Astuti (IX G)	Kondisi awal asertivitas siswa sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok berdasarkan hasil dari *pre test* tiap karakteristiknya yaitu sebagai berikut ; terbuka (rendah), tidak cemas (rendah), berprinsip kuat (rendah), dan tidak mudah dipengaruhi (sedang). Pada saat pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama sampai keempat siswa masih malu dalam menyampaikan pendapat, hal ini ditunjukkan dengan ketidak beranian siswa ketika mengeluarkan pendapat, seperti: berpendapat dengan suara yang sangat pelan, namun ketika pemimpin kelompok berusaha untuk memancing siswa agar memperjelas pendapatnya, dia tidak berani mengulanginya. Selain itu ada juga siswa yang membisikkan pendapatnya ke telinga teman mereka sehingga teman merekalah yang disuruh untuk menyampaikan pendapatnya. Hal-hal seperti itu masih sering terjadi pada saat pertemuan pertama sampai keempat. Namun setelah pertemuan kelima sampai dengan pertemuan kedelapan siswa sudah cukup aktif dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang lebih bersemangat untuk mengemukakan pendapat mereka, siswa lebih percaya diri dalam berbicara dihadapan anggota kelompok yang lain, siswa lebih berani dalam berpendapat, mereka tidak lagi takut untuk salah. Selain itu siswa dapat mengungkapkan kondisi dirinya yang berkaitan dengan karakteristik asertivitas. Berdasarkan dari evaluasi hasil setelah diberikan layanan bimbingan kelompok yang ditunjukkan dari hasil analisis Laiseg, siswa mengungkapkan dapat memahami setiap materi dan memperoleh pemahaman baru dari pembahasan topik pada kegiatan bimbingan kelompok. Siswa juga mengungkapkan senang dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan mengungkapkan komitmen untuk bisa bersikap asertif dalam kehidupan sehari-hari.

		Kondisi akhir asertivitas siswa setelah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok berdasarkan dari hasil *pos test* pada tiap karakteristiknya yaitu sebagai berikut ; terbuka (tinggi), tidak cemas (rendah), berprinsip kuat (sedang), dan tidak mudah dipengaruhi (tinggi). Pada karakteristik kedua yaitu tidak cemas, pada kondisi awal dan kondisi akhir hasilnya sama (tidak mengalami perubahan). Namun terihat siswa mengalami peningkatan asertivitas, terbukti persentase pada kondisi akhir meningkat.
9.	Titi Puji Rahayu (IX G)	Kondisi awal asertivitas siswa sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok berdasarkan hasil dari *pre test* pada tiap karakteristiknya yaitu sebagai berikut ; terbuka (sedang), tidak cemas (rendah), berprinsip kuat (sedang), dan tidak mudah dipengaruhi (rendah). Pada saat pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama sampai keempat siswa masih malu dalam menyampaikan pendapat, hal ini ditunjukkan dengan ketidak beranian siswa ketika mengeluarkan pendapat, seperti: berpendapat dengan suara yang sangat pelan, namun ketika pemimpin kelompok berusaha untuk memancing siswa agar memperjelas pendapatnya, dia tidak berani mengulanginya. Selain itu ada juga siswa yang membisikkan pendapatnya ke telinga teman mereka sehingga teman merekalah yang disuruh untuk menyampaikan pendapatnya. Hal-hal seperti itu masih sering terjadi pada saat pertemuan pertama sampai keempat. Namun setelah pertemuan kelima sampai dengan pertemuan kedelapan siswa sudah cukup aktif dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang lebih bersemangat untuk mengemukakan pendapat mereka, siswa lebih percaya diri dalam berbicara dihadapan anggota kelompok yang lain, siswa lebih berani dalam berpendapat, mereka tidak lagi takut untuk salah. Selain itu siswa dapat mengungkapkan kondisi dirinya yang berkaitan dengan karakteristik asertivitas. Berdasarkan dari evaluasi hasil setelah diberikan layanan bimbingan kelompok yang ditunjukkan dari hasil analisis Laiseg, siswa mengungkapkan dapat memahami setiap materi dan memperoleh pemahaman baru dari pembahasan topik pada kegiatan bimbingan kelompok. Siswa juga mengungkapkan senang dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan mengungkapkan komitmen untuk bisa bersikap asertif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi akhir asertivitas siswa setelah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok berdasarkan dari hasil *pos test* pada tiap karakteristiknya yaitu sebagai berikut ; terbuka (tinggi), tidak cemas (tinggi), berprinsip kuat (tinggi), dan tidak mudah dipengaruhi (sangat tinggi). Terihat siswa mengalami peningkatan asertivitas yang pesat, karena siswa ini sangat antusias sekali dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, dan juga tidak malu-malu dalam

		mengemukakan pendapatnya, terbukti persentase pada kondisi akhir sangat meningkat.
10.	Abudi (IX H)	Kondisi awal asertivitas siswa sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok berdasarkan hasil dari *pre test* pada tiap karakteristiknya yaitu sebagai berikut ; terbuka (sedang), tidak cemas (rendah), berprinsip kuat (sedang), dan tidak mudah dipengaruhi (sedang). Pada saat pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama sampai keempat siswa masih malu dalam menyampaikan pendapat, hal ini ditunjukkan dengan ketidak beranian siswa ketika mengeluarkan pendapat, seperti: berpendapat dengan suara yang sangat pelan, namun ketika pemimpin kelompok berusaha untuk memancing siswa agar memperjelas pendapatnya, dia tidak berani mengulanginya. Hal-hal seperti itu masih sering terjadi pada saat pertemuan pertama sampai keempat. Namun setelah pertemuan kelima sampai dengan pertemuan kedelapan siswa sudah cukup aktif dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang lebih bersemangat untuk mengemukakan pendapat mereka, siswa lebih percaya diri dalam berbicara dihadapan anggota kelompok yang lain, siswa lebih berani dalam berpendapat, mereka tidak lagi takut untuk salah. Selain itu siswa dapat mengungkapkan kondisi dirinya yang berkaitan dengan karakteristik asertivitas. Berdasarkan dari evaluasi hasil setelah diberikan layanan bimbingan kelompok yang ditunjukkan dari hasil analisis Laiseg, siswa mengungkapkan dapat memahami setiap materi dan memperoleh pemahaman baru dari pembahasan topik pada kegiatan bimbingan kelompok. Siswa juga mengungkapkan senang dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan mengungkapkan komitmen untuk bisa bersikap asertif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi akhir asertivitas siswa setelah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok, tiap karakteristiknya yaitu sebagai berikut ; terbuka (tinggi), tidak cemas (tinggi), berprinsip kuat (tinggi), dan tidak mudah dipengaruhi (sangat tinggi). Terihat siswa mengalami peningkatan asertivitas yang pesat, karena siswa ini sangat antusias sekali dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, dan juga tidak malu-malu dalam mengemukakan pendapatnya, terbukti persentase pada kondisi akhir sangat meningkat.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan data diketahui bahwa asertivitas siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok berada pada

kategori rendah pada kelompok eksperimen yaitu berada pada interval 40% - 54% dan kategori sedang pada kelompok kontrol yaitu pada interval 55% - 69%. Untuk meningkatkan asertivitas siswa maka peneliti memberikan perlakuan atau *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok. Analisis data menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan asertivitas siswa. Sebelum diberi perlakuan atau *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok siswa memiliki asertivitas dengan kriteria rata- rata rendah untuk kelompok eksperimen dan kriteria rata-rata sedang pada kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dengan diperoleh rata- rata hasil *pre test* sebesar 57% yaitu berada pada interval 40% - 54% dan kelompok kontrol sebesar 61% yaitu berada pada interval 55% - 69%. Sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok asertivitas siswa pada kelompok eksperimen menjadi tinggi yaitu dengan rata- rata *post test* sebesar 75% yang berada pada interval 70% – 80% yaitu yang berarti terjadi peningkatan dari kategori rendah menjadi kategori tinggi, peningkatan tersebut dilihat berdasarkan pada semua karakteristik asertivitas yang meliputi; (1) Terbuka, seperti ada keterusterangan dalam mengungkapkan perasaan mereka kepada orang lain, (2) Tidak cemas, maksudnya dalam menjalani kehidupan dan berkomunikasi selalu bersemangat dan mereka siap menghadapi situasi yang penuh tekanan tanpa rasa takut, (3) Berprinsip kuat, artinya mereka mempunyai pandangan yang positif dalam berkomunikasi antar pribadi, (4) Tidak mudah dipengaruhi atau tidak mudah dibujuk walaupun yang membujuk adalah teman atau atasan mereka.

Sedangkan perhitungan pada kelompok kontrol diperoleh rata- rata hasil *post test* sebesar 62% yang berada pada interval 55% - 69% yang berarti terjadi peningkatan namun hanya 1% dan tetap berada pada kategori sedang. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 18% pada kelompok eksperimen dan 1% pada kelompok kontrol. Hal ini terjadi karena pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Sehingga terjadi perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan selama 8 kali pertemuan. Pada awal pertemuan siswa masih terlihat malu- malu mengemukakan pendapat, ide, dan tanggapannya. Selain itu ada beberapa siswa yang terlihat sering kali bercanda dengan temannya. Tetapi setelah melewati pertemuan selanjutnya siswa terjadi peningkatan yang signifikan pada masing- masing responden karena pada saat pelakanaan bimbingan kelompok mereka mengikuti dengan penuh antusias. Masing- masing responden mengungkapkan ide, gagasan, dan pikiran mereka untuk membahas materi yang sedang dibahas walaupun masih ada siswa yang kadang masih malu dan ada pula yang masih saja bercanda.

Progress asertivitas siswa melalui layanan bimbingan kelompok ditunjukkan pada proses pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok. Asertivitas siswa dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok selama delapan kali pertemuan, dengan materi dan topik- topik tugas yang sesuai dengan tujuan meningkatkan asertivitas siswa.

Bimbingan kelompok dalam penelitian ini merupakan upaya pemberian bantuan kepada siswa secara kelompok untuk mengambil keputusan yang tepat dan mandiri dalam dinamika kelompok untuk mendapatkan informasi tentang meningkatkan asertivitas siswa. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat empat tahap yaitu, tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakiran.

Menurut Prayitno (2004:3) "layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengubah dan mengembangkan sikap dan perilaku yang tidak efektif menjadi lebih efektif". Sebagaimana perilaku yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya tetapi sebagi akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik itu stimulus internal maupun eksternal, dalam hal ini adalah asertivitas siswa. Perubahan yang terjadi yaitu perubahan asertivitas yang siswa alami setelah memahami bahwa asertivitas itu penting dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, pemahaman siswa mengalami peningkatan selama pemberian bimbingan kelompok dalam meningkatkan asertivitas siswa. Jika dilihat dari penguasaan materi tentang asertivitas yang dilihat dari hasil skala asertivitas, rata- rata siswa mempunyai asertivitas yang cukup bagus yang berarti menandakan bahwa siswa sudah mampu memahami dan mengaplikasikan materi yang peneliti berikan dan terjadi perubahan terhadap perilaku asertif siswa.

Layanan bimbingan kelompok memberikan kontribusi dalam peningkatan asertivitas siswa. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di dalamnya berisi materi tentang bagaimana agar siswa sebagai anggota kelompok akan sama-

sama menciptakan dinamika kelompok yang dapat menjadikan mereka untuk bisa bersikap asertif di dalam kelompok tersebut. Anggota kelompok mempunyai hak yang sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya, membahas topik-topik yang ada, siswa dapat saling bertukar informasi, memberi saran dan pengalaman.

Pada penelitian ini peneliti memberikan delapan materi mengenai asertivitas yaitu pada pertemuan pertama (asertivitas), pertemuan kedua (pentingnya berkomunikasi dalam kehidupan), pertemuan ketiga (menerapkan perilaku asertif di dalam kelas), pertemuan keempat (meningkatkan kepercayaan diri), pertemuan kelima (cara untuk mengendalikan emosi), pertemuan keenam (pentingnya bersikap tegas dalam kehidupan sehari-hari), pertemuan ketujuh (bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari), pertemuan kedelapan (keterbukaan diri). Dengan kedelapan materi yang disampaikan dapat meningkatkan asertivitas siswa. Layanan bimbingan kelompok merupakan lingkungan yang kondusif yang memberikan kesempatan bagi para anggota kelompok untuk menambah penerimaan diri dari orang lain, memberikan ide, perasaan, dorongan bantuan alternatif dalam mengambil keputusan yang tepat, dapat melatih perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Dalam kelompok, anggota kelompok belajar meningkatkan diri dan kepercayaan dengan teman, selain itu mereka juga mempunyai kesempatan untuk meningkatkan dorongan untuk berteman secara akrab dengan sesama anggota.

Jumlah sampel yang tidak terlalu banyak yaitu masing- masing 10 siswa untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk kelompok eksperimen

diberikan layanan bimbingan kelompok dan dijadikan anggota kelompok untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pendekatan personal kepada siswa. Pada kelompok kontrol tidak diberikan layanan bimbingan kelompok, hal tersebut dilakukan untuk membandingkan kondisi akhir asertivitas siswa dari kelompok eksperimen yang telah melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan kondisi akhir asertivitas siswa dari kelompok kontrol yang tidak melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Apabila hasil perbandingan dari kondisi akhir asertivitas siswa kedua kelompok berbeda secara signifikan maka hal tersebut menunjukkan efektifitas kegiatan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan asertivitas siswa.

Asertivitas perlu untuk dimiliki siswa atau individu. Karena dapat membantu siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan berperilaku asertif dapat mempengaruhi orang lain dengan pengaruh yang positif sehingga bisa membina hubungan yang lebih akrab dan lebih jujur dengan orang lain, dapat berkomunikasi secara terbuka dan wajar terhadap orang lain, selain itu tetap percaya diri dan tenang meskipun menghadapi kritik karena memberi kesempatan bagi orang lain untuk menyampaikan pendapat namun tetap mempertahankan pendapat sendiri. Oleh karena itu asertif perlu untuk ditingkatkan pada siswa atau individu agar dapat membantu siswa dalam proses belajar mengajar. (*www.e-psikologi.com*).

Salah satu cara yang dipandang mampu untuk melatih, mengembangkan, serta meningkatkan asertivitas siswa adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Hal tersebut cukup beralasan karena tujuan umum dari layanan bimbingan

kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Selain itu tujuan khusus dari bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995:179) yaitu: mampu berbicara di depan orang banyak; mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan dan perasaan kepada orang banyak; belajar menghargai pendapat orang lain; bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya; mampu mengendalikan diri dan emosi; dapat bertenggang rasa; menjadi akrab satu sama lain serta membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama. Tujuan bimbingan kelompok tersebut sesuai dengan ciri-ciri individu yang asertif. Hal ini semakin memperkuat relevansi bimbingan kelompok dalam meningkatkan asertivitas siswa.

Untuk lebih mengetahui keefektifan dari kegiatan bimbingan kelompok terhadap peningkatan asertivitas siswa, maka dapat menguji mengenai perbedaan kondisi akhir/ *post test* dari kelompok eksperimen yang telah diberikan layanan bimbingan kelompok dan kondisi akhir/ *post test* dari kelompok kontrol yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan analisis perbedaan kondisi akhir dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji *wilcoxon*. Analisis *wilcoxon* mengenai keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan asertivitas siswa kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang, didapatkan kesimpulan bahwa ada perbedaan tingkat asertivitas yang dimiliki siswa pada kelompok eksperimen yang telah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dan tingkat asertivitas pada kelompok kontrol yang tidak melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok. Maka

hipotesis yang menyatakan bahwa “Asertivitas Siswa Kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang dapat Ditingkatkan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok” diterima.

Melalui layanan bimbingan kelompok dengan topik Asertivitas, hasil yang diperoleh yaitu: siswa menjadi tahu tentang asertivitas itu apa, ciri-ciri dari asertivitas sendiri itu apa, serta bagaimana untuk bisa menjadi individu yang mempunyai asertivitas. Semula siswa tidak mengerti tentang asertivitas itu apa, namun setelah adanya kegiatan bimbingan kelompok yang membahas tentang asertivitas, siswa menjadi tahu tentang asertivitas, dan mereka belajar untuk menerapkan perilaku asertif tersebut dikehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti setelah pertemuan pertama siswa tampak lebih percaya diri ketika berbicara dihadapan orang banyak.

Melalui layanan bimbingan kelompok dengan topik Pentingnya Berkomunikasi dalam Kehidupan, siswa menjadi lebih memahami bahwa komunikasi itu sangatlah penting untuk kelangsungan hidup. Tujuan diberikannya materi tentang pentingnya komunikasi dalam kehidupan yaitu melatih siswa dalam berkomunikasi, agar mereka lebih berani untuk berkomunikasi dengan orang tua, berkomunikasi dengan teman, berkomunikasi dengan guru, serta yang terpenting adalah berkomunikasi dengan Tuhan.

Melalui layanan bimbingan kelompok dengan topik Menerapkan Perilaku Asertif di dalam Kelas, siswa menjadi lebih memahami bagaimana cara agar mereka bisa untuk menerapkan perilaku asertif di dalam kelas seperti: berani bertanya ketika ada sesuatu yang kurang dimengerti dari penjelasan yang telah

disampaikan oleh guru mata pelajaran, berani untuk menyampaikan pendapatnya, tidak cemas atau takut ketika ditunjuk untuk maju atau menjawab pertanyaan guru, serta bisa untuk lebih terbuka terhadap orang lain. Sehingga, secara perlahan mereka mampu untuk mengembangkan perilaku asertif tersebut.

Melalui layanan bimbingan kelompok dengan topik Meningkatkan Kepercayaan Diri, siswa menjadi mengetahui dan memahami bagaimana cara untuk meningkatkan kepercayaan diri, bagaimana agar mereka bisa untuk lebih berani tanpa ada rasa malu ataupun takut ketika mereka berbicara didepan orang banyak, karena kepercayaan diri itu termasuk dari salah satu yang harus dimiliki orang asertif.

Melalui layanan bimbingan kelompok dengan topik Cara Untuk Mengendalikan Emosi, siswa menjadi mengetahui dan memahami bagaimana cara agar mereka bisa untuk mengendalikan emosi mereka, agar mereka tidak gampang untuk marah-marah. Terkadang seseorang ada yang susah untuk mengendalikan emosi mereka, mudah sekali untuk marah-marah ketika ada sesuatu yang kurang berkenan dihatinya. Terutama ketika sedang berdiskusi, kadang ada yang berbeda pendapat yang akhirnya menimbulkan konflik. Dengan diberikannya materi tentang cara untuk mengendalikan emosi, diharapkan siswa dapat lebih bisa untuk mengontrol emosi mereka.

Melalui layanan bimbingan kelompok dengan topik Pentingnya Bersikap Tegas dalam Kehidupan sehari-hari, siswa menjadi mengetahui dan memahami bahwa sikap tegas itu harus dimiliki oleh semua orang, karena dengan mempunyai sikap tegas bisa menjadikan seseorang lebih bertanggung jawab terhadap sesuatu,

orang yang tegas akan lebih dihormati oleh orang lain, orang yang tegas itu akan lebih cepat dalam mengambil keputusan, karena orang yang tidak tegas biasanya akan diremehkan oleh orang lain.

Melalui layanan bimbingan kelompok dengan topik Bersikap Jujur dalam Kehidupan Sehari-hari, siswa dapat menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, seperti: selalu jujur terhadap kedua orang tua, bisa mengungkapkan perasaannya terhadap orang lain, mampu untuk menolak sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan dirinya, hal tersebut terlihat pada saat kegiatan bimbingan kelompok, mereka terlihat lebih terbuka dalam berpendapat.

Melalui layanan bimbingan kelompok dengan topik Keterbukaan Diri, siswa dapat mengetahui dan memahami bagaimana agar mereka lebih bisa untuk terbuka terhadap orang lain, mampu untuk berkata jujur tentang apa yang dirasakannya kepada orang lain, selalu mencurahkan isi hatinya (curhat) kepada orang lain apabila sedang mempunyai masalah, tidak marah ketika mendapat kritikan dari teman, tidak menjadi orang yang tertutup, dan mudah diajak berkomunikasi.

PERPUSTAKAAN UNNES

Layanan bimbingan kelompok efektif sebagai upaya dalam meningkatkan asertivitas siswa, karena dalam layanan bimbingan kelompok siswa diajak untuk berlatih berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompok yang di dalamnya membahas materi-materi yang telah ditentukan oleh pemimpin kelompok (topik tugas), dan materi-materi tersebut berkaitan dengan karakteristik asertivitas (terbuka, tidak cemas, berprinsip kuat dan tidak mudah dipengaruhi. Dari hal tersebut siswa akan memperoleh berbagai pengalaman, pengetahuan dan gagasan,

serta dari topik itu pula siswa dapat belajar mengembangkan nilai- nilai dan menerapkan langkah- langkah bersama dalam menanggapi topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok tersebut.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin, namun penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Keterbatasan terkait dengan alat pengumpul data yang menggunakan skala psikologi yang memiliki kemungkinan untuk bias karena ada kecenderungan untuk menilai diri sendiri lebih baik atau lebih buruk dari kondisi sebenarnya. Selain itu, intensitas pertemuan dengan siswa hanya pada saat pemberian layanan saja, maka peneliti kurang dapat memantau perkembangan asertivitas siswa.

PERPUSTAKAAN
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian "Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang", maka diperoleh simpulan:

1) Kondisi asertivitas siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen rata-rata siswa termasuk dalam kategori rendah (57%) dan pada kelompok kontrol rata-rata siswa juga termasuk dalam kategori sedang (61%).
2) Kondisi asertivitas siswa setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen rata-rata siswa mengalami peningkatan persentase sehingga termasuk dalam kategori tinggi (75%). Sedangkan kondisi asertivitas siswa pada kelompok kontrol yang tidak diberikan kegiatan layanan bimbingan kelompok, rata-rata siswa juga mengalami peningkatan persentase yang termasuk dalam kategori sedang (62%).
3) Berdasarkan uji wilcoxon dapat disimpulkan bahwa kondisi akhir/ *post test* kedua kelompok sampel berbeda secara signifikan sehingga layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan asertivitas siswa.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Guru Pembimbing

Saran peneliti kepada Guru Pembimbing di SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang, antara lain:

1) Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru pembimbing untuk mengembangkan asertivitas siswa di SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang dengan melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok.
2) Guru pembimbing diharapkan dapat melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok kepada siswa-siswa kelas IX lainnya yang belum melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok agar seluruh siswa kelas IX dapat mengembangkan dan meningkatkan asertivitasnya.

5.2.2 Bagi Siswa

Saran peneliti kepada siswa di SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang yaitu:

1) Siswa diharapkan mampu untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.
2) Hendaknya siswa lebih terbuka terhadap orang lain / tidak tertutup.
3) Hendaknya siswa lebih bisa untuk percaya apabila berbicara dihadapan orang banyak.

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Syaifudin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

---------- *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

---------- *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Corey, G. 1984. *Theory And Practice of Group Counseling*. California, Monterey: Books/Cole Publising Company.

French, Astrid. 1998. *Ketrampilan Berkomunikasi antar Pribadi*. Indonesia:Kentindo Soho.

Gunarsa, Singgih. 1996. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Reseacrch*. Yogyakarta: ANDI.

---------- *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta : Penerbit Andi

Marini, Liza dan andriani, Evi. 2005. Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Psikologi* P S. Psikologi fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.

Mugiarso, Heru. Dkk. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT UNNES Press.

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Rini, Jacinta. 2001. *Asertivitas.* Sumber Internet : www.e-psikologi.com. (Diunduh 11 Juni 2006).

Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: UNM Press.

Shertzer, B & Stone, S.C. 1980. *Fundamental of Counseling*. Boston: Houghtun Mifflin Company.

Sugiyo. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi.* Semarang: UNNES Press.

Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV ALFABETA.

---------- 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: ALFABETA.

Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: RIENEKA CIPTA.

Sunardi. 2010. Makalah: *Latihan Asertif*. Bandung: PLB FIP UPI

Suwarni, Antonia. 2008. Hubungan Kemampuan Perilaku Asertif dan Komitmen Hidup Membiara Para Suster Medior Kongregasi X. *Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Konseling* FKIP Unika Atmajaya. Jakarta.

Stein, Steven J dan Howard E. Book. 2000. *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Alih bahasa : Trinanda Rainy. Bandung : Kaifa

Wibowo, Mungin Eddy. 2002. *Materi Pelatihan Guru Pembimbing Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Wibowo, Mungin Eddy. 2006. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.

Willis. Sofyan. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung:ALFABETA.

Winkel. 1997. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Zayiroh. 2007. Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Perilaku Komunikasi Antar Pribadi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ungaran. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Semarang : UNNES

LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

KISI- KISI INSTRUMEN ASERTIVITAS

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Jumlah
			+	-	
Asertivitas	5. Terbuka	f. Mampu mengungkapkan perasaan kepada orang lain.	2, 4, 5	1, 3	5
		g. Mampu berkomunikasi secara sopan dan halus.	6, 8, 9	7, 10	5
		h. Kesediaan untuk menerima kritik dan saran dari orang lain.	11, 12	13, 14	4
		i. Memberikan pandangan secara terbuka terhadap hal-hal yang tidak sepaham.	15, 16	17, 18	4
		j. Menilai diri dan orang lain apa adanya.	19, 20	21	3
	6. Tidak Cemas	d. Siap menghadapi situasi yang penuh tekanan tanpa rasa takut.	22, 23, 24	25, 26, 27	6
		e. Mampu mengekspresikan perasaan, pikiran dan kebutuhan dirinya.	29, 30	28, 31	4
		f. Percaya diri dalam mengekspresikan pik iran dan perasaan	32, 34	33	3
	7. Berprinsip Kuat	e. Menyatakan perasaannya secara	37	35, 36	3

		tegas dan jelas.			
		f. Mampu mengekspresikan kemarahan, ketidak setujuan, dan perbedaan pandangan	40, 41	38, 39	4
		g. Memiliki kemampuan yang tegas dalam mengambil keputusan	42, 44, 45	43	4
	8. Tidak Mudah Dipengaruhi	c. Tidak mudah dibujuk walaupun yang membujuk adalah teman.	48, 49	46, 47	4
		d. Mampu menolak permintaan atau mampu menyatakan tidak pada hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan kata hati, tidak masuk akal, tidak diinginkan, atau dapat merugikan orang lain.	50, 51	52	3
		h. Tidak mudah dikendalikan orang lain.	53, 54	55	3
Jumlah			31	24	55

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

SKALA PSIKOLOGI
ASERTIVITAS

I. Identitas Siswa

1. Nama :
2. No. Absen :
3. Kelas :

II. Pengantar

Pengisian skala psikologi ini akan membantu adik-adik dalam mengenal diri sendiri dengan lebih baik lagi. Sehubungan dengan hal tesebut saya mohon adik-adik bersedia mengisi skala ini.

Skala psikologi ini bukan tes, tidak ada jawaban salah. Semua jawaban adalah benar apabila sesuai dengan keadaan, perasaan, dan pikiran adik-adik tanpa pengaruh dari siapapun. Jawaban yang adik-adik berikan tidak akan berpengaruh terhadap nilai dan dijamin kerahasiaannya. Oleh karena itu adik-adik dimohon dapat mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Atas perhatian dan kesediaannya saya ucapkan terima kasih.

III. Petunjuk Pengisian

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang harus anda isi. Isilah setiap pernyataan dengan memberikan tanda (√) pada pilihan jawaban yang anda anggap paling cocok dengan kondisi anda saat ini.

SS = jika anda merasa pernyataan yang anda baca ***Sangat Sesuai*** dengan kondisi anda yang sebenarnya

S = jika anda merasa pernyataan yang anda baca ***Sesuai*** dengan kondisi anda yang sebenarnya

TS = jika anda merasa pernyataan yang anda baca ***Tidak Sesuai*** dengan kondisi anda yang sebenarnya

STS = jika anda merasa pernyataan yang anda baca ***Sangat Tidak Sesuai*** dengan kondisi anda yang sebenarnya

Contoh Pengisian

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya termasuk siswa yang aktif ketika di dalam kelas.				

Jika anda merasa pernyataan tersebut ***tidak sesuai*** dengan kondisi anda yang sebenarnya maka berilah tanda (√) pada kolom **TS**

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya termasuk siswa yang aktif ketika di dalam kelas.			✓	

Setelah selesai mengisi periksa kembali jawaban anda, pastikan anda telah mengisi setiap pernyataan yang ada. Terima kasih.

INSTRUMEN SKALA ASERTIVITAS

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa ragu untuk menyampaikan masalah saya kepada orang lain.				
2.	Saya meminta saran kepada teman saya ketika ada masalah.				
3.	Saya tidak berani untuk bercerita kepada teman tentang masalah pribadi.				
4.	Saya berdiskusi dengan teman untuk membahas sesuatu.				
5.	Saya bercerita kepada teman ketika mengahadapi masalah.				
6.	Ketika ada masalah saya lebih senang bercerita kepada orang lain daripada disimpan sendiri.				
7.	Saya tidak berani mengungkapkan masalah saya kepada teman sendiri.				
8.	Saya bertanya kepada guru atau teman ketika mengalami kesulitan dalam belajar.				
9.	Ketika sedang berpendapat, saya lebih berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan orang lain.				
10.	Saya tidak berani untuk mengeluarkan pendapat ketika sedang berdiskusi.				
11.	Bagi saya, kritikan merupakan masukan yang sangat bermanfaat bagi diri saya.				
12.	Saya senang kalau ada yang mengkritik kinerja saya.				
13.	Ketika sedang berdiskusi, orang lain harus setuju dengan pendapat yang saya ajukan.				
14.	Bagi saya, kritikan kurang memberikan suatu manfaat				
15.	Saya lebih senang bermusyawarah ketika terjadi perbedaan pendapat.				
16.	Saya memberikan pendapat apabila ada sesuatu yang tidak sepaham dengan saya.				
17.	Saya tidak suka apabila ada seseorang yang menentang pendapat saya.				
18.	Saya cenderung pasif ketika sedang berdiskusi.				
19.	Saya lebih suka mengatakan jujur apa adanya daripada harus berpura-pura.				
20.	Saya bertanya jika saya tidak paham dengan materi yang dijelaskan oleh guru.				

21.	Saya tidak pernah jujur terhadap orang lain.				
22.	Ketika ada masalah, saya ingin segera menyelesaikannya.				
23.	Saya berusaha tenang menyelesaikan masalah yang sedang saya hadapi.				
24.	Saya akan segera bangkit bila mengalami kegagalan.				
25.	Saya merasa sulit untuk bangkit ketika mengalami sebuah kegagalan.				
26.	Saya merasa cemas dan takut ketika ditunjuk oleh guru untuk maju ke depan kelas.				
27.	Menurut saya lebih baik menyalahkan orang lain daripada mencari solusi untuk menyelesaikannya.				
28.	Saya tidak berani menyampikan pendapat di depan kelas.				
29.	Saya bertanya ketika saya tidak paham terhadap sesuatu.				
30.	Saya berani untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.				
31.	Saya merasa malu ketika harus bertanya kepada teman yang lebih pintar dari saya.				
32.	Saya merasa yakin dengan pendapat saya				
33.	Saya lebih percaya diri ketika berbicara di depan orang banyak.				
34.	Saya merasa tidak yakin ketika harus tampil di depan kelas.				
35.	Saya mengungkapkan pendapat saya dengan jelas agar mudah dipahami oleh orang lain.				
36.	Saya merasa ragu dan malu ketika ingin mengeluarkan pendapat.				
37.	Saya takut jika pendapat saya ditertawakan teman.				
38.	Saya akan mempertahankan sesuatu yang saya anggap benar.				
39.	Saya berusaha memahami pendapat teman, meski terkadang hal itu berlawanan dengan saya.				
40.	Saya mudah tersinggung ketika ada teman saya				

PERPUSTAKAAN UNNES

	yang menghina saya tanpa sebab.				
41.	Saya marah-marah ketika sedang berdebat dalam sebuah diskusi				
42.	Keputusan yang saya ambil adalah keputusan yang sudah saya pikirkan matang-matang.				
43.	Saya berani menanggung resiko atas keputusan yang sudah saya ambil.				
44.	Saya mampu bertanggung jawab terhadap keputusan yang sudah saya ambil.				
45.	Saya sering merasa ragu dan malu ketika ingin mengeluarkan pendapat.				
46.	Saya tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.				
47.	Dalam mengambil sebuah keputusan, saya lebih percaya terhadap diri sendiri dibandingkan dengan orang lain.				
48.	Saya tidak berani untuk menolak ajakan teman, walaupun sebernya saya tidak mau..				
49.	Saya merasa bahwa diri saya mudah terpengaruh oleh teman.				
50.	Saya berani untuk menetang pendapat teman apabila hal itu tidak sesuai dengan kata hati saya.				
51.	Saya akan menolak ajakan teman yang akan menjerumuskan saya				
52.	Saya tidak berani menolak ajakan sahabat saya sendiri meskipun hal itu tidak baik untuk saya				
53.	Saya tidak mudah dihasut oleh orang lain walaupun orang itu teman saya sendiri.				
54.	Saya memegang prinsip hidup saya				
55.	Saya mudah untuk dihasut oleh orang lain.				

OPERASIONALISASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK KELAS IX SNP N 1 KANDEMAN KABUPATEN BATANG

No	Komponen	Bimbingan Kelompok (BKp)	Uraian Kegiatan
1.	Perencanaan	4. Mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam BKp (yaitu topik tugas)	a. Mencari informasi dari berbagai sumber: internet, dan buku. b. Pemimpin kelompok (PK) menentukan topik tugas yang akan dibahas berdasarkan variabel dalam penelitian yaitu Asertivitas. c. Topik tugas yang dibahas adalah pengertian asertivitas, pentingnya berkomunikasi dalam kehidupan, menerapkan perilaku asertif di dalam kelas, meningkatkan kepercayaan diri, cara untuk mengendalikan emosi, pentingnya bersikap tegas dalam kehidupan sehari-hari, bersikap jujur dalam kehidupan, dan keterbukaan diri.
		5. Membentuk kelompok	b. Membentuk anggota kelompok berdasarkan analisis *pre test*, yaitu siswa-siswa yang memiliki asertivitas dengan kriteria sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.
		6. Menyusun jadwal kegiatan	c. Menyusun jadwal kegiatan dengan menyesuaikan jam pelajaran yang memungkinkan digunakan kegiatan bimbingan kelompok. d. Dalam satu minggu diadakan 2 kali pertemuan, untuk harinya akan ditetapkan sesuai dengan kesepakatan antara guru pembimbing dan juga guru mapel yang bersangkutan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

		4. Menetapkan prosedur layanan	d. Memberitahukantata cara pelaksanaan bimbingan kelompok pada anggota e. Menentukan peraturan yang disepakati bersama f. Mengumumkan waktu dan tempat pelaksanaan
		5. Menetapkan fasilitas layanan	c. Menyiapkan ruangan BK untuk dijadikan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan bimbingan kelompok. d. Mengunakan kursi plastik dengan posisi duduk melingkar.
		6. Menyiapkan kelengkapan administrasi	d. Menyiapkan alat tulis dan daftar hadir anggota kelompok. e. Menyiapkan lembar resume. f. Menyiapkan materi topik tugas
2.	Pelaksanaan	2. Mengkomunikasikan rencana layanan BKp.	a. Bertemu langsung dengan anggota. b. Memberitahukan kepada anggota mengenai waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan BKp.
		2. Mengkoordinasikan kegiatan layanan BKp.	d. Memastikan kesiapan dan kelengkapan kelompok e. Memastikan kelengkapan sarana dan prasarana berupa lembar resume, daftar hadir, dan ruangan. f. Menentukan pelaksanaan kegiatan dengan posisi duduk melingkar/ roda.
		3. Menyelenggarakan layanan BKp melalui tahap-tahap pelaksanaannya: e. Pembentukan f. Peralihan g. Kegiatan	**a. Pembentukan** 13) Mengucapkan salam. 14) Berdo'a. 15) Membagi daftar hadir. 16) Mengadakan kontrak waktu. 17) Menjelaskan arti bimbingan kelompok.

		h. Pengakhiran	18) Menjelaskan tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok. 19) Menjelaskan tentang asas-asas bimbingan kelompok. 20) Menjelaskan tentang aturan atau norma-norma yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok selama kegiatan kelompok. 21) Perkenalan dari masing-masing anggota dan pemimpin kelompok. 22) Menumbuhkan sikap saling percaya dan hangat. 23) Menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kelompok tugas. 24) Mengadakan permainan bila diperlukan, untuk menghangatkan suasana dalam kelompok. **b. Peralihan** 4) Mengamati kesiapan anggota kelompok 5) Membahas suasana perasaan dalam kelompok. 6) Menjelaskan bahwa kegiatan inti akan segera dimulai. **c. Kegiatan** 4) Menyampaikan topik tugas yang akan dibahas. 5) Memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota untuk berpendapat tentang topik yang telah ditentukan (topik tugas). 6) Membahas topik bersama-sama. **d. Pengakhiran** 8) Pemimpin mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. 9) Pemimpin mengemukakan hasil pembahasan (kesimpulan). 10) Membahas kegiatan lanjutan. 11) Menanyakan pesan dan kesan. 12) Mengucapkan terima kasih. 13) Berdo’a.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

			14) Mengucapkan salam.
3.	Evaluasi	1. Menetapkan materi evaluasi	d. Evaluasi proses (pada waktu kegiatan). e. Evaluasi segera (melalui laiseg lisan dan tertulis). f. Evaluasi hasil.
		2. Menetapkan prosedur evaluasi	c. Diskusi d. Tanya jawab
		3. Menyusun instrument evaluasi	c. Menyusun pertanyaan secara tertulis (laiseg BKp). d. Membuat resum dari hasil kegiatan.
		4. Mengoptimalisasikan instrument evaluasi	Mengaplikasikan instrumen yang dibuat (setelah selesai kegiatan BKp anggota kelompok mengisi laiseg).
		5. Mengolah hasil instrument	Setelah diperoleh hasil, kemudian dianalisis / interpretasi
4.	Analisis Hasil Evaluasi	3. Menetapkan norma / standar analisis	c. Membuat batasan-batasan dari segi aspek yang akan dibahas. d. Mengamati partisipasi dan aktivitas anggota kelompok.
		4. Melakukan analisis	Menginterpretasikan hasil bimbingan kelompok kemudian ditulis.
		3. Menafsirkan hasil analisis	Membuat kesimpulan hasil analisis kegiatan bimbingan kelompok.
5.	Tindak Lanjut	2. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut	Jenis tindak lanjut disesuaikan dengan permasalahan dan diarahkan pada anggota yang memiliki fokus masalah tersebut (konseling individu/ konseling

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

			kelompok).
		2. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait	Memberitahukan kepada pihak yang terkait (Guru Pembimbing) mengenai tindak lanjut.
		3. Melaksanakan rencana tindak lanjut	Tindak lanjut dilaksanakan sesuai permasalahan yang dihadapi, misalnya melakukan konseling individu / kelompok.
6.	Laporan	3. Menyusun laporan layanan BKp	Mengumpulkan semua data selama kegiatan untuk menyusun laporan hasil kegiatan BKp (hasil diskusi, evaluasi, satlan, resume dll).
		4. Menyampaikan laporan kepada pihak terkait	a. Mendeskripsikan bagaimana proses pada tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran secara tertulis. b. Menyusun laporan secara sistematis.
		3. Mendokumentasikan laporan layanan	c. Laporan hasil bimbingan kelompok yang sudah jadi disampaikan kepada kepada pihak guru pembimbing dan dosen pembimbing. d. Menggandakan hasil laporan untuk disimpan dan bila ada keperluan yang terkait.

Batang, Agustus 2011

Mengetahui,
Guru Pembimbing

Praktikan

Kasobar, S.Pd
NIP.19650927 1989021 001

Khalimatussa'Diyah
NIM. 1301406519

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

ASERTIVITAS

A. Pengertian Asertivitas

"Asertivitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain". Dalam bersikap asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya. (*www.e-psikologi.com*).

B. Karakteristik Orang asrtif

Menurut Robert Norton dan Barbara Warnist (dalam Sugiyo, 2005:112) mengemukakan bahwa terdapat 4 karakteristik orang asertif, yaitu:

i. Terbuka, ada keterusterangan dalam mengungkapkan perasaan mereka kepada orang lain.
j. Tidak cemas, maksudnya dalam menjalani kehidupan dan berkomunikasi selalu bersemangat dan mereka siap menghadapi situasi yang penuh tekanan tanpa rasa takut.
k. Berprinsip kuat, artinya mereka mempunyai pandanagan yang positif dalam berkomunikasi antar pribadi.
l. Tidak mudah dipengaruhi atau tidak mudah dibujuk walaupun yang membujuk adalah teman atau atasan mereka.

C. Manfaat Asertivitas

Corey (1991) dalam Gunarsa (2004: 220), mengemukakan bahwa latihan asertif bisa bermanfaat untuk dipergunakan dalam menghadapi mereka yang:

6) Tidak bisa mengekspresikan kemarahan atau perasaaannya yang tersinggung.
7) Mengalami kesulitan untuk mengatakan "tidak".
8) Terlalu halus (sopan) yang mmbiarka orang lain mengambil keuntungan dari keberadaannya.
9) Mengalami kesulitan untuk mengeskpresikan afeksi (perasaan yang kuat dan respons-respons lain yang positif.

10) Merasa tidak memiliki hak untuk mengekspresikan pikiran, kepercayaan dan perasaannya.

D. Cara Untuk Mengembangkan Asertivitas

Rini (dalam Sunardi, 2010:5) menguraikan beberapa tips agar kita bisa bersikap asertif yaitu sebagai berikut:

11) Bersikap pasti.

Tentukan sikap yang pasti, apakah ingin menyetujui atau tidak. Jika merasa belum yakin dengan suatu pilihan, maka bisa minta kesempatan berpikir sampai mendapatkan kepastian. Jika sudah merasa yakin dan pasti akan pilihan sendiri, maka akan lebih mudah menyatakannya dan juga merasa lebih percaya diri.

12) Bertanya.

Jika belum jelas dengan apa yang diungkapkan/dikatakan/ dijelaskan orang lain, maka bertanyalah untuk mendapatkan kejelasan atau klarifikasi.

13) Berikan penjelasan atas penolakan secara singkat, jelas, dan logis.

Penjelasan yang panjang lebar hanya akan mengundang argumentasi pihak lain.

14) Gunakan kata-kata yang tegas.

Seperti secara langsung mengatakan "tidak" untuk penolakan, dari pada "sepertinya saya kurang setuju. sepertinya saya kurang sependapat. saya kurang bisa".

15) Sikap tubuh mengekspresikan atau mencerminkan "bahasa" yang sama dengan pikiran dan verbalisasi.

Seringkali orang tanpa sadar menolak permintaan orang lain namun dengan sikap yang bertolak belakang, seperti tertawa-tawa dan tersenyum.

16) Gunakan kata-kata "Saya tidak akan..." atau "Saya sudah memutuskan untuk..." dari pada "Saya sulit...". Karena kata-kata "saya sudah memutuskan untuk..." lebih menunjukkan sikap tegas atas sikap yang Anda tunjukkan.

17) Mengalihkan.

Jika berhadapan dengan seseorang yang terus menerus mendesak padahal sudah berulang kali menolak, maka alternatif sikap atau tindakan yang dapat dilakukan adalah : mendiamkan, mengalihkan pembicaraan, atau bahkan menghentikan percakapan.

18) Tidak perlu meminta maaf atas penolakan yang di sampaikan (karena berpikir hal itu akan menyakiti atau tidak mengenakkan buat orang lain).

Sebenarnya, akan lebih baik mengatakan dengan penuh empati seperti : "saya mengerti bahwa berita ini tidak menyenangkan bagimu, tapi secara terus terang saya sudah memutuskan untuk ..."

19) Janganlah mudah merasa bersalah.

Apabila seseorang sudah melakukan hal yang baik di mata orang lain, maka dia tidak perlu untuk merasa bersalah kepada orang lain. Karena orang lain tidak merasa dirugikan atas perbuatan atau sikap yang telah dilakukannya.

20) Bisa bernegosiasi dengan pihak lain agar kedua belah pihak mendapatkan jalan tengahnya, tanpa harus mengorbankan perasaan, keinginan dan kepentingan masing-masing.

Untuk melatih hal tersebut di atas, perlu adanya latihan atau dukungan dari orang lain, khususnya melalui kegiatan dalam bentuk kelompok. Karena melalui kegiatan kelompok siswa dapat belajar untuk mengemukakan pendapatnya kepada orang lain. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat diberikan adalah bimbingan kelompok**.**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Cara Mengendalikan Emosi

Bagaimanakah cara mengendalikan emosi? Emosi adalah sifat dasar manusia yang dibentuk selama manusia mengalami proses sosial dalam hidupnya. Sifat, sikap dan tingkah laku manusia dibentuk oleh beberapa hal: keluarga, masyarakat sekitar, agama, kebudayaan, dan masih banyak yang lainnya.

Lalu bagaimana cara mengendalikan emosi kita?:

1. Belajar (dengan banyak membaca artikel-artikel atau buku yang berkaitan dengan kesabaran, serta memahaminya) seandainya masih kesulitan, carilah seseorang yang faham akan artkiel tersebut. Yang mempunyai pemahaman yang lebih baik dari anda. Terkadang kita bisa belajar sendiri, terkadang juga kita juga perlu seorang guru.
2. Kesabaran adalah relatif, bisa dilatih dengan terapi-terapi misalnya terapi: (Pernafasan dan masih banyak lagi yang lainnya yang berhubungan dengan olahraga).
3. Lupakan sejenak kepenatan, luangkan sejenak waktu anda untuk rekreasi, melihat dunia yang hijau, tanpa polusi, tanpa keramaian.
4. Bila anda akan marah, (menghadapi suatu masalah), dudulak sejenak, atur pernafasan, kalau perlu cuci muka anda (dalam islam = Wudlu), minum air putih, mungkin akan sedikit menenangkan anda.
5. Bila cara itu masih belum berhasil, keluar dari suasana itu (ruang dimana anda akan marah), pergi kesuatu tempat yang lapang, teriaklah sepuasnya, sekuatnya, sekerasnya.
6. Selalu “Mesem” atau Senyum kecil. Marah adalah sifat yang kurang baik, dan sifatnya wajar.

Pastilah manusia sebagai mahkluk sosial akan selalu beriteraksi dan bergaul dengan orang lain. Interaksi ini mengharuskan kita untuk pintar mengendalikan emosi ketika kita akan berkomunikasi dengan orang lain. Jika kita tidak pintar mengendalikan emosi maka akan timbul akibat maupun situasi yang tidak mengenakkan. Oleh sebab itulah manusia harus pintar-pintar untuk

mengendalikan emosi. Kita bisa memulainya dari lingkungan terkecil kita, yakni keluarga.

Sebenarnya ada berbagai alasan mengapa kita harus bisa mengendalikan emosi, diantaranya timbul rasa menyesal bila emosi sudah mereda, dapat membinasakan hati, dapat mempercepat kematian, dapat mengubah fungsi organ tubuh, dan lain sebagainya.

Dari beberapa alasan diataslah, maka kita harus bisa mengendalikan amarah maupun emosi kita. Dan dibawah ini merupakan tips cara mengendalikan amarah dan emosi secara sehat.

1. Menjaga Suara
   Awal kemarahan atau emosi biasanya terjadi akibat nada bicara atau suara yang tidak terknontrol dengan baik. Oleh karena itu, jagalah nada suara dalam perilaku sehari-hari, agar masalah yang dihadapi tidak semakin membesar karena nada suatu yang tak terkontrol.
2. Ungkapkan alasan masalah anda
   Marah kecil dapat menjadi besar jika tidak gamblang dalam menjelaskan pokok permasalahan yang memicu kemarahan seseorang.
3. Ungkapkan keinginan anda
   Setelah berbicara jelas mengenai alasan masalah anda, ungkapkanlah keinginan anda dalam menyelesaikan marah maupun emosi tersebut.
4. Selesaikan Masalah anda
   Selesaikan masalah anda dengan tuntas dan segera mungkin. Biasanya masalah kecil akan menjadi besar jika terlalu lama ditumbun terus.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI

A. Pengertian Kepercayaan Diri

Bambang Hartono (1997: 26) menyatakan anak yang penuh percaya diri akan memiliki kemauan yang besar untuk menempuh resiko dan mencoba hal-hal yang baru.

Hambly (1995: 3) kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam diri seseorang untuk dapat menangani segala sesuatu dengan tenang, keyakinan dalam diri yang berupa perasaan dan angapan bahwa dirinya dalam keadaan baik sehingga memungkinkan individu tampil dan berperilaku dengan penuh keyakinan.

Zakiah Daradjat (1968: 25) mengatakan bahwa kepercayaan diri kepada diri akan menyebabkan orang optimis dalam hidup. Setiap persoalan dan problem yang dating akan dihadapi dengan tenang.

Dengan menelaah beberapa pengertian kepercayaan diri menurut beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan keadaan dimana seseorang merasa optimis dan mampu untuk menghadapi berbagai persoalan dalam hidup dan berani mencoba hal-hal yang baru untuk kemajuan dalam hidupnya

B. Gejala Kurang Percaya Diri

Rasa kurang percaya diri pada individu dapat dilihat dengan gejala-gejala tertentu yang dapat ditunjukkan dalam berbagai perilaku. Hambly (1995: 16) menjelaskan bahwa orng yang kurang percaya diri dalam menghadapi situasi tertentu akan mengalami gejala seperti: diare, berkeringat, kepala pusing(puning), jantung berdebar kencang, dan otot menjadi tegang dan panik.

1. Tidak mempunyai rasa rendah diri
2. Tidak ragu-ragu dalam bertindak
3. Tidak takut gagal

C. Jenis-Jenis Kepercayaan Diri

Menurut Hambly (1995: 19) ada dua jenis kepercayaan diri yaitu kepercayaan diri batin dan kepercayaan diri lahir.

1. Kepercayaan diri batin adalah kepercayaan diri yang memberikan kepada individu perasaan dan anggapan bahwa individu dalam keadaan baik. Ada empat ciri utama yang khas bagi orang yang mempunyai kepercayaan diri batin yang sehat. Keempat ciri itu antara lain:
   a. Cinta diri

      Orang yang percaya diri mencintai diri mereka, dan cinta diri ini bukan merupakan sesuatu yang dirahasiakan. Orang yang percaya diri peduli akan dirinya karena perilaku dan gaya hidupnya adalah untuk memlihara diri.
   b. Pemahaman

      Orang yang percaya diri batin juga sadar diri. Mereka tidak terus-menerus merenungi diri, tetapi secara teratur mereka memikirkan peraaan, pikiran dan perilaku mereka, dan mereka selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya.
   c. Tujuan yang jelas

      Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya, karena mereka mempunyai pikiran yang jelas mengapa mereka melakukan tindakan tertentu dan mereka tah hasil yang bias diharapkan.
   d. Berpikir positif

      Orang yang mempunyai kepercayaan diri biasanya hidupnya menyenangkan. Salah satunya ialah karena mereka biasa melihat kehidupannya dari sisi yang positif dan mereka mengarap serta mencari jalan keluarnya.
2. Jenis percaya diri lahir memungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa individu yakin akan dirinya. Untuk memberi kesan percaya diri pada dunia luar maka perlu mengembangkan empat bidang keterampilan yaitu, menurut Hambly (1995: 25):

a. Komunikasi merupakan modal dasar siswa terbentuknya suatu keyakinan
b. Ketegasan, sikap tegas akan menambah kepercayaan diri siswa.
c. Penampilan diri, keterampilan diri ini akan mengajarkan pentingnya tampil sebagai orang yang percaya diri
d. Pengendalian perasaan, dalam bergaul dengan teman-temannya di lingkungan sekolah, para siswa perlu mengendalikan perasaan karena setiap individu mempunyai sifat yang berbeda-beda.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Hambly (1995: 10) mengatakan kepercayaan diri sesorang dipengaruhi oleh bebrapa faktor baik dari dalam individu itu sendiri maupun faktor dari luar atau lingkungan. Faktor dari dalam diri diantaranya:

1. Kepercayaan terhadap Tuhan YME
2. Optimisme atau keyakinan diri
3. Kemampuan berpikir rasional

Sedangkan faktor dari luar antara lain yaitu keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat.

E. Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri

Bambang Hartono (1997: 26) orang yang senang mencoba hal-hal yang baru akan banyak memperoleh pelajaran, baik dari keberhasilannya maupun kegagalannya. Orang semacam ini tidak menganggap kegagalan sebagai sesuatu yang menyedihkan, memalukan, dan mematahkan semangat, melainkan menjadi tahap untuk memulai langkah berikutnya kearah keberhasilan.

Selain itu menurut Hambly 1995, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan atau mengemabngkan kepercayaan kepercayaan diri diantaranya sebagai berikut:

1. Cinta, individu perlu dicintai tanpa syarat, bukan besarnya cinta tapi mutunya.

2. Rasa aman, bila individu meraa aman, mereka secara tidak langsung akan mencoba mengembangkan kemampuan mereka dengan menjawab tantangan serta berani mengambil resiko yang menarik.
3. Model peran, dalam hal ini peran orang lain sangat dibutuhkan untuk dijadikan contoh bagi individu untuk dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.
4. Hubungan, melalui hubungan individu juga membangun raa sadar diri dan pengenalan diri, yang merupakan unsur penting dari rasa percaya diri.
5. Kesehatan, jika mereka merasa sehat, dalam masyarakat bisa dipastikan biasanya mendapat lebih banyak perhatian, dorongan moral, dan bahkan kesempatan.
6. Sumber daya, sumber daya memberikan dukungan yang kuat karena dengan perkembangan kemampuan anak memungkinkan mereka memakai kekuatan tersebut untuk menutupi kesalahan yang mereka miliki.
7. Dukungan, anak membutuhkan dorongan dan pembinaan bagaimana menggunakan sumber daya yang mereka miliki.

Sumber :

- *www. dudung.Net*
- *http://milis-bicara.blogspot.com*
- *www.kapan* lagi.com

PERPUSTAKAAN UNNES

KETERBUKAAN DIRI

A. Pengertian Keterbukaan diri

Keterbukaan mengandung makna adanya kesedian kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi, kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain.

Keterbukaan ini sangat penting penting dalam komunikasi antar pribadi agar komunikasi menjadi lebih bermakna dan efektif. Keterbukaan ini berarti adanya niat dari masing-masing pihak yang dalam hal ini antara komunikator dan komunikan saling memahami dan membuka pribadi masing-masing. Keterbukaan diri adalah suatu pertukaran sosial sebagai dasar membangun hubungan.

Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini tersebut.

B. Ciri-ciri Orang yang terbuka:

Secara psikologis, apabila individu mau membuka diri kepada orang lain, maka orang lain yang diajak bicara akan merasa aman dalam melakukan komunikasi antarpribadi yang akhirnya orang lain tersebut akan turut membuka diri.

Brooks dan Emmert (Rahmat, 2005: 136) mengemukakan bahwa karakteristik orang yang terbuka adalah sebagai berikut:

a. Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajegan logika.
b. Membedakan dengan mudah, melihat nuansa, dsb.
c. Mencari informasi dari berbagai sumber
d. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.

PERPUSTAKAAN UNNES

C. Manfaat bagi orang terbuka

Manfa'at bagi orang yang jujur dalam perkataan maupun perbuatannya, antara lain:

1. Sifat keterbukaan untuk mengungkapkan diri, dan terbuka untuk mendengarkan gagasan, akan berdampak baik bagi kesehatan psikologis, dan psikis mereka.
2. Keterbukaan diri dapat menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif.

Sumber:

http://www.jugaguru.com/column/21/tahun/2010/bulan/10/tanggal/20/id/1121/

http://cybercounselingstain.bigforumpro.com/komunikasi-antar-pribadi-f20/ciri-ciri-komunikasi-antar-pribadi-t151.htm

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENTINGNYA KOMUNIKASI DALAM KEHIDUPAN

D. Pengertian Komunikasi

Komunikasi mengandung pengertian memberitahukan dan menyebarkan informasi, berita, pesan, pengetahuan, nilai, dan pikiran dengan maksud agar menggugah partisipasi dan selanjutnya orang yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama. komunikasi juga dapat diartikan perantara dalam penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikate yang bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi atau pesan.

Dai pengertian diatas tersebut menyuratkan bahwa proses komunikasi mempunyai pesan atau informasi yang akan disampaikan. Pengertian informasi ialah fakta atau data tanpa interpretasi dari komunikator sehingga informasi disampaikan apa adanya tanpa evaluasi subjektif dari komunikator. Sedangkan pesan ialah informasi yang sudah diberikan evaluasi secara subjektif oleh komunikator dengan tujuan membujuk atau mengarahkan komunikate untuk mengubah atau mempertahankan sikapnya terhadap suatu fenomena. Secara eksplisit pula dapat kita ketahui bahwa proses komunikasi memerlukan feedback atau umpan balik sebagai tanda bahwa komunikasi dapat berlangsung efektif saat mempunyai umpan balik.

E. Jenis-jenis Komunikasi

Adapun komunikasi terdiri dari enam jenis sebagaimana berikut ini:

1. Komunikasi intrapersonal, yaitu komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari maupun tidak
2. Komunikasi antarpribadi (interpersonal), yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang saja.
3. Komunikasi Kelompok, yaitu sekumoulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu saama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka bagian dari kelompok tersebut.

4. Komunikasi Publik, yaitu komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak dikenal satu persatu.
5. Komunikasi Organisasi, komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi, yang bersifat informal dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok.
6. Komunikasi Massa, yaitu yang menggunakan media massa, baik cetak atau e!ektronik, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar dibanyak tempat, anonim dan heterogen.

F. Hambatan-hambatan dalam berkomunikasi

Seringkali komunikan tidak saling memahami maksud pesan atau informasi dari lawan bicaranya. Hal ini disebabkan beberapa masalah antara;

1. Komunikator;
   a. Hambatan biologis, misalnya komunikator gagap.
   b. Hambatan psikologis, misalnya komunikator yang gugup.
   c. Hambatan gender, misalnya perempuan tidak bersedia terbuka terhadap lawan bicaranya yang laki-laki.
2. Media;
   a. Hambatan teknis, misalnya masalah pada teknologi komunikasi (microphone, telepon, power point, dan lain sebagainya).
   b. Hambatan geografis, misalnya blank spot pada daerah tertentu sehingga signal HP tidak dapat ditangkap.
   c. Hambatan simbol/ bahasa, yaitu perbedaan bahasa yang digunakan pada komunitas tertentu. Misalnya kata-kata “wis mari” versi orang Jawa Tengah diartikan sebagai sudah sembuh dari sakit sedangkan versi orang Jawa Timur diartikan sudah selesai mengerjakan sesuatu.
   d. Hambatan budaya, yaitu perbedaan budaya yang mempengaruhi proses komunikasi.

3. Komunikate;
   a. Hambatan biologis, misalnya komunikate yang tuli.
   b. Hambatan psikologis, misalnya komunikate yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan.

c. Hambatan gender, misalnya seorang perempuan akan tersipu malu jika membicarakan masalah seksual dengan seorang lelaki.

Sember:

http://nyepsycho.wordpress.com/category/psikologi/materi-kuliah/psikologi-komunikasi/

http://profile.yuwie.com/blog/?id=921773

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BERSIKAP JUJUR DALAM KEHIDUPAN

G. Pengertian Kejujuran

Jujur jika diartikan secara baku adalah "mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran". Dalam praktek dan penerapannya, secara hukum tingkat kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi. Bila berpatokan pada arti kata yang baku dan harafiah maka jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai yang sebenarnya, orang tersebut sudah dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik atau lainnya. Jujur adalah Satu kata yang sesungguhnya mencerminkan siapa kita sebenarnya. Sebuah kejujuran merupakan ciri dari seorang umat, baik terhadap agamanya, komunitasnya maupun dunianya. Kejujuran itu akan membawa dampak yang positif apapun itu.

H. Ciri-ciri orang yang tidak jujur:

1. Jika menjawab, jawabannya berbelit-belit dan memberikan jawaban yang panjang lebar.
2. Jika menjawab tatapan mata menggoyang ke arah kanan atau ke atas.
3. Mata orang yang berbohong, pupil matanya membesar.
4. Degub jantung orang yang berbohong kencang dan diikuti keluarnya keringat.

I. Manfaat bagi orang yang jujur

Manfaat bagi orang yang jujur dalam perkataan maupun perbuatannya, antara lain:

3. **Perasaan enak dan hati tenang, jujur akan membuat pelakunya menjadi tenang karena ia tidak takut akan diketahui kebohongannya.**
4. **Mendapatkan keberkahan dalam usahanya.**
5. **Mendapat pahala seperti pahala orang syahid di jalan Allah SWT.**
6. **Selamat dari bahaya.**
7. **Dijamin masuk Surga.**
8. **Dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.**

J. Cara Melatih Kejujuran

Kesadaran akan pentingnya jujur dalam hidup harus ditumbuhkan sejak kecil. Pendidikan dari keluarga dan sekolah harus mementingkan kejujuran seorang anak. Sebisa mungkin diupayakan agar anak senang berbuat jujur. Sistem pemberian reward dan punishment harus diterapkan. Ketika si anak berani berkata jujur diberikan hadiah dan jika berbohong diberikan hukuman. Pendekatan penuh perhatian dan lemah lembut harus diberikan orang tua agar anaknya meninggalkan sifar bohong. Begitupula ketika di sekolah, seorang siswa harus dihargai tidak hanya dari nilainya saja tapi dari kejujurannya juga

Beberapa hal yang bisa dilakukan orangtua untuk melatih kejujuran :

1. Selalu menerangkan dan meminta maaf jika tidak menepati janji.
2. Jika kedapatan berbohong di muka anak, akuilah, dan jelaskan alasannya.
3. Jangan mengatakan kebohongan untuk mendapatkan persetujuan anak.
4. Jangan memberikan terlalu banyak aturan pada anak.
5. Jangan terlalu sering memberikan hukuman pada anak.
6. Jangan langsung marah jika anak melakukan kebohongan, tanyakan dulu mengapa.

Sember:

http://psikologi.infogue.com/ciri_ciri_orang_berbohong

http://yenisfamilyblog.multiply.com/journal/item/19/MAMFAAT_BERKATA_JUJUR

http://smartpsikologi.blogspot.com/2007/08/melatih-kejujuran-anak.html

PENTINGNYA BERSIKAP TEGAS DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

K. Pengertian Ketegasan

Ketegasan adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan seseorang dan menegaskan hak-hak seseorang tetap menghargai perasaan dan hak orang lain. Orang yang tegas yakni orang yang mampu mengekspresikan perasaan dengan sungguh-sungguh, menyatakan tentang kebenaran. Mereka tidak menghina, mengancam ataupun meremehkan orang lain. Orang tegas mampu menyatakan perasaan dan pikirannya dengan tepat dan jujur tanpa memaksakannya kepada orang lain.

L. Ciri-ciri orang yang tegas:

Ketegasan merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan beberapa sikap seperti :

1. Perilaku yang membuat individu mampu bertindak dengan caranya sendiri tetapi juga tidak menutup diri dari saran orang lain yang menjadikan dirinya lebih baik
2. Mampu menyuarakan hak-haknya tanpa menyinggung orang lain.
3. Percaya diri, mengekspresikan diri secara spontan (pikiran dan perasaan), banyak dicari dan dikagumi orang lain.

M. Manfaat bagi orang yang tegas

Ketegasan sangat bermanfaat sekali dalam membentuk mental komunikasi yang baik dan memberi penolakan dengan tetap menghargai dan menghormati orang lain, selain itu dengan memiliki ketegasan maka seorang individu juga dapat memperoleh manfaat, antara lain :

(1) Ketegasan membuat seseorang merasa bertanggung jawab dan konsekuen untuk melaksanakan keputusannya sendiri. Dalam hal ini, ia bebas untuk

mengemukakan berbagai keinginan, pendapat, gagasan dan perasaan secara terbuka sambil tetap memperhatikan perasaan orang lain. Citra dirinya akan terlihat sebagai sosok yang berpendirian dan tidak terjebak pada eksploitasi yang merugikan dirinya sendiri. Dengan demikian, akan timbul rasa hormat dan penghargaan orang lain yang berpengaruh besar terhadap pemantapan eksistensi dirinya ditengah-tengah khalayak luas.

(2) Meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri.

(3) Membantu untuk mendapatkan perhatian dari orang lain

(4) Meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan.

(5) Dapat berhubungan dengan orang lain dengan konflik, kekhawatiran dan penolakan yang lebih sedikit.

(6) Meningkatkan self esteem dan percaya diri dalam mengekspresikan diri sendiri.

(7) Dapat bernegosiasi lebih produktif dengan orang lain

(8) Dapat merubah situasi kerja yang negatif menjadi positif.

Sember:

http://psikologi.infogue.com/ciri_ciri_orang tegas

http://yenisfamilyblog.multiply.com/journal/item/19/MAMFAAT_TEGAS

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel Evaluasi Pemahaman, Perasaan, dan Tindakan Anggota Kelompok Setelah Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Kelompok

1. Pertemuan Pertama

Hasil Evaluasi Pertemuan Pertama

No	Responden	*Understanding*	*Comfortable*	*Action*
1.	Dea	Jadi tahu mengenai pengertian asertivitas	Senang	Mencari tahu informasi tentang asertivitas.
2.	Dedi	Memahami apa itu asertivitas.	Senang	Bertanya lebih banyak tentang asertivitas.
3.	Eko	Memahami pengertian serta tujuan asertivitas.	Senang	Mencari tahu bagaimana seperti apa bentuk dari asertivitas.
4.	Hanafi	Menjadi tahu tentang asertivitas.	Senang	Bertanya pada guru BK
5.	Kuswanto	Jadi tahu tentang asertivitas.	Senang	Bertanya pada siapa saja yang mengerti tentang asertivitas.
6.	Linda	Memahami pengertian serta ciri-ciri dari asertivitas.	Senang	Bertanya pada guru BK tentang penerapan asertivitas.
7.	Umaroh	Memahami pengertian serta ciri dari asertivitas.	Senang	Mencari informasi tentang asertivitas.
8.	Puji	Memahami apa itu asertivitas.	Senang	Mencari tahu informasi tentang asertivitas.
9.	Ayu	Jadi tahu tentang asertivitas.	Senang	Bertanya pada guru BK tentang penerapan asertivitas.
10	Abudi	Memahami apa itu asertivitas.	Senang	Mencari tahu tentang asertivitas.

PERPUSTAKAAN UNNES

2. Pertemuan Kedua

Hasil Evaluasi Pertemuan Kedua

No	Responden	*Understanding*	*Comfortable*	*Action*
1.	Dea	Menjadi memahami tentang pentingnya komunikasi dalam kehidupan kita.	Senang	Akan melatih untuk berkomunikasi lebih halus dan sopan.
2.	Dedi	Jadi tahu manfaat komunikasi dalam kehidupan.	Senang	Berusaha menjalin komunikasi yang baik terhadap teman.
3.	Eko	Jadi mengetahui dan memahami kalau ternyata komunikasi itu sangat penting bagi kehidupan.	Senang	Berusaha untuk lebih bisa mengkomunikasikan segala sesuatu yang dirasakan kepada orang lain
4.	Hanafi	Menjadi memahami tentang pentingnya komunikasi dalam kehidupan kita.	Senang	Akan melatih untuk berkomunikasi lebih halus dan sopan.
5.	Kuswanto	Jadi tahu manfaat komunikasi dalam kehidupan.	Senang	Berusaha menjalin komunikasi yang baik terhadap guru.
6.	Linda	Menjadi memahami tentang pentingnya komunikasi dalam kehidupan kita.	Senang	Berusaha menjalin komunikasi yang baik terhadap orang tua.
7.	Umaroh	Jadi mengetahui dan memahami kalau ternyata komunikasi itu sangat penting bagi kehidupan.	Senang	Berusaha menjalin komunikasi yang baik terhadap Tuhan.
8.	Puji	Jadi tahu manfaat komunikasi dalam kehidupan.	Senang	Melatih komunikasi.
9.	Ayu	Menjadi memahami tentang pentingnya komunikasi dalam kehidupan kita.	Senang	Mencoba agar tidak ragu-ragu dalam berkomunikasi.
10	Abudi	Jadi tahu manfaat komunikasi dalam kehidupan.	Senang	Melatih komunikasi.

3. Pertemuan Ketiga

Hasil Evaluasi Pertemuan Ketiga

No	Responden	*Understanding*	*Comfortable*	*Action*
1.	Dea	Menjadi tahu cara menerapkan asertivitas di dalam kelas.	Senang	Akan mencoba untuk bisa lebih asertif lagi jika di dalam kelas.
2.	Dedi	Paham cara untuk menerapkan asertivitas di dalam kelas.	Senang	Berusaha mencoba cara-cara tersebut di dalam kelas.
3.	Eko	Menjadi tahu cara menerapkan asertivitas di dalam kelas.	Senang	Akan mencoba utuk melatih mengembangkan asertivitas di dalam kelas.
4.	Hanafi	Menjadi tahu cara menerapkan asertivitas di dalam kelas.	Senang	Berusaha mencoba cara-cara tersebut di dalam kelas.
5.	Kuswanto	Menjadi tahu cara menerapkan asertivitas di dalam kelas.	Senang	Akan mencoba untuk bisa lebih asertif lagi jika di dalam kelas.
6.	Linda	Menjadi tahu cara menerapkan asertivitas di dalam kelas.	Senang	Akan mencoba untuk bisa lebih asertif lagi jika di dalam kelas.
7.	Umaroh	Menjadi tahu cara menerapkan asertivitas di dalam kelas.	Senang	Akan mencoba untuk bisa lebih asertif lagi jika di dalam kelas.
8.	Puji	Menjadi tahu cara menerapkan asertivitas di dalam kelas.	Senang	Berusaha mencoba cara-cara tersebut di dalam kelas.
9.	Ayu	Menjadi tahu cara menerapkan asertivitas di dalam kelas.	Senang	Berusaha mencoba cara-cara tersebut di dalam kelas.
10	Abudi	Menjadi tahu cara menerapkan asertivitas di dalam kelas.	Senang	Akan mencoba untuk bisa lebih asertif lagi jika di dalam kelas.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4. Pertemuan Keempat

Hasil Evaluasi Pertemuan Keempat

No	Responden	*Understanding*	*Comfortable*	*Action*
1.	Dea	Menjadi tahu bagaimana cara untuk meningkatkan kepercayaan diri.	Senang	Melatih kepercayaan diri.
2.	Dedi	Menjadi tahu bagaimana cara untuk mengembangkan kepercayaan diri.	Senang	Mencoba agar lebih bisa untuk percaya diri.
3.	Eko	Menjadi tahu tentang manfaat mempunyai sikap percaya diri.	Senang	Melatih kepercayaan diri disetiap kesempatan.
4.	Hanafi	Jadi memahami faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri.	Senang	Berani untuk tampil di muka umum untuk melatih kepercayaan diri.
5.	Kuswanto	Jadi memahami faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri.	Senang	Melatih kepercayaan diri.
6.	Linda	Menjadi tahu tentang manfaat mempunyai sikap percaya diri.	Senang	Selalu optimis.
7.	Umaroh	Menjadi tahu tentang manfaat mempunyai sikap percaya diri.	Senang	Mencoba hal-hal baru.
8.	Puji	Menjadi tahu bagaimana cara untuk meningkatkan kepercayaan diri.	Senang	Memperbanyak teman agar bisa untuk lebih percaya diri.
9.	Ayu	Menjadi tahu bagaimana cara untuk meningkatkan kepercayaan diri.	Senang	Selalu optimis.
10	Abudi	Menjadi tahu bagaimana cara untuk meningkatkan kepercayaan diri.	Senang	Melatih kepercayaan diri.

5. Pertemuan Kelima

Hasil Evaluasi Pertemuan Kelima

No	Responden	*Understanding*	*Comfortable*	*Action*
1.	Dea	Menjadi tahu bagaimana cara untuk mengendalikan emosi.	Senang	Akan mencoba cara tersebut agar saya dapat mengendalikan emosi saya ketika sedang marah.
2.	Dedi	Menjadi tahu bagaimana cara untuk mengendalikan emosi.	Senang	Akan mencoba cara tersebut agar saya dapat mengendalikan emosi saya ketika sedang marah.
3.	Eko	Menjadi tahu bagaimana cara untuk mengendalikan emosi.	Senang	Akan mencoba cara tersebut agar saya dapat mengendalikan emosi saya ketika sedang marah.
4.	Hanafi	Menjadi tahu bagaimana cara untuk mengendalikan emosi.	Senang	Akan mencoba cara tersebut agar saya dapat mengendalikan emosi saya ketika sedang marah.
5.	Kuswanto	Menjadi tahu bagaimana cara untuk mengendalikan emosi.	Senang	Akan mencoba cara tersebut agar saya dapat mengendalikan emosi saya ketika sedang marah.
6.	Linda	Menjadi tahu bagaimana cara untuk mengendalikan emosi.	Senang	Akan mencoba cara tersebut agar saya dapat mengendalikan emosi saya ketika sedang marah.
7.	Umaroh	Menjadi tahu bagaimana cara untuk mengendalikan emosi.	Senang	Akan mencoba cara tersebut agar saya dapat mengendalikan emosi saya ketika sedang marah.
8.	Puji	Menjadi tahu bagaimana cara untuk mengendalikan emosi.	Senang	Akan mencoba cara tersebut agar saya dapat mengendalikan emosi saya ketika sedang marah. .
9.	Ayu	Menjadi tahu bagaimana cara untuk mengendalikan emosi.	Senang	Akan mencoba cara tersebut agar saya dapat mengendalikan emosi saya ketika sedang marah.
10	Abudi	Menjadi tahu bagaimana cara untuk mengendalikan emosi.	Senang	Akan mencoba cara tersebut agar saya dapat mengendalikan emosi saya ketika sedang marah.

6. Pertemuan Keenam

Hasil Evaluasi Pertemuan Keenam

No	Responden	*Understanding*	*Comfortable*	*Action*
1.	Dea	Menjadi tahu tentang arti dari ketegasan.	Senang	Belajar untuk bisa bersikap tegas.
2.	Dedi	Jadi tahu ciri-ciri orang yang tegas.	Senang	Tegas dalam menentukan pilihan.
3.	Eko	Jadi tahu manfaat bagi orang yang mempunyai sikap tegas.	Senang	Belajar untuk bisa bersikap tegas.
4.	Hanafi	Menjadi tahu tentang arti dari ketegasan.	Senang	Belajar untuk bisa bersikap tegas.
5.	Kuswanto	Menjadi tahu tentang arti dari ketegasan.	Senang	Belajar untuk bisa bersikap tegas.
6.	Linda	Jadi tahu ciri-ciri orang yang tegas.	Senang	Belajar untuk bisa bersikap tegas.
7.	Umaroh	Jadi tahu bahwa sikap tegas itu penting dalam kehidupan sehari-hari.	Senang	Belajar untuk bisa bersikap tegas.
8.	Puji	Menjadi tahu tentang arti dari ketegasan.	Senang	Belajar untuk bisa bersikap tegas.
9.	Ayu	Jadi tahu ciri-ciri orang yang tegas.	Senang	Belajar untuk bisa bersikap tegas.
10	Abudi	Jadi tahu manfaat bagi orang yang mempunyai sikap tegas.	Senang	Belajar untuk bisa bersikap tegas.

PERPUSTAKAAN
UNNES

7. Pertemuan Ketujuh

Hasil Evaluasi Pertemuan Ketujuh

No	Responden	*Understanding*	*Comfortable*	*Action*
1.	Dea	Mengetahui arti dari kejujuran.	Senang	Akan mencoba untuk selalu jujur kepada setiap orang.
2.	Dedi	Mengetahui ciri-ciri orang yang jujur.	Senang	Mencoba selalu jujur dalam setiap hal.
3.	Eko	Jadi tahu ciri-ciri orang yang tidak jujur.	Senang	Akan melatih kejujuran.
4.	Hanafi	Mengetahui arti dari kejujuran.	Senang	Akan melatih kejujuran.
5.	Kuswanto	Mengetahui ciri-ciri orang yang jujur.	Senang	Akan melatih kejujuran.
6.	Linda	Mengetahui arti dari kejujuran.	Senang	Akan selalu jujur dalam perkataan maupun perbuatan.
7.	Umaroh	Menjadi tahu apa saja manfaat bagi orang yang jujur.	Senang	Akan jujur terhadap diri sendiri dan juga orang lain.
8.	Puji	Jadi tahu bagaimana untuk melatih kejujuran.	Senang	Mencoba selalu jujur dalam setiap hal.
9.	Ayu	Menjadi tahu apa saja manfaat bagi orang yang jujur.	Senang	Akan melatih kejujuran.
10	Abudi	Menjadi tahu bahwa kejujuran itu sangat penting untuk dimiliki setiap individu.	Senang	Akan melatih kejujuran.

PERPUSTAKAAN
UNNES

8. Pertemuan Kedelapan

Hasil Evaluasi Pertemuan Kedelapan

No	Responden	*Understanding*	*Comfortable*	*Action*
1.	Dea	Jadi tahu apa arti dari keterbukaan diri.	Senang	Akan mencoba untuk lebih terbuka terhadap orang lain.
2.	Dedi	Jadi tahu tentang ciri-ciri dari orang yang terbuka.	Senang	Akan mencoba untuk lebih terbuka terhadap orang lain.
3.	Eko	Jadi tahu manfaat bagi orang yang terbuka.	Senang	Akan mencoba untuk lebih terbuka terhadap orang lain.
4.	Hanafi	Jadi tahu manfaat bagi orang yang terbuka.	Senang	Akan mencoba untuk lebih terbuka terhadap orang lain.
5.	Kuswanto	Jadi tahu manfaat bagi orang yang terbuka.	Senang	Akan mencoba untuk lebih terbuka terhadap orang lain.
6.	Linda	Jadi tahu tentang ciri-ciri dari orang yang terbuka.	Senang	Akan mencoba untuk lebih terbuka terhadap orang lain.
7.	Umaroh	Jadi tahu bahwa keterbukaan diri itu sangat penting dalam kehidupan seseorang.	Senang	Akan mencoba untuk lebih terbuka terhadap orang lain.
8.	Puji	Jadi tahu manfaat bagi orang yang terbuka.	Senang	Akan mencoba untuk lebih terbuka terhadap orang lain.
9.	Ayu	Jadi tahu manfaat bagi orang yang terbuka.	Senang	Akan mencoba untuk lebih terbuka terhadap orang lain.
10	Abudi	Jadi tahu tentang ciri-ciri dari orang yang terbuka.	Senang	Akan mencoba untuk lebih terbuka terhadap orang lain.

PERMAINAN 1

1. Judul Permainan : Dot Kelipatan Tiga
2. Deskripsi : Permainan ini merupakan permainan merangkai kata dari satu, dua, tiga dan seterusnya, namun pada angka tiga dan kelipatannya diganti dengan kata “ Dot “.
3. Tujuan : Permainan ini melatih kepekaan dan dapat memberikan suasana yang ceria, permainan ini juga melatih konsekuensi diri, karena apabila anggota yang melakukan kesalahan akan mendapat hukuman sesuai kesepakatan bersama
4. Pemain : Semua anggota kelompok dan pemimpin kelompok juga ikut bermain.
5. Cara bermain : Tempat duduk diatur melingkar, dimulai dari pemimpin kelompok mengucapkan angka satu kemudian diteruskan anggota yang duduk di samping kanannya terus hingga 3-5 putaran dan pada angka tiga dan kelipatannya diganti dengan kata “ Dot “.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

PERMAINAN 2

1. Judul Permainan : Mengingat Aku
2. Deskripsi : Permainan ini mengajarkan untuk memfokuskan pada sesuatu yang menarik dari diri siswa. Bagaimana cara memperkenalkan dirinya.
3. Tujuan : Tujuan dari permainan ini adalah untuk membangun kepercayaan diri dan menumbuhkan kreatifitas.
4. Pemain : Semua anggota kelompok.
5. Cara Bermain : Pemimpin kelompok menjelaskan anggota diharuskan memperkenalkan dirinya dengan cara yang menarik. Perkrnalan terdiri dari nama atau hubungan dengan nama kecil/lengkap, alamat, kegemaran. Setiap anggota bebas memperkenalkan dirinya dengan cara yang dapat diingat orang lain.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERMAINAN 3

1. Judul Permainan : Pesan Berantai
2. Deskripsi : Permainan ini melatih kemampuan berkomunikasi denagn mengingat pesan. Pemimpin kelompok mengarahkan semua anggota kelompok untuk berlomba menyampaikan pesan dengan benar dan mengontrol tiap tahap pesan yang disampaikan dari satu siswa ke siswa lainnya.
3. Tujuan : Tujuan dari permainan ini adalah melatih komunikasi yang baik dan benar serta membangun suasana yang menyenangkan.
4. Pemain : Semua anggota kelompok.
5. Cara Bermain : Pemimpin kelompok membagi menjadi dua kelompok, kemudian setiap kelompok membentuk barisan panjang dengan jarak tertentu yang tidak terlalu rapat. Kemudian tentukan satu siswa sebagai informan pertama. Kemudian pesan disampaikan sampai anggota terakhir. Kegiatan diakhiri setelah kelompok mampu menyampaikan pesan dengan benar.

PERMAINAN 4

1. Judul Permainan : Mengurut Usia
2. Deskripsi : Permainan ini adalah permainan mengurut usia, pemimpin kelompok mengatur posisi anggota termuda di bagian ujung ruangan. Biarkan dengan bahasa isyaratnya, anggota berkomunikasi sampai semua terurut.
3. Tujuan : Tujun permaianan ini adalah untuk berlatih konsentrasi dan belajar bernalar dengan bahasa isyarat.
4. Pemain : Semua anggota kelompok.
5. Cara Bermain : Pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota berdiri dan menginformasikan bahwa siswa hanya boleh berbicara dengan bahasa isyarat. Kemudian anggota diminta mengatur posisi berdiri dengan mengurutkan usia, patokannya adalah tahun, bulan ,dan hari.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PROGRAM HARIAN
PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING
SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 1Kandeman
Kelas : IX

Bulan : Juli 2011
Minggu : II (16 Juli 2011)
Praktikan : Khalimatussa' Diyah

No.	Tanggal / Jam	Jam Pemb	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Lay / Pend	Materi Kegiatan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1.	**2.**	**3.**	**4.**	**5.**	**6.**	**7.**	**8.**	**9.**	**10.**
1.	Sabtu 16-07-2011	09.00	Kelas IX A	Aplikasi Instrumentasi	*Try Out*	Skala Asertivitas	Ruang Kelas IX A	Khalimatussa'Diyah	Uji validitas instrumen.

Batang, 16 Juli 2011

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Pemberi Layanan

Kasobar, S.Pd
NIP.19650927 1989021 001

Khalimatussa' Diyah
NIM. 1301406519

PERPUSTAKAAN UNNES

PROGRAM HARIAN
PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING
SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 1Kandeman
Kelas : IX

Bulan : Juli 2011
Minggu : IV (29 Juli 2011)
Praktikan : Khalimatussa' Diyah

No.	Tanggal / Jam	Jam Pemb	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Lay / Pend	Materi Kegiatan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1.	**2.**	**3.**	**4.**	**5.**	**6.**	**7.**	**8.**	**9.**	**10.**
1.	Jum'at, 29-07-2011	07.00	Kelas IX B	Aplikasi Instrumentasi	*Pre Test*	Skala Asertivitas	Ruang Kelas IX B	Khalimatussa'Diyah	Kegiatan pendukung untuk mengetahui tingkat asertivitas siswa.
		07.30	Kelas IX C	Aplikasi Instrumentasi	*Pre Test*	Skala Asertivitas	Ruang Kelas IX C	Khalimatussa'Diyah	Kegiatan pendukung untuk mengetahui tingkat asertivitas siswa.
		08.00	Kelas IX D	Aplikasi Instrumentasi	*Pre Test*	Skala Asertivitas	Ruang Kelas IX D	Khalimatussa'Diyah	Kegiatan pendukung untuk mengetahui tingkat asertivitas siswa.

		08.30	Kelas IX E	Aplikasi Instrumentasi	*Pre Test*	Skala Asertivitas	Ruang Kelas IX E	Khalimatussa'Diyah	Kegiatan pendukung untuk mengetahui tingkat asertivitas siswa.
		09.00	Kelas IX F	Aplikasi Instrumentasi	*Pre Test*	Skala Asertivitas	Ruang Kelas IX F	Khalimatussa'Diyah	Kegiatan pendukung untuk mengetahui tingkat asertivitas siswa.
		09.30	Kelas IX G	Aplikasi Instrumentasi	*Pre Test*	Skala Asertivitas	Ruang Kelas IX G	Khalimatussa'Diyah	Kegiatan pendukung untuk mengetahui tingkat asertivitas siswa.
		10.00	Kelas IX H	Aplikasi Instrumentasi	*Pre Test*	Skala Asertivitas	Ruang Kelas IX H	Khalimatussa'Diyah	Kegiatan pendukung untuk mengetahui tingkat asertivitas siswa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Batang, 29 Juli 2011

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Pemberi Layanan

Kasobar, S.Pd
NIP.19650927 1989021 001

Khalimatussa' Diyah
NIM. 1301406519

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PROGRAM HARIAN
PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING
SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 1Kandeman
Kelas : IX

Bulan : Agustus 2011
Minggu : I (6 Agustus 2011)
Praktikan : Khalimatussa' Diyah

No.	Tanggal / Jam	Jam Pemb	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Lay / Pend	Materi Kegiatan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1.	**2.**	**3.**	**4.**	**5.**	**6.**	**7.**	**8.**	**9.**	**10.**
1.	Sabtu, 06-08-2011	08.30	10 siswa Kelas IX	Layanan Bimbingan Kelompok	Menjelaskan tentang asertivitas	Alat tulis, daftar hadir, dan laiseg.	Ruang Bimbingan Konseling	Khalimatussa'Diyah	Pertemuan I Hasil Pelaksanaan Layanan Langsung dilakukan Evaluasi

Batang, 6 Agustus 2011

Mengetahui,
Guru Pembimbing

Pemberi Layanan

Kasobar, S.Pd
NIP.19650927 1989021 001

Khalimatussa' Diyah
NIM. 1301406519

PERPUSTAKAAN UNNES

PROGRAM HARIAN
PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING
SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 1Kandeman
Kelas : IX

Bulan : Agustus 2011
Minggu : II (10 Agustus 2011)
Praktikan : Khalimatussa' Diyah

No.	Tanggal / Jam	Jam Pemb	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Lay / Pend	Materi Kegiatan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	9.	10.
1.	Rabu, 10-08-2011	08.30	10 siswa Kelas IX	Layanan Bimbingan Kelompok	Pentingnya berkomunikasi dalam kehidupan	Alat tulis, daftar hadir, dan laiseg.	Ruang Bimbingan Konseling	Khalimatussa'Diyah	Pertemuan II Hasil Pelaksanaan Layanan Langsung dilakukan Evaluasi

Batang, 10 Agustus 2011

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Pemberi Layanan

Kasobar, S.Pd
NIP.19650927 1989021 001

Khalimatussa' Diyah
NIM. 1301406519

PERPUSTAKAAN UNNES

PROGRAM HARIAN
PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING
SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 1Kandeman
Kelas : IX

Bulan : Agustus 2011
Minggu : II (13 Agustus 2011)
Praktikan : Khalimatussa' Diyah

No.	Tanggal / Jam	Jam Pemb	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Lay / Pend	Materi Kegiatan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1.	**2.**	**3.**	**4.**	**5.**	**6.**	**7.**	**8.**	**9.**	**10.**
1.	Sabtu, 13-08-2011	08.30	10 siswa kelas IX	Layanan Bimbingan Kelompok	Menerapkan perilaku asertif di dalam kelas	Alat tulis, daftar hadir, dan laiseg.	Ruang Bimbingan Konseling	Khalimatussa'Diyah	Pertemuan III Hasil Pelaksanaan Layanan Langsung dilakukan Evaluasi

Batang, 13 Agustus 2011

Mengetahui,
Guru Pembimbing

Pemberi Layanan

Kasobar, S.Pd
NIP.19650927 1989021 001

Khalimatussa' Diyah
NIM. 1301406519

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PROGRAM HARIAN
PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING
SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 1Kandeman
Kelas : IX

Bulan : Agustus 2011
Minggu : III (16 Agustus 2011)
Praktikan : Khalimatussa' Diyah

No.	Tanggal / Jam	Jam Pemb	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Lay / Pend	Materi Kegiatan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1.	**2.**	**3.**	**4.**	**5.**	**6.**	**7.**	**8.**	**9.**	**10.**
1.	Selasa, 16-08-2011	08.30	10 siswa kelas IX	Layanan Bimbingan Kelompok	Meningkatkan kepercayaan diri.	Alat tulis, daftar hadir, dan laiseg.	Ruang Bimbingan Konseling	Khalimatussa'Diyah	Pertemuan IV Hasil Pelaksanaan Layanan Langsung dilakukan Evaluasi

Batang, 16 Agustus 2011

Mengetahui,
Guru Pembimbing

Pemberi Layanan

Kasobar, S.Pd
NIP.19650927 1989021 001

Khalimatussa' Diyah
NIM. 1301406519

PERPUSTAKAAN UNNES

PROGRAM HARIAN
PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING
SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 1Kandeman
Kelas : IX

Bulan : Agustus 2011
Minggu : III (19 Agustus 2011)
Praktikan : Khalimatussa' Diyah

No.	Tanggal / Jam	Jam Pemb	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Lay / Pend	Materi Kegiatan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1.	**2.**	**3.**	**4.**	**5.**	**6.**	**7.**	**8.**	**9.**	**10.**
1.	Jum'at, 19-08-2011	08.30	10 siswa kelas IX	Layanan Bimbingan Kelompok	Cara untuk mengendalikan emosi	Alat tulis, daftar hadir, dan laiseg.	Ruang Bimbingan Konseling	Khalimatussa'Diyah	Pertemuan V Hasil Pelaksanaan Layanan Langsung dilakukan Evaluasi

Batang, 19 Agustus 2011

Mengetahui,
Guru Pembimbing

Pemberi Layanan

Kasobar, S.Pd
NIP.19650927 1989021 001

Khalimatussa' Diyah
NIM. 1301406519

PERPUSTAKAAN UNNES

PROGRAM HARIAN
PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING
SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 1Kandeman
Kelas : IX

Bulan : Agustus 2011
Minggu : IV (22 Agustus 2011)
Praktikan : Khalimatussa' Diyah

No.	Tanggal / Jam	Jam Pemb	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Lay / Pend	Materi Kegiatan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1.	**2.**	**3.**	**4.**	**5.**	**6.**	**7.**	**8.**	**9.**	**10.**
1.	Senin, 22-08-2011	08.30	10 siswa Kelas IX	Layanan Bimbingan Kelompok	Pentingnya bersikap tegas dalam kehidupan sehari-hari.	Alat tulis, daftar hadir, dan laiseg.	Ruang Bimbingan Konseling	Khalimatussa'Diyah	Pertemuan VI Hasil Pelaksanaan Layanan Langsung dilakukan Evaluasi

Batang, 22 Agustus 2011

Mengetahui,
Guru Pembimbing

Pemberi Layanan

Kasobar, S.Pd
NIP.19650927 1989021 001

Khalimatussa' Diyah
NIM. 1301406519

PERPUSTAKAAN UNNES

PROGRAM HARIAN
PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING
SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 1Kandeman
Kelas : IX

Bulan : Agustus 2011
Minggu : IV (24 Agustus 2011)
Praktikan : Khalimatussa' Diyah

No.	Tanggal / Jam	Jam Pemb	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Lay / Pend	Materi Kegiatan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1.	**2.**	**3.**	**4.**	**5.**	**6.**	**7.**	**8.**	**9.**	**10.**
1.	Rabu, 24-08-2011	08.30	10 siswa Kelas IX	Layanan Bimbingan Kelompok	Bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari	Alat tulis, daftar hadir, dan laiseg.	Ruang Bimbingan Konseling	Khalimatussa'Diyah	Pertemuan VII Hasil Pelaksanaan Layanan Langsung dilakukan Evaluasi

Batang, 24 Agustus 2011

Mengetahui,
Guru Pembimbing

Pemberi Layanan

Kasobar, S.Pd
NIP.19650927 1989021 001

Khalimatussa' Diyah
NIM. 1301406519

PERPUSTAKAAN UNNES

PROGRAM HARIAN
PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING
SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 1Kandeman
Kelas : IX

Bulan : September 2011
Minggu : I (6 September 2011)
Praktikan : Khalimatussa' Diyah

No.	Tanggal / Jam	Jam Pemb	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Lay / Pend	Materi Kegiatan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1.	**2.**	**3.**	**4.**	**5.**	**6.**	**7.**	**8.**	**9.**	**10.**
1.	Selasa, 06-09-2011	08.30	10 siswa Kelas IX	Layanan Bimbingan Kelompok	Keterbukaan diri	Alat tulis, daftar hadir, dan laiseg.	Ruang Bimbingan Konseling	Khalimatussa'Diyah	Pertemuan VIII Hasil Pelaksanaan Layanan Langsung dilakukan Evaluasi

Batang, 6 September 2011

Mengetahui,
Guru Pembimbing

Pemberi Layanan

Kasobar, S.Pd
NIP.19650927 1989021 001

Khalimatussa' Diyah
NIM. 1301406519

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PROGRAM HARIAN
PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING
SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 1Kandeman
Kelas : IX

Bulan : September 2011
Minggu : I (7 September 2011)
Praktikan : Khalimatussa' Diyah

No.	Tanggal / Jam	Jam Pemb	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Lay / Pend	Materi Kegiatan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1.	**2.**	**3.**	**4.**	**5.**	**6.**	**7.**	**8.**	**9.**	**10.**
1.	Rabu, 07-09-2011	07.00	10 siswa Kelas IX (Kelompok Kontrol)	Aplikasi Instrumentasi	Post-Test	Skala Asertivitas	Ruang Bimbingan Konseling	Khalimatussa'Diyah	Kegiatan Pendukung untuk mengetahui kondisi akhir siswa.
		08.00	10 siswa Kelas IX (Kelompok Eksperimen)	Aplikasi Instrumentasi	Post-Test	Skala Asertivitas	Ruang Bimbingan Konseling	Khalimatussa'Diyah	Kegiatan Pendukung untuk mengetahui kondisi akhir siswa.

Batang, 7 September 2011

Mengetahui,
Guru Pembimbing

Pemberi Layanan

Kasobar, S.Pd
NIP.19650927 1989021 001

Khalimatussa' Diyah
NIM. 1301406519

PERPUSTAKAAN UNNES

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM
PELAYANAN KONSELING
SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 1Kandeman
Kelas : IX

Bulan : Juli 2011
Minggu : II (16 Juli 2011)
Praktikan : Khalimatussa' Diyah

No.	Tanggal Kegiatan	Jam Pemb.	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/Pendukung	Materi Kegiatan	Evaluasi	
						Hasil	Proses
1.	Sabtu 16-07-2011	09.00	Kelas IX A	Aplikasi Instrumentasi	*Try Out*		Kegiatan berjalan dengan lancar siswa dapat mengisi skala sesuai dengan keadaannya.

Batang, 16 Juli 2011

Mengetahui,

Guru Pembimbing	Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II	Pemberi Layanan
Kasobar, S.Pd	Dra. Ninik Setyowani, M.Pd	Dra. Sinta Sarasawati ,M.Pd.,Kons	Khalimatussa' Diyah
NIP.19650927 1989021 001	NIP.19521030 197903 2 001	NIP. 19600605 199903 2 001	NIM. 1301406519

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM
PELAYANAN KONSELING
SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 1Kandeman
Kelas : IX

Bulan : Juli 2011
Minggu : IV (29 Juli 2011)
Praktikan : Khalimatussa' Diyah

No.	Tanggal Kegiatan	Jam Pemb.	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/Pendukung	Materi Kegiatan	Evaluasi	
						Hasil	Proses
1.	Jum'at, 29-07-2011	07.00	Kelas IX B	Aplikasi Instrumentasi	*Pre Test*		Kegiatan berjalan dengan lancar siswa dapat mengisi skala sesuai dengan keadaannya.
		07.30	Kelas IX C	Aplikasi Instrumentasi	*Pre Test*		Kegiatan berjalan dengan lancar siswa dapat mengisi skala sesuai dengan keadaannya.
		08.00	Kelas IX D	Aplikasi Instrumentasi	*Pre Test*		Kegiatan berjalan dengan lancar siswa dapat mengisi skala sesuai dengan keadaannya.
		08.30	Kelas IX E	Aplikasi Instrumentasi	*Pre Test*		Kegiatan berjalan dengan lancar siswa dapat mengisi skala sesuai dengan keadaannya.
		09.00	Kelas IX F	Aplikasi Instrumentasi	*Pre Test*		Kegiatan berjalan dengan lancar siswa dapat mengisi skala sesuai dengan keadaannya.
		09.30	Kelas IX G	Aplikasi Instrumentasi	*Pre Test*		Kegiatan berjalan dengan lancar siswa

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

							dapat mengisi skala sesuai dengan keadaannya.
		10.00	Kelas IX H	Aplikasi Instrumentasi	*Pre Test*		Kegiatan berjalan dengan lancar siswa dapat mengisi skala sesuai dengan keadaannya.

Batang, 29 Juli 2011

Mengetahui,

Guru Pembimbing	Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II	Pemberi Layanan
Kasobar, S.Pd	Dra. Ninik Setyowani, M.Pd	Dra. Sinta Sarasawati ,M.Pd.,Kons	Khalimatussa' Diyah
NIP.19650927 1989021 001	NIP.19521030 197903 2 001	NIP. 19600605 199903 2 001	NIM. 1301406519

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM
PELAYANAN KONSELING
SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 1Kandeman
Kelas : IX

Bulan : Agustus 2011
Minggu : I (6 Agustus 2011)
Praktikan : Khalimatussa' Diyah

No.	Tanggal Kegiatan	Jam Pemb.	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/Pendukung	Materi Kegiatan	Evaluasi	
						Hasil	Proses
1.	Sabtu, 06-08-2011	08.30	Kelas IX	Layanan Bimbingan Kelompok	Menjelaskan tentang asertivitas	• **Laiseg** : siswa dapat memahami mengenai materi yang disampaikan, siswa juga merasa senang selama pelaksanaan kegiatan layanan • **Laijapen** : siswa dapat mengetahui pengertian asertivitas, serta siswa dapat memahami apakah dirinya mempunyai sikap asertif.	Kegiatan berjalan lancar. Beberapa siswa dapat mengemukakan pendapat dan gagasannya, namun masih ada beberapa siswa yang pasif dan malu untuk mengungkapkan pendapatnya.

Batang, 6 Agustus 2011

Mengetahui,

Guru Pembimbing	Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II	Pemberi Layanan
Kasobar, S.Pd	Dra. Ninik Setyowani, M.Pd	Dra. Sinta Sarasawati ,M.Pd.,Kons	Khalimatussa' Diyah
NIP.19650927 1989021 001	NIP.19521030 197903 2 001	NIP. 19600605 199903 2 001	NIM. 1301406519

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM
PELAYANAN KONSELING
SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 1Kandeman
Kelas : IX

Bulan : Agustus 2011
Minggu : II (10 Agustus 2011)
Praktikan : Khalimatussa' Diyah

No.	Tanggal Kegiatan	Jam Pemb.	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/Pendukung	Materi Kegiatan	Evaluasi	
						Hasil	Proses
1.	Rabu, 10-08-2011	08.30	10 siswa kelas IX	Layanan Bimbingan Kelompok	Pentingnya berkomunikasi dalam kehidupan	• **Laiseg** : siswa dapat memahami mengenai materi yang disampaikan, siswa juga merasa senang selama pelaksanaan kegiatan layanan • **Laijapen** : siswa dapat mengetahui bagaimana pentingnya berkomunikasi dalam kehidupan.	Kegiatan berjalan lancar. Beberapa siswa dapat mengemukakan pendapat dan gagasannya, namun masih ada beberapa siswa yang pasif dan malu untuk mengungkapkan pendapatnya.

Batang, 10 Agustus 2011

Mengetahui,

Guru Pembimbing	Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II	Pemberi Layanan
Kasobar, S.Pd	Dra. Ninik Setyowani, M.Pd	Dra. Sinta Sarasawati ,M.Pd.,Kons	Khalimatussa' Diyah
NIP.19650927 1989021 001	NIP.19521030 197903 2 001	NIP. 19600605 199903 2 001	NIM. 1301406519

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM
PELAYANAN KONSELING
SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 1Kandeman
Kelas : IX

Bulan : Agustus 2011
Minggu : II (13 Agustus 2011)
Praktikan : Khalimatussa' Diyah

No.	Tanggal Kegiatan	Jam Pemb.	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/Pendukung	Materi Kegiatan	Evaluasi	
						Hasil	Proses
1.	Sabtu, 13-08-2011	08.30	10 siswa Kelas IX	Layanan Bimbingan Kelompok	Menerapkan perilaku asertif di dalam kelas	• **Laiseg** : siswa dapat memahami mengenai materi yang disampaikan, siswa juga merasa senang selama pelaksanaan kegiatan layanan • **Laijapen** : siswa dapat mengetahui bagaimana caranya agar ia dapat menerapkan perilaku asertif di dalam kelas.	Kegiatan berjalan lancar. Beberapa siswa dapat mengemukakan pendapat dan gagasannya, namun masih ada beberapa siswa yang pasif dan malu untuk mengungkapkan pendapatnya.

Batang, 13 Agustus 2011

Mengetahui,

Guru Pembimbing	Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II	Pemberi Layanan
Kasobar, S.Pd	Dra. Ninik Setyowani, M.Pd	Dra. Sinta Sarasawati ,M.Pd.,Kons	Khalimatussa' Diyah
NIP.19650927 1989021 001	NIP.19521030 197903 2 001	NIP. 19600605 199903 2 001	NIM. 1301406519

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM
PELAYANAN KONSELING
SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 1Kandeman
Kelas : IX

Bulan : Agustus 2011
Minggu : III (16 Agustus 2011)
Praktikan : Khalimatussa' Diyah

No.	Tanggal Kegiatan	Jam Pemb.	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/Pendukung	Materi Kegiatan	Evaluasi	
						Hasil	Proses
1.	Selasa, 16-08-2011	08.30	10 siswa kelas IX	Layanan Bimbingan Kelompok	Meningkatkan kepercayaan diri.	• **Laiseg** : siswa dapat memahami mengenai materi yang disampaikan, siswa juga merasa senang selama pelaksanaan kegiatan layanan • **Laijapen** : siswa dapat menghilanhkan perasaan cemas dengan cara meningkatkan kepercayaan dirinya.	Kegiatan berjalan lancar. Beberapa siswa dapat mengemukakan pendapat dan gagasannya, namun masih ada beberapa siswa yang pasif dan malu untuk mengungkapkan pendapatnya.

Batang, 16 Agustus 2011

Mengetahui,

Guru Pembimbing	Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II	Pemberi Layanan
Kasobar, S.Pd	Dra. Ninik Setyowani, M.Pd	Dra. Sinta Sarasawati ,M.Pd.,Kons	Khalimatussa' Diyah
NIP.19650927 1989021 001	NIP.19521030 197903 2 001	NIP. 19600605 199903 2 001	NIM. 1301406519

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM
PELAYANAN KONSELING
SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 1Kandeman
Kelas : IX

Bulan : Agustus 2011
Minggu : III (19 Agustus 2011)
Praktikan : Khalimatussa' Diyah

No.	Tanggal Kegiatan	Jam Pemb.	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/Pendukung	Materi Kegiatan	Evaluasi	
						Hasil	Proses
1.	Jum'at, 19-08-2011	08.30	10 siswa Kelas IX		Cara untuk mengendalikan emosi	• **Laiseg** : siswa dapat memahami mengenai materi yang disampaikan, siswa juga merasa senang selama pelaksanaan kegiatan layanan • **Laijapen** : siswa dapat mengetahui bagaimana cara untuk mengendalikan emosinya.	Kegiatan berjalan lancar. Beberapa siswa dapat mengemukakan pendapat dan gagasannya, namun masih ada beberapa siswa yang pasif dan malu untuk mengungkapkan pendapatnya.

Batang, 19 Agustus 2011

Mengetahui,

Guru Pembimbing	Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II	Pemberi Layanan
Kasobar, S.Pd	Dra. Ninik Setyowani, M.Pd	Dra. Sinta Sarasawati ,M.Pd.,Kons	Khalimatussa' Diyah
NIP.19650927 1989021 001	NIP.19521030 197903 2 001	NIP. 19600605 199903 2 001	NIM. 1301406519

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM
PELAYANAN KONSELING
SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 1Kandeman
Kelas : IX

Bulan : Agustus 2011
Minggu : IV (22 Agustus 2011)
Praktikan : Khalimatussa' Diyah

No.	Tanggal Kegiatan	Jam Pemb.	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/Pendukung	Materi Kegiatan	Evaluasi	
						Hasil	Proses
1.	Senin, 22-08-2011	08.30	10 siswa Kelas IX	Layanan Bimbingan Kelompok	Pentingnya bersikap tegas dalam kehidupan sehari-hari.	• **Laiseg** : siswa dapat memahami mengenai materi yang disampaikan, siswa juga merasa senang selama pelaksanaan kegiatan layanan • **Laijapen** : siswa dapat mengetahui pentingnya untuk bersikap tegas dalam kehidupan sehari-hari.	Kegiatan berjalan lancar. Beberapa siswa dapat mengemukakan pendapat dan gagasannya. Siswa yang semula sering diam, pelan-pelan sudah mau untuk mengemukakan pendapatnya.

Batang, 22 Agustus 2011

Mengetahui,

Guru Pembimbing	Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II	Pemberi Layanan
Kasobar, S.Pd	Dra. Ninik Setyowani, M.Pd	Dra. Sinta Sarasawati ,M.Pd.,Kons	Khalimatussa' Diyah
NIP.19650927 1989021 001	NIP.19521030 197903 2 001	NIP. 19600605 199903 2 001	NIM. 1301406519

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM
PELAYANAN KONSELING
SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 1Kandeman
Kelas : IX

Bulan : Agustus 2011
Minggu : IV (24 Agustus 2011)
Praktikan : Khalimatussa' Diyah

No.	Tanggal Kegiatan	Jam Pemb.	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/Pendukung	Materi Kegiatan	Evaluasi	
						Hasil	Proses
1.	Rabu, 24-08-2011	08.30	10 siswa Kelas IX	Layanan Bimbingan Kelompok	Bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari	• **Laiseg** : siswa dapat memahami mengenai materi yang disampaikan, siswa juga merasa senang selama pelaksanaan kegiatan layanan • **Laijapen** : siswa dapat mengetahui pentingnya untuk bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.	Kegiatan berjalan lancar. Beberapa siswa dapat mengemukakan pendapat dan gagasannya. Siswa yang semula sering diam, pelan-pelan sudah mau untuk mengemukakan pendapatnya.

Batang, 24 Agustus 2011

Mengetahui,

Guru Pembimbing	Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II	Pemberi Layanan
Kasobar, S.Pd	Dra. Ninik Setyowani, M.Pd	Dra. Sinta Sarasawati ,M.Pd.,Kons	Khalimatussa' Diyah
NIP.19650927 1989021 001	NIP.19521030 197903 2 001	NIP. 19600605 199903 2 001	NIM. 1301406519

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM
PELAYANAN KONSELING
SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 1Kandeman
Kelas : IX

Bulan : September 2011
Minggu : I (6 September 2011)
Praktikan : Khalimatussa' Diyah

No.	Tanggal Kegiatan	Jam Pemb.	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/Pendukung	Materi Kegiatan	Evaluasi	
						Hasil	Proses
1.	Selasa, 06-09-2011	08.30	10 siswa Kelas IX	Layanan Bimbingan Kelompok	Keterbukaan diri	• **Laiseg** : siswa dapat memahami mengenai materi yang disampaikan, siswa juga merasa senang selama pelaksanaan kegiatan layanan • **Laijapen** : siswa dapat mengetahui tentang keterbukaan diri dan bagaimana untuk menjadi seorang yang terbuka.	Kegiatan berjalan lancar. Beberapa siswa dapat mengemukakan pendapat dan gagasannya. Siswa yang semula sering diam, pelan-pelan sudah mau untuk mengemukakan pendapatnya.

Batang, 6 September 2011

Mengetahui,

Guru Pembimbing	Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II	Pemberi Layanan
Kasobar, S.Pd	Dra. Ninik Setyowani, M.Pd	Dra. Sinta Sarasawati ,M.Pd.,Kons	Khalimatussa' Diyah
NIP.19650927 1989021 001	NIP.19521030 197903 2 001	NIP. 19600605 199903 2 001	NIM. 1301406519

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM
PELAYANAN KONSELING
SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 1Kandeman
Kelas : IX

Bulan : September 2011
Minggu : I (7 September 2011)
Praktikan : Khalimatussa' Diyah

No.	Tanggal Kegiatan	Jam Pemb.	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/Pendukung	Materi Kegiatan	Evaluasi	
						Hasil	Proses
1.	Rabu, 07-09-2011	07.00	10 siswa Kelas IX (Kelompok Kontrol)	Aplikasi Instrumentasi	*Post-Test*		Kegiatan berjalan dengan lancar siswa dapat mengisi skala sesuai dengan keadaannya.
2.		08.00	10 siswa Kelas IX (Kelompok Eksperimen)	Aplikasi Instrumentasi	*Post-Test*		Kegiatan berjalan dengan lancar siswa dapat mengisi skala sesuai dengan keadaannya.

Batang, 7 September 2011

Mengetahui,

Guru Pembimbing	Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II	Pemberi Layanan
Kasobar, S.Pd	Dra. Ninik Setyowani, M.Pd	Dra. Sinta Sarasawati ,M.Pd.,Kons	Khalimatussa' Diyah
NIP.19650927 1989021 001	NIP.19521030 197903 2 001	NIP. 19600605 199903 2 001	NIM. 1301406519

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Gambar 1
Foto pada saat *try out* kelas IX A

Gambar 2
Foto pada saat *pre test*

Gambar 3
Foto kegiatan bimbingan kelompok (kelompok eksperimen)

Gambar 4
Foto kegiatan bimbingan kelompok (kelompok eksperimen)

Gambar 5
Foto kegiatan bimbingan kelompok (kelompok eksperimen)

Gambar 7
Foto kegiatan bimbingan kelompok (kelompok eksperimen)

Gambar 7
Foto kegiatan bimbingan kelompok (kelompok eksperimen)

Gambar 8
Foto pada saat *post test* kelompok kontrol